

**PENGARUH LIKUIDITAS, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN
RISIKO PEMBIAYAAN TERHADAP PERTUMBUHAN ASET
PERBANKAN SYARIAH
(Studi Kasus Negara-Negara Organisasi Kerjasama Islam)**

SKRIPSI



Oleh

ISNA 'AINUNNAJA

NIM : 220503110027

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**PENGARUH LIKUIDITAS, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN
RISIKO PEMBIAYAAN TERHADAP PERTUMBUHAN ASET
PERBANKAN SYARIAH
(Studi Kasus Negara-Negara Organisasi Kerjasama Islam)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh

ISNA 'AINUNNAJA

NIM : 220503110027

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH LIKUIDITAS, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN RISIKO
PEMBIAYAAN TERHADAP PERTUMBUHAN ASET PERBANKAN
SYARIAH (Studi Kasus Negara-Negara Organisasi Kerjasama Islam)**

SKRIPSI

Oleh

Isna `Ainunnaja

NIM : 220503110027

Telah Disetujui Pada Tanggal 6 Februari 2026

Dosen Pembimbing,



Eka Wahyu Hestya Budianto, Lc., M.Si

NIP. 198908082020121002

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH LIKUIDITAS, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN RISIKO
PEMBIAYAAN TERHADAP PERTUMBUHAN ASET PERBANKAN
SYARIAH (Studi Kasus Negara-Negara Organisasi Kerjasama Islam)

SKRIPSI

Oleh

ISNA `AINUNNAJA

NIM : 220503110027

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perbankan Syariah (S.E.)
Pada 27 Februari 2026

Susunan Dewan Penguji:

1 Ketua Penguji

Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D

NIP. 197511091999031003

2 Anggota Penguji

Kurniawati Meylianingrum, M.E

NIP. 199205022019032029

3 Sekretaris Penguji

Eka Wahyu Hestya Budianto, Lc., M.Si

NIP. 198908082020121002

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Fani Firmansyah, SE., M.M

NIP. 197701232009121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna 'Ainunaja
NIM : 220503110027
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Perbankan Syariah

menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH LIKUIDITAS, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN RISIKO PEMBIAYAAN TERHADAP PERTUMBUHAN ASET PERBANKAN SYARIAH NEGARA-NEGARA ORGANISASI KERJASAMA ISLAM (OKI) adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 05 Februari 2026

Hormat Saya,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp features the Garuda Pancasila logo and the text "METAWA TEMPEK" and "SA03FANX24064495".

Isna 'Ainunnaja

NIM: 220503110027

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, pertolongan, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat yang telah membawa ajaran Islam sebagai cahaya petunjuk bagi seluruh manusia.

Penyusunan skripsi ini menjadi akhir dari rangkaian panjang proses akademik yang penuh dengan tantangan, perjuangan, dan pembelajaran. Setiap langkah yang dilalui memberikan makna dan pengalaman berharga yang tidak ternilai. Dengan penuh rasa syukur dan keikhlasan, penulis mempersembahkan karya ini sebagai wujud terima kasih, penghormatan, dan apresiasi yang setulus-tulusnya kepada:

1. Orang tua penulis, Ayah dan Ibu, yang menjadi alasan utama penulis untuk terus melangkah dan bertahan. Doa yang tak pernah terucap namun selalu sampai, pengorbanan tanpa pamrih, serta kasih sayang yang tidak pernah berkurang menjadi kekuatan terbesar penulis dalam menyelesaikan perjalanan ini. Semoga setiap lelah dan air mata menjadi amal kebaikan yang dibalas oleh Allah SWT.
2. Kakek dan nenek penulis, yang senantiasa memberikan doa, perhatian, dan kasih sayang dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas ketulusan,

kesabaran, serta nilai-nilai kehidupan yang telah menjadi pelajaran berharga bagi penulis.

3. Adik penulis, yang menjadi pengingat bagi penulis untuk terus berjuang serta menjadi panutan yang baik. Terima kasih atas doa, dan semangatmu yang sangat bermakna dalam perjalanan ini.
4. Dosen pembimbing, Bapak Eka Wahyu Hesty Budianto, Lc., M.Si., yang senantiasa bersabar dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan motivasi kepada penulis. Terima kasih atas ilmu dan waktu yang sangat berarti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Sahabat penulis sejak MTs, yang kehadirannya tidak hanya sebagai seorang sahabat, melainkan telah menjadi seperti saudara sendiri. Terima kasih telah setia kebersamai penulis hingga saat ini, dan melalui berbagai fase kehidupan. Kesetiaan, ketulusan, serta dukungan yang senantiasa diberikan, baik dalam bentuk doa maupun kebersamaan, telah menjadi sumber kekuatan dan tempat berbagi dalam suka dan duka, sehingga memberikan makna yang sangat berharga dalam perjalanan penulis hingga tahap ini.
6. Teman-teman seperjuangan, khususnya “Ngejer Deadline” dan sahabat-sahabat penulis yang lain, yang selama masa perkuliahan telah menjadi keluarga sekaligus teman berjuang bagi penulis. Terima kasih atas kebersamaan yang terjalin dalam proses belajar, perjuangan menyelesaikan berbagai tuntutan akademik, serta saling menguatkan di tengah keterbatasan waktu dan tekanan. Dukungan, kepedulian, dan semangat yang diberikan

menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis hingga tahap penyelesaian ini.

7. Seluruh rekan-rekan Program Studi Perbankan Syariah Angkatan 2022, yang sudah mewarnai perjalanan dalam perkuliahan penulis dengan cerita, pelajaran, dan kenangan berharga yang akan selalu dikenang.
8. Seseorang terdekat penulis, yang dengan ketulusan hati dan kesabaran telah menjadi pendamping dalam setiap proses yang dilalui penulis. Kehadiran, doa, perhatian, serta dukungan yang diberikan menjadi sumber kekuatan, ketenangan, dan motivasi sehingga penulis bisa bertahan dan menyelesaikan perjalanan akademik ini dengan baik.
9. Diri sendiri, yang telah berjuang dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati dalam menjalani setiap proses. Terima kasih atas keberanian untuk tetap melangkah di tengah keraguan, bertahan dalam berbagai keterbatasan, serta bangkit dari setiap kelelahan tanpa memilih untuk menyerah. Setiap usaha, ketekunan, dan doa yang dijalani dan dijaga hingga tahap ini menjadi bukti bahwa perjalanan panjang ini dilalui dengan penuh makna dan tidak akan sia-sia.

MOTTO

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ

“Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah.”

(Q.S. Hud:88)

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar, tetapi milik mereka yang senantiasa berusaha.”

-BJ Habibie-

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Operasional, dan Risiko Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah (Studi Kasus Negara-Negara Organisasi Kerjasama Islam).”

Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi pembawa risalah kebenaran dan penuntun umat menuju kehidupan yang lebih baik berlandaskan nilai-nilai Islam. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sepanjang proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan penelitian tidak terlepas dari adanya bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada seluruh pihak yang sudah memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si., CHARM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Misbahul Munir, Lc. M.Ei., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. Fani Firmansyah, MM., selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D., selaku dosen wali yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Bapak Eka Wahyu Hestya Budianto, Lc., M.Si., selaku dosen pembimbing, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Perbankan Syariah, atas ilmu, pengalaman, serta pembelajaran yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membantu penulis dalam pelayanan administrasi dan mendukung kelancaran seluruh kegiatan akademik selama masa studi.
8. Orang tua dan keluarga besar penulis, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral maupun material, serta motivasi yang tiada henti kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan, khususnya rekan-rekan Program Studi Perbankan Syariah Angkatan 2022, yang telah memberikan semangat,

kebersamaan, serta bantuan dan dukungan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.

10. Seluruh pihak yang terlibat dan tidak bisa disebutkan satu per satu, atas bantuan dan dukungan yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama penyusunan skripsi ini.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai keterbatasan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi akademik serta manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang yang dikaji. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan atas segala upaya yang telah dilakukan. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Malang, 01 Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
<i>ABSTRACT</i>	xx
المستخلص	xxi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
BAB II	17
KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Penelitian Terdahulu	17
2.2 Landasan Teori	23
2.2.1 <i>Financial Intermediation Theory</i>	23
2.2.2 Pertumbuhan Aset.....	26

2.2.3 Likuiditas	30
2.2.4 Efisiensi Operasional	33
2.2.5 Risiko Pembiayaan	37
2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis Penelitian	41
2.3.1 Hubungan Likuiditas terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah	41
2.3.2 Hubungan Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah	43
2.3.3 Hubungan Risiko Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah	44
2.4 Kerangka Konseptual	47
BAB III.....	49
METODE PENELITIAN	49
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
3.2 Lokasi Penelitian	49
3.3 Data dan Sumber Data.....	50
3.4 Populasi dan Sampel	51
3.4.1 Populasi	51
3.4.2 Sampel	51
3.5 Teknik Pengambilan Sampel	52
3.6 Teknik Pengumpulan Data	54
3.7 Definisi Operasional Variabel	55
3.7.1 Variabel Terikat.....	56
3.7.2 Variabel Bebas	56
3.8 Analisis Data	59
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	59

3.8.2 Analisis Regresi Data Panel.....	60
3.8.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	63
3.8.4 Uji Asumsi Klasik.....	66
3.8.5 Uji Hipotesis	70
BAB IV	73
HASIL DAN PEMBAHASAN	73
4.1 Hasil Penelitian	73
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	73
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	75
4.1.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel	78
4.1.4 Model Regresi yang Terpilih dalam Penelitian.....	81
4.1.5 Uji Asumsi Klasik.....	83
4.1.6 Uji Hipotesis	85
4.2 Pembahasan.....	91
4.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Aset.....	91
4.2.2 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Aset.....	95
4.2.3 Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Aset.....	100
4.2.4 Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Operasional, dan Risiko Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Aset	105
BAB V.....	108
PENUTUP.....	108
5.1 Kesimpulan.....	108
5.2 Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 3. 1 Kriteria Sampel	53
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian.....	54
Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel	57
Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif.....	75
Tabel 4. 2 Uji Chow	78
Tabel 4. 3 Uji Hausman.....	79
Tabel 4. 4 Uji Lagrange Multiplier	80
Tabel 4. 5 Model Regresi Data Panel.....	81
Tabel 4. 6 Uji Multikolinieritas	85
Tabel 4. 7 Uji T	86
Tabel 4. 8 Uji F	88
Tabel 4. 9 Uji Koefisien Determinasi.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 <i>Islamic Finance Assets Growth</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 1. 2 <i>Islamic Banking Assets Growth</i>	2
Gambar 1. 3 <i>Top Countries by Islamic Banking Assets</i>	3
Gambar 1. 4 <i>Financing to Deposit Ratio</i>	5
Gambar 1. 5 <i>Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional</i>	8
Gambar 1. 6 <i>Non Performing Financing</i>	11
Gambar 2. 1 <i>Kerangka Konseptual</i>	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabulasi Data Penelitian	125
Lampiran 2: Analisis Deskriptif.....	129
Lampiran 3: Uji Chow	130
Lampiran 4: Uji Hausman.....	130
Lampiran 5: Uji LM.....	130
Lampiran 6: Persamaan Regresi	131
Lampiran 7: Uji Multikolinieritas	131
Lampiran 8: Uji T	132
Lampiran 9: Uji F.....	132
Lampiran 10: Uji Koefisien Determinasi.....	132
Lampiran 11: Jurnal Bimbingan.....	133
Lampiran 12: Surat Keterangan Bebas Plagiarisme	135
Lampiran 13: Biodata Peneliti	136

ABSTRAK

Isna 'Ainunnaja. 2026, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Operasional, dan Risiko Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah (Studi Kasus Negara-Negara Organisasi Kerjasama Islam)”

Pembimbing : Eka Wahyu Hestya Budianto, Lc., M.Si

Kata Kunci : Pertumbuhan Aset, Likuiditas, Efisiensi Operasional, Risiko Pembiayaan, Perbankan Syariah, OKI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pertumbuhan aset sebagai indikator keberlanjutan perbankan syariah, serta masih terbatasnya kajian empiris mengenai determinan pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI. Penelitian ini memfokuskan pada faktor internal bank, yaitu likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan, yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola dana, menjalankan operasional, dan menjaga kualitas pembiayaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel menggunakan *software Eviews 12*. Sampel penelitian sebanyak 30 bank syariah di negara-negara OKI yang telah ditentukan melalui metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya risiko pembiayaan yang diukur menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah, sedangkan likuiditas yang diukur melalui rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan efisiensi operasional yang diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Namun, ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Dengan demikian, temuan ini memberikan bukti empiris mengenai pentingnya pengelolaan risiko pembiayaan dalam mendukung pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI.

ABSTRACT

Isna 'Ainunnaja. 2026, *THESIS*. Title: “*The Effect of Liquidity, Operational Efficiency, and Financing Risk on the Asset Growth of Islamic Banking (Case Study of Organization of Islamic Cooperation Countries)*”

Advisor : Eka Wahyu Hesty Budianto, Lc., M.Si

Keywords : *Asset Growth, Liquidity, Operational Efficiency, Financing Risk, Islamic Banking, OIC*

This study aims to determine the effect of liquidity, operational efficiency, and financing risk on the growth of Islamic banking assets in the Organization of Islamic Cooperation (OIC) countries. This study is motivated by the importance of asset growth as an indicator of the sustainability of Islamic banking, as well as the still limited empirical studies on the determinants of Islamic banking asset growth in OIC countries. This study focuses on internal bank factors, namely liquidity, operational efficiency, and financing risk, which reflect the bank's ability to manage funds, carry out operations, and maintain financing quality. The research method used is a quantitative approach with panel data regression analysis using Eviews 12 software. The research sample of 30 Islamic banks in OIC countries has been determined through a purposive sampling method in accordance with the research criteria. The results of the study indicate that partially only financing risk as measured by the Non-Performing Financing (NPF) ratio has a significant effect on the growth of Islamic banking assets, while liquidity as measured by the Financing to Deposit Ratio (FDR) and operational efficiency as measured by the Operating Expenses to Operating Income (BOPO) ratio do not show a significant effect. However, these three variables simultaneously had a significant impact on the growth of Islamic banking assets. Thus, these findings provide empirical evidence regarding the importance of financing risk management in supporting the growth of Islamic banking assets in OIC countries.

المستخلص

إسنا عينونناجا. 2026، أطروحة. العنوان: "أثر السيولة والكفاءة التشغيلية ومخاطر التمويل على نمو أصول المصارف الإسلامية (دراسة حالة لدول منظمة التعاون الإسلامي)"
المشرف: إيكاهيو هيسيتيا بوديانتو، ليسانس، حاصلة على درجة الماجستير
الكلمات المفتاحية: نمو الأصول، السيولة، الكفاءة التشغيلية، مخاطر التمويل، المصارف الإسلامية
منظمة التعاون الإسلامي

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد أثر السيولة والكفاءة التشغيلية ومخاطر التمويل على نمو أصول المصارف الإسلامية في دول منظمة التعاون الإسلامي. وتستند هذه الدراسة إلى أهمية نمو الأصول كمؤشر على استدامة المصارف الإسلامية، فضلاً عن محدودية الدراسات التجريبية التي تتناول محددات نمو أصول المصارف الإسلامية في هذه الدول. وتركز الدراسة على العوامل الداخلية للمصارف، وهي السيولة والكفاءة التشغيلية ومخاطر التمويل، والتي تعكس قدرة البنك على إدارة الأموال وتنفيذ العمليات والحفاظ على جودة التمويل. وتعتمد الدراسة على المنهج الكمي، مع تحليل انحدار بيانات اللوحات وقد تم اختيار عينة الدراسة المكونة من ثلاثين مصرفاً إسلامياً. 12 Eviews باستخدام برنامج في دول منظمة التعاون الإسلامي، وذلك من خلال أسلوب العينة الهادفة وفقاً لمعايير البحث. تشير نتائج الدراسة إلى أن مخاطر التمويل، كما تُقاس بنسبة التمويل غير العامل، لها تأثير كبير على نمو أصول المصارف الإسلامية، بينما لا تُظهر السيولة، كما تُقاس بنسبة التمويل إلى الودائع والكفاءة التشغيلية، كما تُقاس بنسبة تكلفة التشغيل إلى دخل التشغيل، تأثيراً كبيراً. ومع ذلك، كان لهذه المتغيرات الثلاثة مجتمعةً تأثير كبير على نمو أصول المصارف الإسلامية. وبذلك، تُقدم هذه النتائج دليلاً تجريبياً على أهمية إدارة مخاطر التمويل في دعم نمو أصول المصارف الإسلامية في دول منظمة التعاون الإسلامي

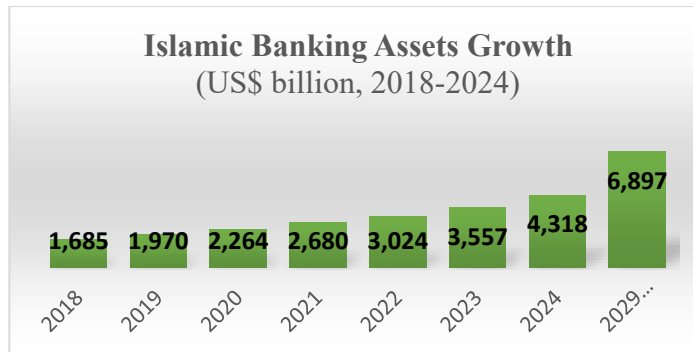
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan aset merupakan komponen utama yang menggambarkan perkembangan dan kekuatan sistem keuangan Islam secara keseluruhan. Indikator ini mencerminkan kemampuan lembaga keuangan syariah dalam mengelola profitabilitas, efisiensi operasional, serta memperluas kegiatan usaha tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, gharar, dan maysir (Nawaz, 2019). Peningkatan aset menunjukkan bahwa bank memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menyalurkan pembiayaan, memperluas skala operasional, serta memperkuat posisi keuangan di pasar. Dengan bertambahnya aset, bank memiliki peluang yang lebih luas untuk mengembangkan usaha, memperluas layanan, serta meningkatkan pendapatan (Rahmawati, 2021). Selain itu, pertumbuhan aset juga menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan dan kapasitas operasional bank, karena peningkatan total aset menunjukkan bahwa bank memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mendukung kegiatan operasional, memperluas penyaluran pembiayaan, serta meningkatkan potensi perolehan laba (Setiawati & Hendra, 2023).

Gambar 1. 1 *Islamic Banking Assets Growth*



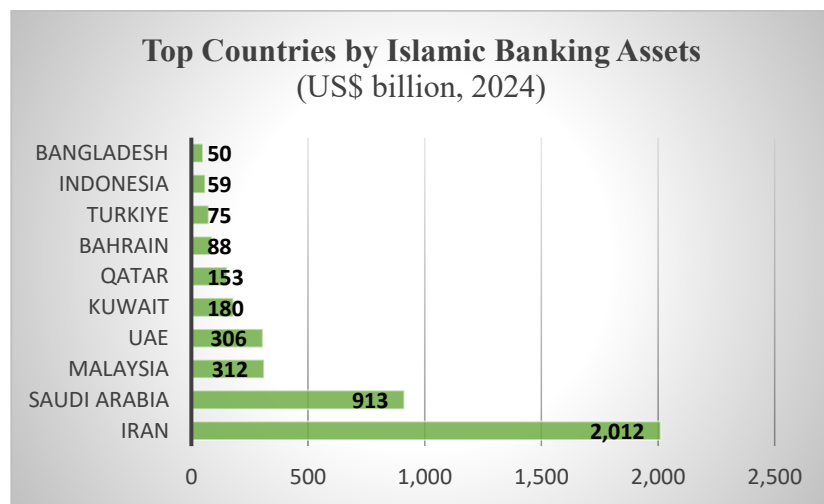
Sumber: *Islamic Financial Development Report (2025)*

Berdasarkan data *Islamic Finance Development Report 2025*, pertumbuhan aset perbankan syariah global menunjukkan tren peningkatan yang konsisten sepanjang periode 2018 hingga 2024. Pada tahun 2018, total aset perbankan syariah tercatat sebesar USD 1.685 miliar, dan terus meningkat setiap tahun hingga mencapai USD 4.318 miliar pada tahun 2024. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan minat dan kepercayaan masyarakat global terhadap sistem keuangan berbasis prinsip syariah, serta dukungan regulasi dari berbagai negara anggota OKI. Proyeksi ke depan menunjukkan potensi pertumbuhan yang lebih signifikan, dengan total aset diperkirakan mencapai sekitar USD 6.897 miliar pada tahun 2029. Hal ini menandakan bahwa sektor perbankan syariah akan terus berkembang pesat, didorong oleh faktor-faktor seperti ekspansi pasar keuangan Islam, inovasi produk keuangan syariah, serta meningkatnya kesadaran terhadap keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*).

Namun demikian, pertumbuhan aset secara agregat global tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kondisi riil kinerja perbankan syariah di tingkat negara maupun bank secara individual. Data rata-rata global cenderung menutupi adanya

perbedaan kondisi struktural antarnegara, seperti variasi tingkat kematangan industri perbankan syariah, kualitas tata kelola, efektivitas pengawasan regulator, serta kapasitas manajemen risiko masing-masing bank. Akibatnya, peningkatan aset yang terlihat pada level global belum tentu menunjukkan bahwa seluruh bank syariah berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan stabil (Hanifah & Zuhroh, 2024).

Gambar 1. 2 Top Countries by Islamic Banking Assets



Sumber: *Islamic Financial Development Report (2025)*

Berdasarkan *Islamic Finance Development Report 2025*, aset perbankan syariah global masih didominasi oleh negara-negara OKI, terutama Iran (USD 2.012 miliar) dan Arab Saudi (USD 913 miliar) yang menguasai lebih dari separuh total aset dunia. Malaysia dan UEA menempati posisi berikutnya dengan aset sekitar USD 312 miliar untuk Malaysia, dan USD 306 miliar untuk UEA. Selanjutnya disusul Kuwait, Bahrain, dan Qatar dengan kontribusi signifikan. Di Asia, Malaysia menegaskan posisinya sebagai pusat keuangan syariah, sementara Indonesia dan Bangladesh mulai menunjukkan perannya meskipun dengan aset

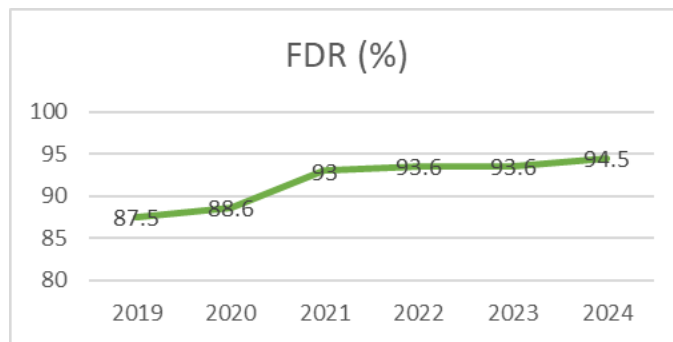
lebih kecil (sekitar USD 50-59 miliar). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antarnegara, namun juga membuka peluang bagi Asia Tenggara untuk menjadi motor baru pertumbuhan aset perbankan syariah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan pertumbuhan antarnegara yang memerlukan penelitian lebih dalam terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah di negara OKI. Karena posisi bank syariah di negara-negara OKI sangat penting sebagai penopang perekonomian dan alternatif dalam menghadapi krisis keuangan, serta sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana sesuai prinsip keadilan dan bagi hasil (Nissa, 2021). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah penduduk muslim tidak berbanding lurus dengan besarnya aset bank syariah, karena faktor demografis belum cukup menjelaskan perbedaan pertumbuhan aset perbankan syariah antarnegara. Perkembangan aset perbankan syariah lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perbankan, seperti kualitas manajemen, tingkat efisiensi operasional, serta kemampuan pengelolaan risiko dan likuiditas bank (Ihsan, 2019).

Sehingga analisis terhadap faktor internal perbankan menjadi penting untuk menggambarkan kondisi riil pertumbuhan aset, seperti kemampuan menjaga likuiditas menjadi penting untuk melihat sejauh mana bank syariah dapat memperkuat kepercayaan masyarakat dan memperluas pangsa pasar (Utami, 2025). Likuiditas mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sekaligus menyalurkan dana ke sektor pembiayaan produktif. Likuiditas yang terjaga dengan baik memungkinkan bank syariah menjalankan fungsi

intermediasi secara efektif, meningkatkan kepercayaan nasabah, serta mendukung pertumbuhan aset secara berkelanjutan (Damayanti & Rahayu, 2018).

Gambar 1.3 *Financing to Deposit Ratio*



Sumber: *Islamic Financial Service Board Report (2024)*

Berdasarkan data *Islamic Financial Service Board (IFSB) Report 2024*, rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* periode 2019–2024 menandakan tren peningkatan yang berkelanjutan, dari 87,5% di tahun 2019 menjadi 94,5% di tahun 2024. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa kapasitas bank syariah dalam mengalokasikan dana pihak ketiga ke sektor pembiayaan produktif semakin optimal. Rasio FDR di atas 90% menunjukkan fungsi intermediasi berjalan efektif, karena dana masyarakat tersalurkan dengan baik. Namun demikian, apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan dana yang optimal, rasio FDR yang terlalu tinggi juga berpotensi meningkatkan risiko likuiditas.

Tren peningkatan FDR tersebut menjelaskan pentingnya likuiditas dalam mendorong pertumbuhan aset. Likuiditas memiliki peran penting dalam pertumbuhan aset karena menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kewajiban jangka pendek sekaligus mengoptimalkan penyaluran dana untuk menghasilkan keuntungan. Bank dengan likuiditas tinggi lebih dipercaya nasabah,

karena mampu menghimpun dana lebih besar, serta menyalurkannya ke sektor produktif sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan asetnya. Sebaliknya, likuiditas yang rendah membuat bank kesulitan menyalurkan pembiayaan dan menghambat pertumbuhan aset (Damayanti & Rahayu, 2018).

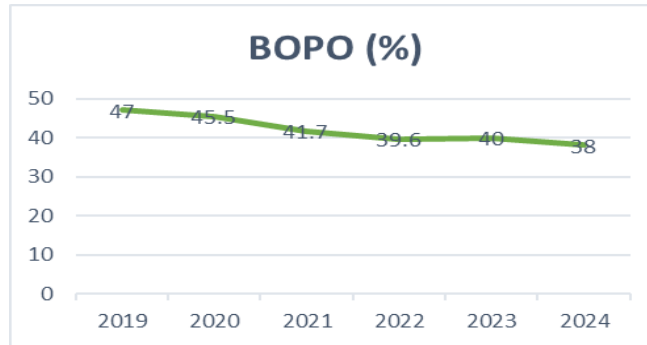
Likuiditas dapat diukur dengan rasio FDR, karena rasio ini menggambarkan kapasitas bank dalam mengalokasikan dana pihak ketiga ke pembiayaan produktif, yang merupakan inti kegiatan perbankan. FDR menunjukkan sejauh mana dana yang dihimpun dimanfaatkan untuk aktivitas produktif, sehingga menjadi indikator utama dalam menilai keseimbangan antara penyaluran pembiayaan dan ketersediaan dana likuid. Rasio FDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas karena sebagian besar dana telah disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Kondisi tersebut berpotensi menekan fleksibilitas bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga dapat memengaruhi stabilitas pertumbuhan aset apabila tidak dikelola secara optimal (Aryanti & Wahyudi, 2022). Namun, data perbankan syariah global menunjukkan bahwa pada periode yang sama, aset perbankan syariah terus mengalami pertumbuhan seiring dengan meningkatnya rasio FDR. Kondisi ini mencerminkan bahwa peningkatan FDR pada periode tersebut masih berada dalam batas optimal dan mencerminkan efektivitas bank dalam menyalurkan dana ke sektor produktif.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ariani et al. (2022), D. Fadillah (2023) dan Yunisa (2023) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Semakin tinggi penyaluran pembiayaan dari dana pihak ketiga, semakin bertambah pula

pendapatan yang diperoleh bank, sehingga mendorong peningkatan total aset. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2021) memperlihatkan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset karena tingginya FDR menunjukkan risiko likuiditas yang lebih besar, sehingga dapat menekan kemampuan bank dalam mengembangkan asetnya. Sebaliknya, Amaita (2022) dan S. M. Putri et al. (2020) menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara FDR dan pertumbuhan aset belum konsisten secara empiris. Sehingga, penting dilakukan analisis lebih lanjut untuk memastikan apakah peningkatan FDR benar-benar mencerminkan efisiensi intermediasi atau justru menimbulkan risiko likuiditas bagi perbankan syariah di negara-negara OKI.

Selain faktor likuiditas, pertumbuhan aset bank juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengatur biaya dan pendapatan melalui peningkatan efisiensi operasional. Efisiensi operasional menggambarkan sejauh mana bank dapat mengelola sumber daya secara optimal untuk menghasilkan pendapatan (Ihsan, 2019). Semakin efisien suatu bank saat melakukan aktivitas operasionalnya, maka keuntungan yang didapatkan semakin besar, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan aset bank.

Gambar 1. 4 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional



Sumber: *Islamic Financial Service Board Report (2024)*

Berdasarkan grafik rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) periode 2019–2024, terlihat bahwa tingkat efisiensi operasional pada perbankan syariah global mengalami perbaikan yang cukup signifikan. Rasio BOPO turun dari 47% di tahun 2019 menjadi 38% di tahun 2024, meskipun sempat mengalami sedikit kenaikan sementara pada tahun 2023 sebesar 40%. Namun kenaikan tersebut masih dalam batas wajar, dan tidak mengganggu tren perbaikan efisiensi secara keseluruhan, karena pada tahun 2024 kembali mengalami penurunan.

Menariknya, meskipun rasio BOPO sempat mengalami kenaikan pada tahun 2023, tren pertumbuhan aset perbankan syariah global tetap menunjukkan peningkatan pada periode yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah tidak hanya dipengaruhi oleh efisiensi operasional, tetapi juga oleh faktor lain seperti ekspansi pembiayaan dan peningkatan dana pihak ketiga. Meskipun demikian, efisiensi operasional tetap menjadi faktor penting karena mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola biaya dan

memaksimalkan pendapatan sehingga dapat mendukung pertumbuhan aset secara berkelanjutan (Annasthasya et al., 2025).

Tingkat efisiensi operasional pada lembaga perbankan umumnya diukur menggunakan rasio BOPO, karena rasio ini secara langsung menunjukkan perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional. BOPO merupakan komponen penting untuk menilai efektivitas manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional. Nilai BOPO yang rendah mencerminkan kemampuan bank dalam mengatur biaya secara efisien, sehingga pendapatan yang diperoleh dapat dimaksimalkan. Kondisi ini memungkinkan bank memperoleh laba yang lebih optimal dan memperkuat posisi asetnya. Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi menunjukkan adanya inefisiensi operasional, di mana peningkatan biaya justru menekan profitabilitas dan memperlambat pertumbuhan aset (Nurhalizah, 2021). Dengan demikian, efisiensi yang baik dapat membuat perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara biaya dan pendapatan, sehingga peningkatan laba dan modal dapat digunakan untuk memperluas aset secara berkelanjutan (Iqbal et al., 2020).

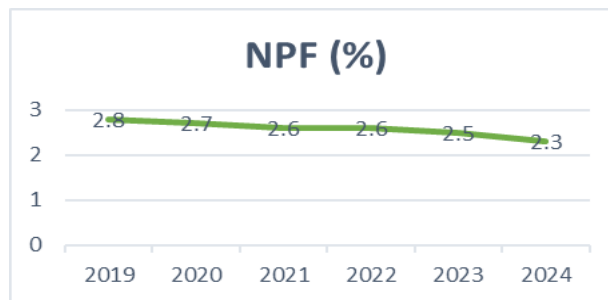
Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aini (2016), Millania et al. (2021) dan Sari & Suindari (2020) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset, artinya semakin tinggi BOPO semakin tidak efisien operasional bank, sehingga semakin rendah pula pertumbuhan aset yang akan dicapai. Namun, terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdulloh & Diniati (2023) dan Dhiba & Esya (2019) menunjukkan bahwa BOPO mempunyai hubungan positif dan tidak

signifikan terhadap pertumbuhan aset, sehingga kenaikan BOPO tidak langsung menjadi penyebab penurunan pertumbuhan aset bank.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Ihsan (2019) dalam praktiknya bank yang efisien tidak selalu melakukan ekspansi aset secara agresif. Efisiensi lebih mencerminkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya dan menjaga stabilitas usaha, sementara ekspansi aset sering kali menuntut peningkatan biaya dan risiko. Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi tidak selalu berdampak positif terhadap pertumbuhan aset apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan biaya yang efektif. Oleh karena itu, bank syariah yang efisien cenderung lebih berhati-hati dalam memperluas aset dan lebih memprioritaskan keberlanjutan usaha, penguatan modal, serta kualitas pembiayaan dibandingkan pertumbuhan aset jangka pendek.

Meskipun efisiensi operasional berperan penting dalam mendorong profitabilitas dan pertumbuhan aset, faktor tersebut belum cukup untuk menjamin kinerja bank secara berkelanjutan. Kualitas portofolio pembiayaan juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan. Risiko pembiayaan mencerminkan seberapa baik bank mengelola portofolio pembiayaannya, sehingga tingginya risiko pembiayaan dapat mengurangi pendapatan dan laba bank yang pada akhirnya memperlambat pertumbuhan aset. Oleh karena itu, risiko pembiayaan harus dioptimalkan untuk menjaga pendapatan tetap stabil dan mendorong peningkatan aset (Fitriansyah et al., 2024).

Gambar 1. 5 Non Performing Financing



Sumber: *Islamic Financial Service Board Report (2024)*

Grafik tersebut menunjukkan perkembangan rasio NPF (*Non Performing Financing*) atau pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah selama periode 2019–2024. Secara umum, rasio NPF mengalami tren penurunan dari tahun ke tahun, yang mencerminkan membaiknya kualitas pembiayaan bank syariah. Pada tahun 2019, NPF tercatat sebesar 2,8%, kemudian menurun berturut-turut menjadi 2,7% pada 2020, 2,6% pada 2021–2022, 2,5% pada tahun 2023, dan akhirnya mencapai 2,3% pada tahun 2024. Tren ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan dan efektivitas manajemen risiko bank syariah semakin membaik. Penurunan NPF tersebut sejalan dengan peningkatan pertumbuhan aset pada periode yang sama, yang mengindikasikan bahwa semakin rendah risiko pembiayaan, semakin besar kapasitas bank saat mengalokasikan pembiayaan produktif untuk mendorong ekspansi aset secara berkelanjutan.

Rasio NPF digunakan untuk mengukur risiko pembiayaan karena rasio ini secara langsung mencerminkan kualitas aset produktif bank syariah, khususnya pada pembiayaan yang dialokasikan kepada nasabah. NPF menunjukkan sejauh mana dana yang diberikan bank kepada nasabah bisa kembali tepat waktu sesuai akad. Oleh karena itu, NPF menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas

manajemen risiko pembiayaan, karena mampu menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola risiko gagal bayar nasabah (Siregar et al., 2020). Jika rasio NPF tinggi, berarti banyak pembiayaan yang bermasalah sehingga pendapatan berkurang, laba menurun, dan pertumbuhan aset bisa terhambat. Sebaliknya, jika NPF rendah menandakan bahwa pembiayaan sehat, arus kas lancar, sehingga laba dan aset bank lebih mudah untuk meningkat (Fahrhani, 2022).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Aji (2020), Caniago et al. (2021) dan Mukminin (2021) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset. Semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah, semakin tertekan kualitas aset produktif bank sehingga dapat mengurangi kemampuan bank dalam meningkatkan total asetnya. Kondisi ini hampir sejalan dengan penelitian Nisa (2022) menyatakan bahwa NPF menjadi faktor penghambat pertumbuhan aset dalam jangka pendek, namun memiliki perbedaan di mana NPF tidak berdampak signifikan dalam jangka panjang karena pengelolaan risiko pembiayaan di bank syariah relatif baik. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan temuan Lubis (2019) dan Sasmita (2023) tingkat NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah, artinya meskipun terdapat pembiayaan bermasalah masih berada dalam batas aman sehingga tidak menghambat kinerja intermediasi bank dan tidak berdampak besar pada peningkatan atau penurunan total aset.

Perbedaan temuan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya gap dalam literatur terkait faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah, khususnya karena masih terbatasnya kajian yang menggunakan pendekatan

lintas negara. Mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada satu negara dan menghasilkan temuan yang belum konsisten secara empiris. Padahal, negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam merupakan kontributor utama aset perbankan syariah global, namun menunjukkan tingkat pertumbuhan aset yang tidak merata antarnegara. Kondisi tersebut belum banyak dianalisis secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya, sehingga keterkaitan antara karakteristik internal perbankan syariah dan perbedaan pertumbuhan aset antarnegara masih menyisakan ruang kajian yang luas.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada negara-negara OKI dengan aset perbankan syariah terbesar di dunia sebagaimana tercantum dalam *Islamic Finance Development Report (2025)*, agar mampu merepresentasikan kondisi aktual industri perbankan syariah global. Penelitian ini menitikberatkan pada faktor internal bank, yaitu likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan, karena ketiga faktor tersebut berperan penting dalam menjaga stabilitas, efektivitas intermediasi, dan kualitas aset bank syariah. Fokus ini berbeda dengan mayoritas penelitian sebelumnya yang menggabungkan faktor internal perbankan dengan variabel makroekonomi. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu umumnya menggunakan kinerja profitabilitas sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menekankan pertumbuhan aset sebagai variabel dependen utama untuk mencerminkan kemampuan ekspansi, daya saing, dan ketahanan bank syariah dalam jangka panjang.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap pertumbuhan aset bank syariah di negara-negara

OKI. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta menjadi masukan bagi pengembangan kebijakan dan strategi perbankan syariah di tingkat global. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Operasional, dan Risiko Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah (Studi Kasus Negara-Negara Organisasi Kerjasama Islam)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI?
2. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI?
3. Apakah risiko pembiayaan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI?
4. Apakah likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI

2. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko pembiayaan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI
4. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu perbankan syariah, khususnya terkait pengaruh likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat literatur akademik dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang perbankan syariah, khususnya di negara-negara OKI.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Bank Syariah: hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan bagi manajemen bank dalam mengelola likuiditas, meningkatkan efisiensi operasional, dan memitigasi risiko pembiayaan untuk mendorong pertumbuhan aset secara optimal.

2. Bagi Pemerintah: penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan sektor perbankan syariah di negara-negara OKI.
3. Bagi Investor: temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja dan pertumbuhan aset bank syariah. Serta menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.
4. Bagi Pembaca: penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan aset bank syariah, sehingga dapat digunakan sebagai referensi atau sumber informasi untuk pengembangan pengetahuan di bidang perbankan syariah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan yang penting pada saat proses penyusunan penelitian, karena mampu memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang sudah pernah diuji, metode yang digunakan, serta hasil yang diperoleh. Penelitian terdahulu terkait likuiditas, efisiensi operasional, risiko pembiayaan dan pertumbuhan aset perbankan yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Badunenko et al. (2022) <i>The Impact of Efficiency on Asset Quality in Banking</i> (Scopus Q1)	Efisiensi biaya jangka pendek & jangka panjang (X), Rasio Bad Loans (NPL) (Y)	<i>Stochastic Frontier Analysis</i> (SFA), <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL) Panel	Hasil penelitian menyatakan bahwa efisiensi biaya berpengaruh terhadap kualitas aset bank. Dalam jangka pendek, penurunan efisiensi terbukti berdampak pada meningkatnya NPL, sehingga menunjukkan pengaruh negatif. Sementara dalam jangka panjang, efisiensi yang tinggi justru berkorelasi positif dengan kenaikan NPL, menandakan bahwa efisiensi juga berpengaruh, namun dengan arah yang berbeda dari yang diharapkan. Sehingga, baik efisiensi jangka pendek maupun

				jangka panjang sama-sama berpengaruh terhadap kualitas aset perbankan.
2.	Widarjono et al. (2022) <i>Funding liquidity risk and asset risk of Indonesian Islamic rural banks</i> (Scopus Q2)	<i>Funding Liquidity Risk</i> (X), Z-Score, (Y1) dan <i>Loan Loss Provision (LLP)</i> (Y2)	Regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko likuiditas pendanaan secara signifikan meningkatkan risiko aset BPRS. Bank dengan skala besar cenderung menghadapi risiko insolvensi lebih tinggi, sedangkan bank kecil lebih rentan terhadap pembiayaan bermasalah.
3.	Pratiwi (2025) <i>Determinants of Return on Assets and Asset Growth In KBMI Group 4 Commercial Banks</i>	CAR (X1), NPL (X2), LDR (X3), <i>Operating Expenses Ratio</i> (OER) (X4), NIM (X5), GDP (X6), Inflasi (X7), BI Rate (X8), ROA (Y1), dan Pertumbuhan Aset (Y2)	Regresi Data Panel	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ROA dipengaruhi secara positif oleh CAR, LDR, dan BI Rate, serta secara negatif oleh OER dan inflasi, sedangkan NPL dan GDP menunjukkan pengaruh yang tidak konsisten. Pertumbuhan aset terbukti meningkat karena adanya pengaruh CAR dan BI Rate, namun terhambat oleh NPL dan OER, sementara GDP dan inflasi tidak memberikan dampak signifikan. Dalam jangka panjang, CAR, LDR, inflasi, dan BI Rate mendorong kenaikan ROA, sedangkan NIM justru menurunkannya. Sementara itu, pertumbuhan aset secara konsisten dipengaruhi oleh CAR (positif), NPL

				(negatif), GDP (negatif), dan BI Rate (positif).
4.	Nafisah Suhaila (2024) <i>Analysis of Internal and External Factors on Asset Growth at PT. BPRS Aceh Province</i>	Inflasi (X1), DPK (X2), NPF (X3) dan Total Aset (Y)	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menyatakan bahwa inflasi, DPK, dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset BPRS Aceh. Secara parsial, inflasi dan NPF berdampak negatif, sedangkan DPK berpengaruh positif
5.	Dermawan (2021) <i>Islamic Bank Asset Growth: Predictive Assessment Toward Dominant Variables Affecting</i>	FDR (X1) (X2), NPF (X3), Inflasi (X4), dan Pertumbuhan Aset (Y)	Structure Equation Modeling (SEM)	Hasil penelitian menegaskan bahwa FDR, NPF, dan inflasi secara bersama-sama memengaruhi pertumbuhan aset bank syariah, dengan kontribusi paling kuat berasal dari FDR yang meningkatkan aset dan NPF yang menurunkannya. Inflasi hanya berpengaruh pada FDR tanpa pengaruh langsung terhadap aset. Sehingga, pengelolaan likuiditas serta pembiayaan yang sehat menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan aset bank syariah.
6.	Sasmita & Wicaksono (2023) <i>Macroeconomic Influence and Credit Risk on Sharia Banking Asset Growth in Asia</i>	Inflasi (X1), GDP (X2), Tingkat Pengangguran (X3), NPF (X4), dan Pertumbuhan Aset (Y)	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menyatakan bahwa inflasi, PDB, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset, dengan inflasi berpengaruh positif dan PDB serta pengangguran negatif. Namun, risiko

				kredit (NPF) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Asia.
7.	Wahyu & Wardana (2022) Pengaruh CAR, <i>Asset Growth</i> , BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah	CAR (X1), <i>Asset Growth</i> (X2), BOPO (X3), DPK (X4), Pembiayaan (X5), NPF (X6), FDR (X7) dan ROA (Y)	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan <i>Asset Growth</i> , BOPO, dan FDR berpengaruh positif signifikan. Selanjutnya, variabel DPK, Pembiayaan, dan NPF tidak berpengaruh signifikan. Namun, secara simultan, ketujuh variabel tersebut berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
8.	Wardana & Masruroh (2022) <i>Islamic Financial Bank Performance in the World</i>	<i>Capital Structure</i> (X1), <i>Bank Size</i> (X2), <i>Asset Growth</i> (X3), dan ROA (Y)	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>capital structure</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, bank size tidak berpengaruh signifikan, sedangkan <i>asset growth</i> berpengaruh positif signifikan, yang berarti pertumbuhan aset mampu meningkatkan kinerja keuangan bank syariah.
9.	Ariani et al. (2022) Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), dan <i>Return on Asset</i> (ROA) terhadap	DPK (X1), FDR (X2), NPF (X3), ROA (X4), Total Aset (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa DPK dan FDR berpengaruh positif, sedangkan NPF berpengaruh negatif terhadap total aset. Sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap total aset, namun keempat variabel tersebut secara

	Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia			simultan berpengaruh signifikan terhadap total aset.
10.	Oktavianti & Nanda (2019) Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO Inflasi, Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga BI terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah	CAR (X1), NPF (X2), BOPO (X3), Inflasi (X4), PDB (X5), Suku Bunga BI (X6), dan Pertumbuhan Perbankan Syariah (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perbankan syariah. BOPO dan suku bunga BI berpengaruh negatif signifikan, sementara inflasi berpengaruh positif signifikan, dan PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan perbankan syariah.
11.	Gustika et al. (2024) Determinan Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia	NPF (X1), FDR (X2), BOPO (X3), Inflasi (X4), dan Total Aset (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial hanya FDR dan BOPO yang berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset, sementara NPF dan inflasi tidak. Namun secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan dengan kontribusi 84,6% terhadap pertumbuhan total aset.
12.	Dhiba & Esya (2019) Pengaruh NPF, BOPO, GDP dan SBIS terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia	NPF (X1), BOPO (X2), GDP (X3), SBIS (X4), dan Pertumbuhan Aset (Y)	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset, namun hanya dalam jangka pendek, GDP dan BOPO berpengaruh positif namun tidak signifikan, sedangkan SBIS berpengaruh positif signifikan dalam jangka pendek, namun tidak signifikan dalam jangka

				panjang terhadap pertumbuhan aset.
13.	Ihsan (2019) Hubungan Ekspansi Jaringan Kantor dan Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah	CAR (X1), BOPO (X2), NOM ((X3), ROA (X4), dan Pertumbuhan Aset (Y)	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa penambahan jaringan kantor, CAR, dan BOPO berpengaruh terhadap pertumbuhan aset, sedangkan ROA dan NOM tidak berpengaruh signifikan.
14.	Millania et al. (2021) Pengaruh BOPO, NPF, ROA, dan Inflasi terhadap Aset Perbankan Syariah di Indonesia	BOPO (X1), NPF (X2), ROA (X3), Inflasi (X4), dan Aset Bank Syariah (Y)	Regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan BOPO berpengaruh terhadap aset perbankan syariah, sementara NPF dan ROA tidak memiliki pengaruh.
15.	Faruqi (2020) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2009-2019	CAR (X1), NPF (X2), DPK (X3), JKB (X4), Inflasi (X5), BI Rate (X6), dan Pertumbuhan Aset (Y)	VAR/VECM	Hasil penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan aset lebih dipengaruhi faktor internal, terutama bagi hasil yang berdampak positif signifikan, sementara jumlah kantor dan dana pihak ketiga berpengaruh negatif. Faktor lain seperti NPF, CAR, inflasi, dan BI rate tidak berpengaruh signifikan.
16.	S. M. Putri et al. (2020) Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Financing to Deposit Ratio</i> , dan <i>Non Performing Financing</i> terhadap Pertumbuhan Aset PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Jabal Nur Surabaya	DPK (X1), FDR (X2), NPF (X3), dan Pertumbuhan Aset (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset, sedangkan FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Tetapi, secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset.

Sumber: Data diolah Penulis (2026)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dipaparkan pada tabel diatas, secara umum, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah dipengaruhi oleh faktor internal bank, khususnya likuiditas (FDR), efisiensi operasional (BOPO), dan risiko pembiayaan (NPF), meskipun arah dan signifikansinya masih bervariasi. Likuiditas yang dikelola secara optimal cenderung mendorong pertumbuhan aset melalui penyaluran dana yang efektif, namun pengelolaan yang kurang baik justru berpotensi menurunkan kualitas aset dan kinerja bank. Selanjutnya efisiensi operasional terbukti menjadi faktor krusial, di mana tingginya biaya operasional secara konsisten menekan pertumbuhan aset, menegaskan pentingnya pengendalian biaya bagi keberlanjutan bank syariah. Sementara itu, risiko pembiayaan umumnya berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset karena pembiayaan bermasalah menghambat ekspansi aset, meskipun pada kondisi tertentu pengaruhnya tidak signifikan. Variasi temuan ini dipengaruhi oleh perbedaan metode, periode, dan konteks penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memperluas kajian pada perbankan syariah di negara-negara OKI dan menitikberatkan pada variabel internal perbankan, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai determinan pertumbuhan aset perbankan syariah lintas negara.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Financial Intermediation Theory

Financial intermediation adalah proses dimana lembaga keuangan menyalurkan dana dari pihak surplus (kelebihan modal) kepada pihak defisit (butuh

modal) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi hambatan pembiayaan dalam perekonomian (Gurley & Shaw, 1956). Teori ini menekankan peran bank dan lembaga keuangan dalam mengatasi ketidaksempurnaan pasar melalui intermediasi antara *lender* dan *borrower*, dengan menurunkan biaya transaksi, menyesuaikan kebutuhan kedua pihak, serta mengurangi asimetri informasi yang berpotensi menimbulkan risiko. Dalam menjalankan fungsi tersebut, bank memiliki mekanisme untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pemberi dan penerima dana. Hal tersebut dapat dilakukan melalui fungsi penyediaan likuiditas, di mana bank memastikan ketersediaan dana bagi deposan yang membutuhkan akses tunai sekaligus menyalurkan pembiayaan jangka panjang kepada peminjam. Selain itu, bank juga melakukan transformasi aset dan kewajiban agar sesuai dengan kebutuhan nasabah serta mengawasi peminjam untuk memastikan kemampuan pembayaran (Molnar, 2018).

Scholtens & Van Wensveen (2003) menjelaskan bahwa lembaga keuangan memiliki peran fundamental dalam memperbaiki ketidaksempurnaan pasar akibat adanya asimetri informasi dan biaya transaksi. Dalam kondisi pasar yang benar-benar sempurna, lembaga perantara keuangan tidak diperlukan karena penabung dapat menyalurkan dana langsung kepada peminjam. Namun, dalam kenyataannya kondisi pasar tidak sempurna, sehingga lembaga keuangan berfungsi untuk menyeleksi, memantau, dan membagi risiko di antara pihak-pihak terkait. Ketidaksempurnaan pasar disebabkan oleh adanya biaya transaksi, keterbatasan informasi, serta hambatan teknis yang membuat investor sulit mengelola investasi secara mandiri. Oleh karena itu, bank dan lembaga keuangan hadir untuk

menyediakan instrumen keuangan dan investasi, membantu pengelolaan risiko, serta meningkatkan efisiensi pasar (Merton, 1989). Dengan demikian, meskipun secara teoritis lembaga keuangan tidak menciptakan nilai baru, namun secara praktis keberadaannya sangat penting untuk menjaga efisiensi, memfasilitasi pengelolaan dana, dan mendukung stabilitas sistem keuangan.

Selanjutnya, perkembangan teori intermediasi modern menunjukkan bahwa adanya kemajuan teknologi tidak mengurangi peran lembaga keuangan, melainkan memperluasnya. Meskipun biaya transaksi menurun dan transparansi informasi meningkat, masyarakat tetap cenderung mempercayakan investasinya kepada lembaga seperti bank, *mutual fund*, dan dana pensiun. Intermediasi modern memiliki dua fungsi utama, yaitu memfasilitasi perdagangan berisiko melalui instrumen keuangan kompleks seperti derivatif dan sekuritisasi, serta menurunkan biaya partisipasi investor dengan menyediakan akses yang efisien, stabil, dan mudah dipahami (Allen & Santomero, 1998). Dengan demikian, lembaga keuangan bukan hanya berfungsi sebagai perantara dana, namun juga sebagai pengelola risiko dan penyedia akses terhadap pasar keuangan yang semakin kompleks

Berdasarkan teori *financial intermediation* tersebut, keberhasilan lembaga keuangan terutama bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasinya dapat diperhatikan dari tiga aspek utama, yaitu likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan. Likuiditas yang memadai membuat bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghambat penyaluran pembiayaan, sehingga dapat mendukung pertumbuhan asetnya. Selanjutnya, efisiensi operasional mencerminkan kemampuan bank dalam menekan biaya transaksi, meningkatkan

margin keuntungan, dan memperluas kapasitas pembiayaan, yang pada akhirnya mempercepat peningkatan aset. Sementara itu, pengelolaan risiko pembiayaan menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas aset, karena tingginya risiko dapat mengganggu fungsi intermediasi dan menekan pertumbuhan aset. Dengan demikian, ketiga faktor tersebut sejalan dengan konsep *financial intermediation* yang menekankan pentingnya peran bank dalam menjaga keseimbangan antara likuiditas, efisiensi, dan manajemen risiko untuk mendukung pertumbuhan aset dan stabilitas keuangan perbankan.

2.2.2 Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset merupakan perkembangan total aset perusahaan yang mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ini biasanya terjadi karena ekspansi usaha, penambahan investasi, atau peningkatan kapasitas operasional. Namun pertumbuhan aset tidak selalu berdampak positif, karena perusahaan yang terlalu agresif menambah aset dapat menghadapi risiko *overinvestment*, yaitu penggunaan dana pada proyek atau investasi yang kurang menguntungkan. Kondisi ini dapat menurunkan kinerja perusahaan dan menyebabkan penyesuaian nilai saham di pasar, sehingga berdampak pada rendahnya *return* di masa depan (Chou et al., 2023).

Selain sebagai indikator ekspansi, pertumbuhan aset menggambarkan peningkatan jumlah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dari waktu ke waktu, baik berupa aset fisik seperti gedung, tanah, maupun aset keuangan seperti kas dan piutang. Pertumbuhan ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperbesar sumber daya yang dimiliki, sehingga berperan sebagai indikator

penting dalam menilai prospek dan kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang baik cenderung lebih dipercaya oleh investor karena dianggap memiliki potensi keuntungan dan keberlangsungan usaha yang lebih kuat (Fauzi & Puspitasari, 2021).

Pengelolaan aset yang tepat dapat meningkatkan kapasitas pembiayaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga stabilitas keuangan dengan meminimalkan risiko aset tidak produktif (Wagner & Alves, 2025). Karena pertumbuhan aset tidak sekedar mencerminkan peningkatan jumlah kekayaan, melainkan juga kualitas pengelolaan dalam memperkuat kinerja ekonomi. Aset yang dikelola dengan baik mampu dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung tujuan organisasi, menjaga produktivitas, memperpanjang usia pakai, serta meningkatkan kontribusinya terhadap keberlanjutan dan daya saing (Putra, 2024).

Pertumbuhan aset dalam perbankan mencerminkan kemampuan bank dalam memperluas kegiatan usahanya, meningkatkan profitabilitas, serta memperkuat posisi keuangannya. Perkembangan ini disebabkan oleh faktor internal, seperti efisiensi operasional, manajemen risiko, dan strategi bisnis, maupun faktor eksternal, seperti situasi ekonomi, stabilitas politik, tata kelola, dan dukungan infrastruktur digital juga dapat memengaruhinya. Kondisi ekonomi yang stabil dapat mendorong bank untuk mengembangkan produk, menyalurkan pembiayaan, serta meningkatkan aset produktif, sementara kendala seperti inflasi yang tinggi dan lemahnya tata kelola justru dapat menjadi penghambat laju pertumbuhan aset (Thi & Nguyen, 2025).

Menurut Qadri & Bhatti (2019) pertumbuhan aset perbankan syariah merupakan salah satu indikator utama perkembangan industri keuangan Islam. Aset yang meningkat menunjukkan bank syariah mampu dalam mengumpulkan dana pihak ketiga, menyalurkan pembiayaan, dan memperluas skala operasional sesuai prinsip syariah. Hal tersebut mencerminkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan syariah, dukungan regulasi pemerintah, serta inovasi produk yang ditawarkan. Meskipun demikian, pertumbuhan aset tidak merata di seluruh negara, karena dipengaruhi oleh faktor internal seperti efisiensi manajemen dan pengendalian risiko, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, literasi keuangan, dan kebijakan otoritas keuangan. Secara keseluruhan, pertumbuhan aset bank syariah tidak hanya memperkuat posisi industri di sistem keuangan global, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung stabilitas ekonomi dan pembangunan di negara-negara yang memakai sistem keuangan Islam.

Dalam perspektif islam aset dipahami sebagai amanah dari Allah yang mencakup harta materi seperti uang, tanah, dan rumah, serta aset non materi seperti kesehatan, ilmu, dan keluarga. Hakikat kepemilikan hanyalah titipan, sehingga manusia hanya berperan sebagai pengelola, sedangkan pemilik sejati adalah Allah. Pengelolaan aset wajib memenuhi prinsip halal dan thayyib, artinya cara memperolehnya harus sesuai syariat, penggunaannya membawa kebaikan, tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain, dan tidak merusak lingkungan. Nilai aset tidak terbatas pada manfaat ekonomi, tetapi juga mencakup nilai sosial dengan berbagi kepada sesama melalui zakat, infaq, dan sedekah, serta nilai ukhrawi sebagai bekal amal di akhirat. Dengan demikian aset tidak semata-mata untuk

memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah serta akan dimintai pertanggungjawaban kelak (Mujahidi et al., 2024).

Pengelolaan harta menurut ajaran islam hanya boleh dilakukan oleh orang yang telah memenuhi persyaratan tertentu karena harta merupakan titipan yang wajib dijaga dengan tanggung jawab. Seseorang yang dipercaya mengelola harta harus memiliki akal yang sehat, kedewasaan dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengambil keputusan secara bijaksana. Selain itu, dia wajib memiliki sifat amanah, disiplin, dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip syariah agar penggunaan harta tidak keluar dari ketentuan agama. Dengan memenuhi kriteria tersebut, harta dapat dikelola secara efektif, berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta terhindar dari penyalahgunaan dan kerugian (Rohman, 2024). Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah surat An-Nisa' ayat 5 yang berbunyi:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا

لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS. An-Nisa': 5)

Ayat tersebut menegaskan bahwa seorang wali dilarang menyerahkan harta kepada orang yang belum baligh atau belum dewasa dan belum memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa

dalam Islam, pengelolaan harta membutuhkan kecerdasan, kedewasaan, serta rasa tanggung jawab yang besar. Orang yang belum matang secara mental dikhawatirkan akan menggunakan harta secara tidak tepat atau menghabiskannya tanpa tujuan yang bermanfaat. Dengan demikian, Islam menegaskan bahwa mengelola harta secara benar merupakan bentuk penjagaan terhadap amanah dari Allah, menjauhkan diri dari perilaku boros, serta memastikan agar rezeki yang dimiliki membawa keberkahan dan manfaat di dunia maupun di akhirat.

2.2.3 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu bank atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh tempo secara tepat waktu, terutama dengan menggunakan aset lancar seperti kas atau setara kas. Dalam konteks perbankan, likuiditas sangat penting karena menyangkut kepercayaan nasabah, di mana bank harus mampu menyediakan dana ketika nasabah ingin menarik simpanannya. Likuiditas tidak sepenuhnya bergantung pada jumlah kas yang ditahan, tetapi juga pada kualitas regulasi dan transparansi laporan keuangan. Sesuai dengan adanya *International Financial Reporting Standards (IFRS)* bank dituntut lebih transparan dalam mencatat potensi kerugian kredit sehingga akses terhadap sumber dana eksternal menjadi lebih mudah. Hal ini memungkinkan bank menjaga likuiditas tanpa harus menahan kas berlebihan, sekaligus meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan aset (Ferdous & Miah, 2025).

Dari sisi aktiva, likuiditas berarti kemampuan bank mengubah aset menjadi kas, sementara di sisi pasiva, likuiditas menunjukkan kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana dengan meningkatkan portofolio liabilitas. Fungsi utama likuiditas

adalah untuk menjalankan transaksi bisnis sehari-hari, menyediakan dana ketika ada kebutuhan mendesak, serta memenuhi permintaan nasabah terkait pembiayaan. Selain itu, likuiditas juga memberi fleksibilitas bagi bank untuk memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan (Sudarsono et al., 2018). Tingkat likuiditas yang tinggi menandakan kondisi keuangan sehat karena perusahaan mampu membiayai operasional dan melunasi kewajiban tepat waktu. Sebaliknya, jika likuiditas rendah berpotensi menimbulkan kesulitan pembayaran, beban tambahan, serta menurunkan kepercayaan kreditur dan investor (Purwanti, 2024).

Bagi investor, likuiditas digunakan sebagai indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Likuiditas tinggi menjadi sinyal positif karena menunjukkan kestabilan keuangan, kemampuan membayar dividen, serta meningkatkan kepercayaan investor sehingga harga saham dan nilai perusahaan cenderung naik. Sebaliknya, likuiditas rendah dianggap berisiko, hal ini membuat investor ragu untuk menanamkan modal karena perusahaan dinilai berpotensi mengalami kesulitan keuangan (A. Fadillah et al., 2021).

Likuiditas dapat diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke dalam pembiayaan. Rasio ini membandingkan jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang terkumpul. Jika rasio terlalu rendah, berarti dana yang disalurkan kurang optimal, sehingga aset produktif bank juga rendah. Sebaliknya, jika rasio terlalu tinggi, bank berisiko mengalami masalah likuiditas karena dana yang tersedia tidak cukup untuk memenuhi kewajiban penarikan nasabah (Widoso &

Rifa'i, 2023). Oleh karena itu, FDR harus dikelola pada tingkat ideal, yakni 80%–100%. Rasio yang terlalu tinggi atau terlalu rendah sama-sama berisiko bagi bank. Sehingga tingkat likuiditas yang sehat dapat dicapai dengan menjaga keseimbangan antara penyaluran pembiayaan yang produktif dan ketersediaan dana likuid untuk memenuhi kewajiban kepada nasabah (Somantri & Sukmana, 2020).

Dalam perspektif Islam, likuiditas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan perusahaan atau bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya, melainkan juga sebagai amanah yang harus dijalankan dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan transparansi. Likuiditas yang baik menunjukkan kesehatan keuangan dan menjaga kepercayaan investor maupun nasabah, sehingga selaras dengan nilai adl (keadilan) dan amanah (Sophie, 2023).

Keadilan bukan hanya diterapkan dalam hubungan sosial maupun hukum, tetapi juga menjadi prinsip utama dalam pengelolaan keuangan. Ajaran Islam menuntun umatnya untuk berlaku adil dalam setiap transaksi, baik dalam hal jual beli, pinjam-meminjam, maupun dalam pengelolaan harta. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

...وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ

Artinya: Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. (QS. Al-An'am: 152).

Ayat tersebut menegaskan tentang pentingnya keadilan dan kejujuran dalam melaksanakan setiap transaksi ekonomi. Prinsip ini tidak hanya berlaku pada perdagangan tradisional, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas keuangan modern.

Islam memandang uang bukan sebagai komoditas untuk diperdagangkan, melainkan sebagai alat tukar yang harus berputar secara produktif dalam perekonomian. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas wajib bebas dari unsur riba, gharar, dan maisir. Untuk mengatasi kekurangan atau kelebihan likuiditas, bank syariah dapat memanfaatkan pasar uang syariah sebagaimana diatur dalam Fatwa DSN-MUI No. 37/2002, dengan menggunakan akad-akad seperti mudharabah, musyarakah, qardh, wadi'ah, atau sharf. Dengan demikian, likuiditas dalam Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan refleksi kepatuhan pada syariah dalam menjaga stabilitas keuangan, amanah, dan distribusi manfaat yang adil (Jaya et al., 2022).

2.2.4 Efisiensi Operasional

Efisiensi adalah indikator keberhasilan yang mencerminkan kemampuan suatu entitas dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal. Suatu organisasi dianggap efisien jika dapat memberikan *output* yang sama dengan *input* lebih sedikit, atau *output* lebih besar dengan *input* yang sama, serta mampu memanfaatkan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuannya (Ghofur & Sukmaningrum, 2018). Faktor yang memengaruhi efisiensi ini berasal dari aspek internal maupun eksternal. Dari sisi internal, kemampuan manajerial, efektivitas pengendalian internal, serta transparansi dalam pengungkapan risiko dapat memperbaiki efisiensi. Sebaliknya, kurangnya pengawasan dan keterbatasan informasi akan menghambat kinerja operasional. Dari sisi eksternal, dukungan lingkungan seperti ketersediaan data ekonomi oleh pemerintah maupun kemudahan

akses terhadap inovasi keuangan, turut mendorong peningkatan efisiensi operasional perusahaan (James et al., 2024).

Dalam perbankan efisiensi operasional dapat dipahami melalui konsep *sustainability efficiency* yang mencakup dua dimensi, pertama *internal sustainability* yang berfokus pada pengendalian risiko, stabilitas, dan optimalisasi pendapatan, serta *external sustainability* yang berkaitan dengan kontribusi sosial seperti pembiayaan UMKM dan donasi untuk pembangunan daerah (Tan & Tsonas, 2022). Efisiensi operasional berperan penting dalam manajemen ekonomi karena mendukung daya saing dan memberikan manfaat sosial seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat (Beno Jange et al., 2023). Dalam industri perbankan, bank dituntut untuk memberikan layanan optimal sekaligus menjaga efisiensi operasional untuk menghadapi persaingan yang dapat menekan profitabilitas dan mengancam kelangsungan usaha (Hariasih et al., 2018). Efisiensi ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan sumber daya, sehingga menunjukkan adanya kinerja manajerial yang baik (Fahriani, 2022).

Tingkat efisiensi operasional bank bisa dinilai melalui rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu mengendalikan biaya dalam kegiatan usahanya. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin kecil nilai BOPO, semakin efisien bank dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, karena biaya yang dikeluarkan relatif lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Sebaliknya, jika rasio BOPO tinggi mencerminkan biaya operasional yang besar sehingga dapat

menurunkan tingkat keuntungan bank (Mukaromah & Supriono, 2020). Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS 30 Oktober 2007, rasio BOPO yang ideal bagi bank syariah adalah maksimal 80%. Jika melebihi angka tersebut, bank dianggap tidak efisien karena biaya operasional terlalu tinggi dibandingkan pendapatannya (Hijriyani & Setiawan, 2017).

Efisiensi operasional dalam perspektif Islam menekankan keseimbangan antara efektivitas pengelolaan sumber daya dan kepatuhan pada prinsip syariah. Efisiensi tidak hanya berarti mampu menekan biaya dan meningkatkan hasil, tetapi juga memastikan setiap keputusan bisnis dilakukan secara adil, transparan, dan tidak merugikan pihak lain. Prinsip Islam mendorong manajemen yang efisien melalui analisis biaya manfaat, perencanaan anggaran, pengendalian risiko, dan evaluasi kinerja berkelanjutan, sekaligus menekankan aspek spiritual seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta kewajiban zakat sebagai wujud distribusi kekayaan yang adil (Imsar & Harahap, 2023). Efisiensi berkaitan erat dengan nilai masalah (kemanfaatan) dan maqashid syariah, khususnya pada aspek *hifz al-mal* (perlindungan harta) dan *hifz al-din* (perlindungan agama). Artinya, biaya operasional yang lebih rendah dan pendapatan yang optimal harus dicapai tanpa melanggar larangan riba, gharar, dan maysir, serta tetap menjaga keadilan bagi seluruh pihak (Prihantono & Dahlan, 2023).

Prinsip efisiensi dalam Islam diperkuat dengan berbagai ajaran Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan dalam penggunaan harta. Islam menekankan tentang pentingnya mengelola harta dengan efisien, hal ini tidak diartikan sebagai sifat pelit atau kikir, tetapi sebagai bentuk kecerdasan dalam menggunakan dan

menyalurkan harta pada hal-hal yang benar dan bermanfaat. Konsep efisiensi ini tercermin dalam berbagai ajaran Islam, antara lain larangan terhadap *tabdzir* (pemborosan harta) dan *israf* (penggunaan yang berlebihan). Allah SWT berfirman dalam QS. AL-Isra' : 27:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-Isra': 27).

Pada ayat yang lain juga disebutkan:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya (QS. Al-Furqon: 67).

Kedua ayat tersebut mengajarkan bahwa sifat boros bukanlah tanda kehormatan, melainkan bentuk ketidakpedulian terhadap karunia Allah. Islam menuntun umatnya untuk bersikap bijak dalam membelanjakan harta, artinya tidak berlebih-lebihan dan tidak pula terlalu hemat sehingga menelantarkan kewajiban. Menjalani hidup secara seimbang antara urusan dunia dan akhirat mencerminkan keimanan serta pemahaman bahwa rezeki adalah titipan dari Allah yang harus digunakan dengan tanggung jawab. Dengan menjauhi sifat boros, seseorang dapat memanfaatkan hartanya untuk tujuan yang baik seperti memenuhi kebutuhan keluarga, membantu orang lain, dan beramal di jalan Allah. Sikap sederhana ini menunjukkan rasa syukur, kepedulian sosial, serta ketaatan kepada Allah SWT.

2.2.5 Risiko Pembiayaan

Transaksi pinjaman disebut sebagai utang piutang atau kredit dalam perbankan konvensional, sedangkan dalam perbankan syariah dikenal sebagai pembiayaan. Istilah kredit dan pembiayaan umumnya digunakan dalam transaksi formal, seperti pembelian barang secara cicilan (Ilyas, 2019). Pembiayaan dalam perbankan syariah mencakup proses dari analisis kelayakan hingga pencairan dana, selain itu bank syariah juga bertanggung jawab untuk memantau dan mengawasi pembiayaan guna mencegah risiko pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan merumuskan solusi yang tepat (Usanti, 2015).

Risiko kredit atau risiko pembiayaan merupakan salah satu risiko utama dalam industri perbankan karena secara langsung memengaruhi stabilitas dan profitabilitas bank, yang timbul dari kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban pembayarannya sesuai perjanjian. Pengungkapan risiko kredit sangat penting karena dapat membantu mengurangi biaya modal, berfungsi sebagai mekanisme monitoring eksternal terhadap manajer bank, mendukung investor dalam menilai kinerja bank, dan berkontribusi pada transparansi sistem keuangan secara keseluruhan (Lajili et al., 2022).

Secara tradisional, bank menilai risiko ini berdasarkan kemampuan finansial peminjam seperti pendapatan, agunan, dan riwayat kredit. Namun dalam perkembangan terkini, konsep risiko kredit telah berkembang dengan memperhatikan faktor-faktor keberlanjutan atau ESG (*Environmental, Social, Governance*). Di mana faktor lingkungan dapat mempengaruhi risiko kredit ketika

bisnis nasabah terdampak perubahan iklim, regulasi lingkungan yang ketat, atau pergeseran preferensi konsumen menuju produk ramah lingkungan. Selanjutnya, untuk faktor sosial mencakup isu-isu seperti kondisi tenaga kerja, hubungan dengan masyarakat, dan praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial. Sementara faktor tata kelola berkaitan dengan transparansi, akuntabilitas, dan manajemen perusahaan yang baik (Schulte et al., 2025).

Risiko pembiayaan dapat diukur melalui rasio *Non Performing Financing* (NPF), di mana semakin tinggi rasio NPF mencerminkan adanya peningkatan risiko pembiayaan, yang berarti kualitas pembiayaan bank syariah menurun. Dengan demikian, pengelolaan pembiayaan yang efektif menjadi hal yang sangat penting, karena fungsi pembiayaan merupakan aktivitas utama dalam operasional bank syariah (E. Setiawati et al., 2017). Risiko pembiayaan pada bank syariah muncul ketika pokok pembiayaan atau imbalan tidak kembali sesuai akad, yang dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah (NPF). Hal ini berdampak pada penurunan kualitas aset, meningkatnya biaya penyelesaian, serta turunnya kesehatan bank (Jefri, 2023). Faktor penyebabnya dapat berasal dari sisi internal, seperti lemahnya manajemen usaha atau menurunnya kemampuan bayar nasabah, maupun dari sisi eksternal seperti gejolak ekonomi, perubahan regulasi, dan kondisi pasar. Jika tidak dikelola dengan baik, risiko pembiayaan akan memperburuk posisi keuangan karena meningkatnya biaya penyelamatan maupun penyelesaian pembiayaan macet (Alfakhirah & Jaya, 2024).

Selain itu risiko pembiayaan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi nasabah atau faktor eksternal, tetapi juga efisiensi operasional, kebijakan penyaluran dana,

serta komposisi jenis pembiayaan yang dijalankan oleh lembaga. Dengan demikian, manajemen risiko yang komprehensif melalui analisis kelayakan, pemantauan berkelanjutan, serta strategi preventif dan represif menjadi kunci penting untuk menjaga stabilitas, kesehatan, dan keberlanjutan lembaga keuangan syariah (Nikmah & Aisyah, 2022).

Risiko pembiayaan dalam perspektif Islam dipahami sebagai potensi kerugian yang muncul akibat nasabah tidak berhasil mencukupi kewajiban atau adanya faktor eksternal yang memengaruhi kelancaran pembiayaan. Dalam Islam, risiko ini tidak hanya dilihat dari sisi teknis keuangan, tetapi juga harus dikelola berdasarkan nilai *maqashid al-shariah* yang menekankan keadilan, kemaslahatan, dan perlindungan terhadap harta (*hifdz al-mal*). Oleh karena itu, setiap akad pembiayaan harus terbebas dari riba, gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi), serta dijalankan dengan prinsip transparansi dan tanggung jawab bersama (Rahayuningsih, 2023).

Untuk mengantisipasi risiko tersebut, perbankan syariah menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dengan menggunakan instrumen analisis seperti 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy*) dan 7P (*Personality, Purpose, Payment, Protection, Prospect, Party, Profitability*). Melalui prinsip ini, bank dapat menilai kelayakan calon nasabah secara menyeluruh, baik dari sisi karakter, kemampuan membayar, modal, jaminan, kondisi ekonomi, hingga prospek usaha yang dijalankan. Langkah ini bukan hanya untuk meminimalkan pembiayaan bermasalah, tetapi juga mencerminkan amanah moral dalam menjaga dana umat (Rofiq et al., 2025).

Prinsip kehati-hatian dalam Islam menegaskan pentingnya pengelolaan risiko pembiayaan secara bertanggung jawab sesuai nilai *maqashid al-shariah*, yang berorientasi pada keadilan, kemaslahatan, dan perlindungan terhadap harta (*hifdz al-mal*). Oleh karena itu, bank syariah wajib menjaga amanah dan stabilitas keuangan dengan memastikan setiap pembiayaan terbebas dari unsur riba, gharar, dan maisir. Prinsip ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian risiko sekaligus wujud etika dan tanggung jawab moral dalam menciptakan perbankan syariah yang adil, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan (Rizki et al., 2024).

Nilai kehati-hatian tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis yang mengajarkan umat Islam untuk berpikir lebih jauh ke depan serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perbuatannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Hasyr: 18).

Ayat tersebut mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu bertakwa kepada Allah dan melakukan introspeksi atas setiap perbuatan yang telah dilaksanakan. Perintah untuk “memperhatikan apa yang diperbuat untuk hari esok” bermakna agar setiap orang muslim dapat berpikir lebih jauh ke depan, mempersiapkan diri untuk

kehidupan akhirat dengan amal saleh dan tanggung jawab atas semua tindakannya. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah maha mengetahui segala yang telah dilakukan manusia, sehingga setiap tindakan harus dilandasi kesadaran, kehati-hatian, dan keikhlasan dalam beramal. Dengan demikian, Islam bukan hanya agama yang mengatur ibadah, tetapi juga sistem hidup yang melatih umatnya agar berpikir bijak, berhati-hati, dan siap menghadapi segala kemungkinan. Karena sejatinya, seorang muslim yang sejati adalah mereka yang tidak hanya berusaha meraih keuntungan, tetapi juga berupaya keras menghindari resiko kerugian.

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Hubungan Likuiditas terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah

Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti kebutuhan operasional dan pemenuhan penarikan dana oleh nasabah. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa bank memiliki dana tunai atau aset yang mudah dicairkan untuk menjaga kelancaran aktivitas keuangannya, sehingga kepercayaan masyarakat tetap terpelihara. Sebaliknya, apabila likuiditas berada pada tingkat rendah, bank berpotensi menghadapi kesulitan keuangan yang dapat menghambat stabilitas operasionalnya (Adiyes Putra et al., 2023).

Dalam perbankan syariah, likuiditas umumnya diukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu rasio antara total pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun. Rasio ini mencerminkan sejauh mana bank mampu mengelola dan memanfaatkan dana masyarakat untuk kegiatan pembiayaan. FDR yang terlalu tinggi menunjukkan

agresivitas penyaluran dana yang dapat mengganggu likuiditas akibat minimnya dana cadangan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan FDR yang terlalu rendah mengindikasikan kurang optimalnya penyaluran pembiayaan sehingga potensi peningkatan aset produktif menjadi terbatas (Setyarini et al., 2021).

Likuiditas memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan aset bank, karena kemampuan bank dalam menciptakan likuiditas yang memadai memungkinkan peningkatan penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan aset (Tran & Nguyen, 2024). FDR memiliki keterkaitan yang erat dengan pertumbuhan aset bank syariah karena rasio ini mencerminkan efektivitas bank dalam mengalokasikan dana pihak ketiga ke sektor pembiayaan. Penyaluran pembiayaan yang berjalan optimal dapat meningkatkan aset produktif dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan aset secara keseluruhan (Dermawan et al., 2021). Meskipun demikian, penyaluran dana yang berlebihan dapat menyebabkan kekurangan dana likuid, meningkatkan risiko gagal bayar, serta mengganggu stabilitas operasional, yang pada akhirnya menekan pertumbuhan aset. Sebaliknya, likuiditas yang terlalu rendah juga membatasi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga pertumbuhan aset menjadi tidak optimal (Tran & Nguyen, 2024).

Hubungan antara likuiditas dengan pertumbuhan aset tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariani et al. (2022), D. Fadillah (2023), Pulungan (2021), Putri et al. (2020) dan Yunisa (2023) menunjukkan bahwa FDR memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan aset, karena perubahan

nilai FDR mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola penyaluran dana dan simpanannya, sehingga kondisi ini dapat membatasi kemampuan bank untuk memperluas dan mengembangkan asetnya.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 = Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah

2.3.2 Hubungan Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan

Syariah

Efisiensi operasional menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola kegiatan utamanya dengan biaya serendah mungkin untuk menghasilkan pendapatan yang optimal. Efisiensi operasional dapat diukur menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Nilai BOPO yang lebih rendah menandakan efisiensi kinerja bank lebih tinggi, karena biaya yang dikeluarkan relatif lebih kecil dibandingkan pendapatan yang dihasilkan. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi mencerminkan tingkat efisiensi yang rendah dan berpotensi menurunkan profitabilitas bank (Y. D. D. Putri & Gunawan, 2016).

Tingkat efisiensi operasional yang tercermin dari rasio BOPO tidak hanya menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya, tetapi juga berdampak langsung pada pertumbuhan aset bank syariah. Pengelolaan biaya dan sumber daya yang optimal memungkinkan bank meningkatkan profitabilitas serta memperluas pembiayaan dan investasi produktif, sehingga total aset dapat bertumbuh lebih cepat (Badunenko et al., 2022). Sebaliknya, BOPO yang tinggi mencerminkan tingginya beban biaya operasional dibandingkan pendapatan, yang

menekan laba dan memperlambat kemampuan bank dalam melakukan ekspansi aset. Dengan demikian, efisiensi operasional yang ditandai oleh rendahnya BOPO menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan keuangan dan mendukung keberlanjutan pertumbuhan aset bank syariah (Oktavianti & Nanda, 2019).

Hubungan antara efisiensi operasional dan pertumbuhan aset tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini (2016), Millania et al. (2021) serta Sari & Suindari (2020) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional bank memiliki peran penting dalam menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki oleh bank. Sehingga, efektivitas dalam pengelolaan operasional menjadi salah satu faktor utama yang mendukung pertumbuhan aset perbankan syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 = Efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah

2.3.3 Hubungan Risiko Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah

Risiko pembiayaan merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi oleh perbankan syariah, yang muncul ketika nasabah gagal memenuhi kewajiban pengembalian pokok pembiayaan atau bagi hasil sesuai dengan ketentuan akad yang telah disepakati. Risiko ini dapat disebabkan oleh penyaluran pembiayaan yang kurang selektif, lemahnya manajemen risiko, maupun kondisi ekonomi yang menurunkan kemampuan usaha nasabah. Akibatnya, aset bank terancam karena

nilai agunan sering tidak sebanding dengan pembiayaan yang telah diberikan (Ilyas, 2019).

Pengukuran risiko pembiayaan pada bank syariah dilakukan melalui rasio *Non Performing Financing* (NPF), yaitu perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan. Rasio ini mencerminkan kualitas pembiayaan yang dimiliki bank, dimana semakin tinggi nilai NPF, semakin besar risiko pembiayaan yang dihadapi bank, karena menunjukkan meningkatnya jumlah nasabah yang gagal memenuhi kewajibannya. Kondisi tersebut menandakan bahwa kualitas portofolio pembiayaan bank berada pada tingkat yang kurang sehat (Budiman et al., 2018).

Risiko pembiayaan yang diukur dengan rasio NPF memiliki keterkaitan yang erat dengan pertumbuhan aset bank syariah, karena NPF mencerminkan kualitas pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah. NPF yang tinggi menunjukkan banyaknya pembiayaan bermasalah atau nasabah yang gagal memenuhi kewajibannya, sehingga bank harus menyisihkan dana cadangan untuk menutup potensi kerugian yang berdampak pada penurunan laba dan terhambatnya pertumbuhan aset (Dermawan et al., 2021). Sebaliknya, NPF yang rendah mencerminkan kondisi pembiayaan yang sehat, arus pengembalian dana yang lancar, serta stabilitas laba, sehingga bank memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memperluas pembiayaan dan meningkatkan asetnya. Dengan demikian, hubungan antara NPF dan pertumbuhan aset bersifat negatif, di mana pengendalian NPF melalui pengelolaan risiko pembiayaan yang sehat menjadi faktor penting

dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan aset perbankan syariah (Millania et al., 2021).

Hubungan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Aji (2020), Caniago et al. (2021), Mukminin (2021) dan Nisa (2022) menunjukkan bahwa NPF terbukti memiliki pengaruh signifikan dengan pertumbuhan aset. NPF mencerminkan efektivitas bank dalam menyalurkan dan mengelola pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. Ketika kualitas pembiayaan dapat dijaga dengan baik, arus pengembalian dana menjadi lancar, sehingga likuiditas dan kemampuan bank dalam memperluas aset meningkat. Sebaliknya, jika NPF meningkat, mencerminkan adanya penurunan kualitas portofolio pembiayaan, sehingga dapat menekan kinerja keuangan bank secara keseluruhan, serta mengurangi kapasitas bank untuk menambah total asetnya.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 = Risiko pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah

2.3.4 Hubungan Likuiditas, Efisiensi Operasional, dan Risiko Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Susetyohadi (2022) menemukan bahwa secara simultan FDR dan NPF berpengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia. Dengan demikian, kemampuan bank dalam menyalurkan dana secara efektif serta menjaga kualitas pembiayaan menjadi faktor penting untuk mendukung pertumbuhan aset perbankan syariah. Selanjutnya, penelitian Abdulloh & Diniati (2024) menjelaskan bahwa BOPO dan NPF secara bersama-sama

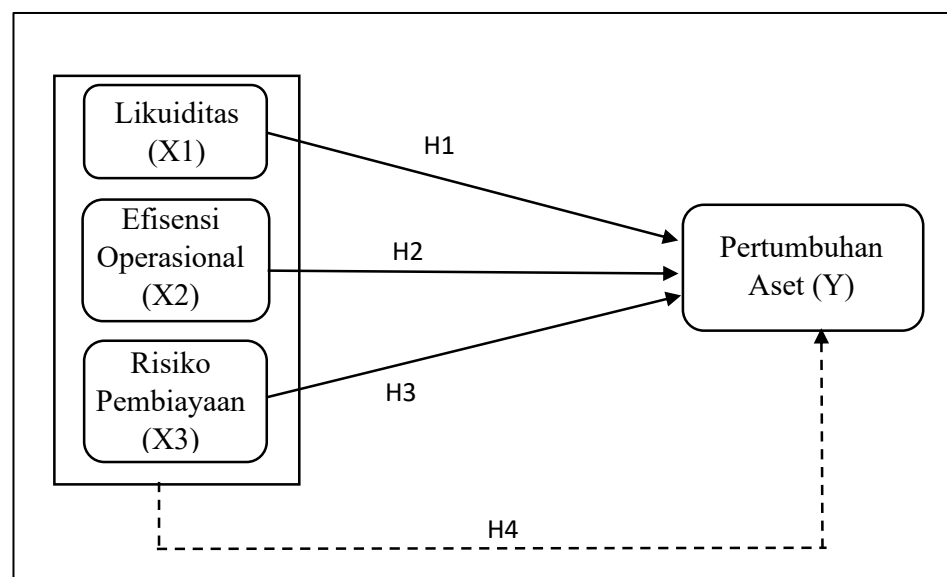
berpengaruh terhadap pertumbuhan aset, dimana nilai BOPO yang tinggi mencerminkan rendahnya efisiensi dalam pengelolaan operasional bank, sedangkan peningkatan NPF menunjukkan adanya pembiayaan bermasalah yang dapat mengurangi pendapatan. Kedua faktor ini dapat menurunkan kinerja keuangan sehingga pertumbuhan aset bank menjadi lebih lambat. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4 = Likuiditas, efisiensi operasional dan risiko pembiayaan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dibuat untuk menggambarkan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti. Dengan adanya kerangka ini, pembahasan menjadi lebih jelas dan terarah sehingga memudahkan dalam melihat bagaimana setiap variabel saling berpengaruh.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Sumber : Data Diolah oleh Penulis (2026)

Keterangan:

————— : Pengaruh secara parsial

- - - - - : Pengaruh secara simultan

Berdasarkan gambar di atas, penelitian ini menggunakan empat variabel berupa satu variabel dependen yaitu pertumbuhan aset (Y), serta 3 variabel independen yang terdiri dari likuiditas (X1), efisiensi operasional (X2), dan risiko pembiayaan (X3).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data nyata dalam bentuk angka, kemudian data tersebut dihitung dan dianalisis dengan bantuan statistik. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dari masalah yang diteliti, sehingga peneliti bisa menarik kesimpulan yang lebih jelas dan terukur (Sugiyono, 2019). Penelitian kuantitatif menggunakan data yang diperoleh dari survei, eksperimen, maupun analisis sekunder, kemudian diolah menggunakan teknik statistik deskriptif maupun inferensial. Keunggulan dari metode ini terletak pada kemampuannya dalam menghasilkan data yang akurat, dapat digeneralisasikan, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan teori dan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang ada (Zulfikar et al., 2020).

Pendekatan kausalitas merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui peran variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen dalam suatu fenomena tertentu (Ardyan et al., 2023).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah yang beroperasi di negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) selama periode 2019–2024.

Negara-negara OKI dipilih karena memiliki jumlah institusi perbankan syariah yang besar dan mendominasi aset keuangan syariah global, sehingga dapat mewakili perkembangan industri perbankan syariah di dunia. Selanjutnya periode 2019–2024 dipilih karena dalam rentang waktu tersebut mencerminkan dinamika global, termasuk pandemi COVID-19 dan tantangan geopolitik, yang turut memengaruhi stabilitas perekonomian serta kinerja perbankan syariah lintas negara.

3.3 Data dan Sumber Data

Data adalah satuan terkecil yang mengandung makna dan harus dipahami secara umum (M. K. M. Nasution, 2021). Data dianggap sebagai bagian penting dalam penelitian ilmiah karena berfungsi sebagai dasar utama dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, data yang dikumpulkan harus memenuhi standar validitas agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Validitas data mengacu pada tingkat kebenaran, keandalan, dan kesesuaiannya dengan realitas yang diteliti (Susanto et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari data sekunder, data sekunder merupakan jenis data yang dikumpulkan bukan secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian, melainkan berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Penggunaan data sekunder seringkali dilakukan dalam penelitian kuantitatif karena lebih efisien dari segi waktu dan biaya, serta memungkinkan analisis terhadap data dalam skala besar yang telah dihimpun secara sistematis. Namun, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa data sekunder tersebut relevan, valid, dan sesuai dengan tujuan penelitiannya (Veronica et al., 2022). Data

sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan bank syariah periode 2019–2024 yang diperoleh dari situs resmi masing-masing bank. Selain itu, peneliti juga mengakses publikasi internasional dari *Islamic Financial Services Board (IFSB)* dan *Islamic Corporation for the Development of the Private Sector* dan *London Stock Exchange Group* atau *ICD-LSEG Islamic Finance Development* untuk mendapatkan data statistik keuangan syariah dan perkembangan perbankan syariah secara global.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian adalah seluruh objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan menjadi sumber data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Penentuan populasi harus dilakukan secara jelas, yang mencakup jumlah dan batasan wilayahnya, supaya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan sampel dan generalisasi hasil. Populasi yang ditetapkan secara tepat akan membantu peneliti memperoleh data yang akurat dan relevan, serta meningkatkan validitas hasil penelitian (Purwanza et al., 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, seluruh perbankan syariah yang beroperasi di negara-negara anggota OKI dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini.

3.4.2 Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dipilih secara khusus untuk menjadi objek pengamatan atau analisis dalam penelitian kuantitatif. Penggunaan sampel memungkinkan peneliti melakukan generalisasi hasil

penelitian dengan lebih efisien dan hemat sumber daya dibandingkan dengan meneliti seluruh populasi. Pemilihan sampel harus dilakukan secara hati-hati agar dapat mewakili populasi secara akurat, karena kesalahan dalam pemilihan sampel dapat menyebabkan hasil yang bias dan tidak valid (Candra Susanto et al., 2024).

Terdapat berbagai teknik dalam pengambilan sampel, di antaranya *probability sampling* seperti, (*simple random sampling*, *stratified sampling*, dan *cluster sampling*) yang memberikan kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih, serta *non-probability sampling* seperti, (*purposive sampling*, *quota sampling*, dan *snowball sampling*) yang pemilihannya lebih didasarkan pada pertimbangan tertentu. Dengan pemilihan sampel yang sesuai, peneliti bisa menghasilkan data yang valid dan dapat digeneralisasikan, sehingga sampel berperan penting dalam keberhasilan suatu penelitian (Nugraha et al., 2013).

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel secara *non-random* yang diterapkan dalam penelitian kuantitatif, di mana peneliti secara sengaja memilih subjek penelitian sesuai kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipakai guna memperoleh data yang mendalam dari subjek yang dianggap paling mengetahui atau berpengalaman terhadap fenomena yang diteliti. Kelebihan sampel ini terletak pada kemampuannya dalam menghasilkan informasi yang spesifik dan sesuai kebutuhan penelitian, namun kelemahannya adalah tidak bisa digunakan untuk generalisasi karena sampel yang diambil tidak mewakili keseluruhan populasi secara statistik (Lenaini, 2021).

Adapun kriteria-kriteria sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah	Keterangan
1.	Seluruh negara yang tergabung dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI)	57	Populasi awal penelitian
2.	Negara anggota OKI yang tdiak memiliki perbankan syariah aktif dan <i>full-fledged</i> pada periode 2019-2024	(35)	Tidak memenuhi kriteria purposive sampling karena tidak memiliki bank syariah penuh yang beroperasi secara berkelanjutan dan melaporkan data keuangan selama periode penelitian.
3.	Negara anggota OKI yang memiliki aset perbankan syariah kecil	(7)	Tidak memenuhi kriteria purposive sampling karena skala aset perbankan syariah yang terbatas, sehingga kurang merepresentasikan dinamika dan kontribusi industri perbankan syariah pada tingkat nasional.
4.	Negara anggota OKI yang memiliki bank syariah penuh dan laporan keuangan yang konsisten selama periode penelitian	15	Mewakili enam wilayah industri keuangan syariah global (GCC, MENA non-GCC, EAP, SA, ECA, SSA) berdasarkan proporsi aset dan tingkat kematangan industry.
5.	Jumlah bank syariah yang dipilih per negara	2 bank	Dipilih berdasarkan aset terbesar dan kelengkapan laporan keuangan
Sampel Penelitian		30 bank	15 negara x 2 bank

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Berdasarkan kriteri-kriteria diatas, peneliti mendapatkan sampel penelitian yang sesuai dengan kualifikasi tersebut, adapun Bank Syariah yang termasuk dalam sampel penelitian ini meliputi:

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian

No.	Wilayah	Negara	Nama Bank
1.	GCC	Saudi Arabia	Al Rajhi Bank Alinma Bank
2.		Uni Emirat Arab	<i>Dubai Islamic Bank</i> <i>Abu Dhabi Islamic Bank</i>
3.		Kuwait	<i>Kuwait Finance House</i> Boubyan Bank
4.		Qatar	<i>Qatar Islamic Bank</i> Masraf Al Rayan
5.		Bahrain	Al Salam Bank <i>Bahrain Islamic Bank</i>
6.	MENA (non GCC)	Oman	Bank Nizwa <i>Alizz Islamic Bank</i>
7.		Maroko	Umnia Bank Bank Assafa
8.		Jordan	<i>Jordan Islamic Bank</i> <i>Islamic International Arab Bank</i>
9.		Iraq	<i>Iraqi Islamic Bank</i> <i>Commercial Islamic Bank of Iraq</i>
10.	EAP	Malaysia	Bank Islam Malaysia Berhad <i>CIMB Islamic Bank</i>
11.		Indonesia	Bank Syariah Indonesia Bank Muamalat
12.	SA	Pakistan	Meezan Bank Bank Islami Pakistan
13.		Bangladesh	EXIM Bank <i>Al Arafah Islamic Bank</i>
14.	ECA	Turkiye	Kuveyt Turk Ziraat Katilim
15.	SSA	Nigeria	Jaiz Bank TAJ Bank

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang dipakai peneliti guna mendapatkan data atau informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Teknik ini merupakan langkah penting yang harus dilakukan dalam pelaksanaan penelitian, karena kualitas data yang akan dikumpulkan berperan penting dalam

menentukan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Veronica et al., 2022). Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut bisa berupa catatan, laporan, surat, buku, literatur akademik, hingga dokumen resmi yang memberi gambaran mengenai fenomena yang diteliti. Penggunaan teknik dokumentasi ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh informasi faktual sekaligus memperkuat validitas serta reliabilitas hasil penelitian (Nafisatur, 2024).

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui laporan keuangan bank syariah di negara-negara OKI. Laporan yang dipilih adalah laporan yang lengkap, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan variabel yang diteliti, yaitu likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan. Proses pengumpulan data dilakukan mulai dari menentukan informasi yang diperlukan, mengumpulkan dokumen dari sumber resmi, hingga memeriksa kembali data agar valid dan siap untuk dianalisis.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan dari konsep yang bersifat abstrak menjadi indikator yang jelas, konkret, dan dapat diukur. Melalui definisi ini, setiap variabel penelitian memiliki batasan praktis yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dan pengukuran secara sistematis. Dengan

demikian, variabel tidak sekedar dipahami secara teoritis, namun juga dapat diuji secara empiris sehingga hasil penelitian lebih valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan (Ridha, 2020).

3.7.1 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang berubah karena pengaruh variabel bebas, atau dapat dikatakan sebagai variabel yang muncul akibat adanya variabel bebas. Dengan kata lain, variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang menjadi efek atau konsekuensi dari variabel bebas (*independent variable*) dan tidak memiliki kemampuan untuk memengaruhi variabel lain (Rifkhan, 2023). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan aset.

3.7.2 Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain dan tidak dipengaruhi oleh variabel manapun, sehingga bersifat mandiri. Variabel ini juga disebut sebagai *independent variable*, yang memiliki peran sebagai penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain, yaitu variabel terikat (*dependent variable*). Dengan kata lain, variabel bebas adalah variabel yang menimbulkan efek pada variabel lain dan umumnya dalam urutan waktu muncul terlebih dahulu dibandingkan dengan variabel yang dipengaruhinya (Rifkhan, 2023). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel bebas diantaranya, likuiditas yang diukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), efisiensi operasional yang diukur menggunakan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan risiko pembiayaan yang diukur melalui *Non Performing Financing* (NPF).

Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran
1.	Likuiditas (FDR)	<p><i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengalokasikan dana yang dikumpulkan dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Rasio ini menggambarkan sejauh mana dana yang berhasil dikumpulkan bank bisa disalurkan kembali menjadi pembiayaan kepada nasabah. Semakin tinggi FDR, bank lebih banyak menyalurkan dana sehingga potensi keuntungan meningkat, namun jika melewati batas wajar, risiko likuiditas dan pembiayaan macet juga lebih besar. Sebaliknya, semakin rendah FDR menunjukkan likuiditas aman, tetapi dana tidak produktif sehingga keuntungan bank berkurang (Fajriah & Jumady, 2021).</p>	$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$
2.	Efisiensi Operasional (BOPO)	<p>BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah rasio untuk menilai tingkat efisiensi operasional bank. Rasio ini mencerminkan sejauh mana bank mampu mengelola biaya operasional secara</p>	$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

		efisien. Nilai BOPO yang tinggi akan menunjukkan efisiensi yang rendah, sementara nilai yang rendah menunjukkan efisiensi operasional yang baik (B. G. Siregar et al., 2023).	
3.	Risiko Pembiayaan (NPF)	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) adalah pembiayaan bermasalah atau macet yang terjadi kepada saat nasabah tidak bisa memenuhi kewajiban pembayaran sesuai ketentuan yang telah disepakati bersama bank. NPF mencerminkan tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi bank, khususnya bank syariah, dan menjadi indikator penting dalam menilai kinerja serta kesehatan keuangan bank. NPF menunjukkan ketidakmampuan bank dalam mengelola pembiayaan yang disalurkan, dan tingginya nilai NPF menandakan rendahnya pendapatan bank karena dana yang disalurkan tidak kembali (Fahlevi, 2022).	$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$
4.	Pertumbuhan Aset	Pertumbuhan aset merupakan peningkatan total harta yang dimiliki oleh bank, baik berupa dana kas, pembiayaan, maupun aset produktif lainnya yang digunakan untuk mendukung operasional. Aset menjadi indikator penting untuk	$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t - 1)}}{\text{Total Aset (t - 1)}} \times 100\%$

		melihat ukuran dan kekuatan bank, karena semakin besar aset yang dimiliki, maka semakin kuat pula kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan dan menjaga stabilitas usahanya (E. S. Setiawati & Hendra, 2023).	
--	--	---	--

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

3.8 Analisis Data

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis data yang berfungsi untuk merapikan, menyederhanakan, dan menyajikan data sehingga lebih mudah untuk dipahami. Bentuk penyajian statistik deskriptif bisa berupa tabel, grafik, atau angka-angka tertentu seperti rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang paling sering muncul (modus), serta ukuran lain yang menunjukkan seberapa jauh data menyebar. Setiap bentuk penyajian punya fungsi berbeda, sehingga harus dipilih sesuai dengan tujuannya (Martias, 2021).

Analisis statistik deskriptif ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan data, analisis, penyajian, hingga penarikan kesimpulan deskriptif. Dengan langkah yang sistematis, analisis ini membantu memastikan validitas dan kredibilitas penelitian, sekaligus menjadi dasar penting untuk analisis inferensial. Namun, kesalahan dalam memilih teknik, mengolah, atau menafsirkan hasil dapat mengurangi keakuratan temuan dalam penelitian, sehingga pemahaman yang tepat sangat diperlukan agar informasi yang dihasilkan benar-benar bermanfaat untuk mengambil keputusan penelitian (Subhaktiyasa et al., 2025).

3.8.2 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data *cross section* dan *time series* untuk mempelajari hubungan antarvariabel secara lebih menyeluruh. Dengan menggunakan analisis ini peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih banyak karena mengamati beberapa individu dalam periode waktu tertentu. Keunggulan metode ini adalah mampu meningkatkan jumlah observasi, memperbesar derajat kebebasan, mengurangi potensi bias, serta mengatasi masalah penghilangan variabel yang relevan (Ahmaddien & Susanto, 2020). Dalam penerapannya, regresi data panel biasanya menggunakan tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Ketiga pendekatan ini memiliki kelebihan sekaligus kekurangan masing-masing, sehingga penentuan model yang paling sesuai harus melalui pengujian statistik (Amaliah et al., 2020). Dengan demikian, untuk membantu proses perhitungan dan pengolahan data dalam penelitian ini digunakan perangkat lunak *Eviews 12*.

Eviews (Econometric Views) adalah perangkat lunak statistik dan ekonometrika yang digunakan untuk mengolah serta menganalisis data. Program ini dapat dimanfaatkan dalam analisis *cross section*, data panel, maupun estimasi dan peramalan data runtun waktu (*time series*). Walaupun dirancang untuk kebutuhan ekonomi, *Eviews* juga banyak digunakan dalam bidang lain seperti analisis keuangan, peramalan makroekonomi, simulasi, proyeksi penjualan, hingga analisis biaya (Priyatno, 2022).

Selain itu, *evIEWS* memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya banyak digunakan dalam penelitian, khususnya bidang ekonomi, bisnis, dan sosial. Perangkat lunak ini mampu mengolah berbagai jenis data, baik *time-series*, *cross section*, maupun data panel. Hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan analisis yang lebih komprehensif sesuai dengan karakteristik data yang dimiliki. Keunggulan lainnya, *evIEWS* juga tidak hanya terbatas pada analisis statistik dasar, tetapi juga dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ekonometrika yang kompleks, seperti uji hipotesis, regresi, hingga pemodelan prediktif (Sampurna et al., 2021).

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas variabel independen yang meliputi likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan, serta variabel dependen yaitu pertumbuhan aset. Dengan demikian, model persamaan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Aset

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X1 = Likuiditas

X2 = Efisiensi Operasional

X3 = Risiko Pembiayaan

e = *Error*

Berdasarkan persamaan diatas, untuk melakukan analisis dalam menentukan metode estimasi regresi data panel, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan antara lain sebagai berikut:

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model (CEM) merupakan metode dasar dalam analisis regresi data panel yang mengasumsikan bahwa semua unit dan waktu memiliki perilaku yang sama. Model ini tidak membedakan antar individu atau periode, dan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) tanpa variabel *dummy*. CEM cocok untuk data yang homogen, namun dapat menghasilkan estimasi bias jika terdapat perbedaan antar unit atau waktu. Oleh karena itu, CEM sering digunakan sebagai langkah awal sebelum beralih menggunakan model yang lebih kompleks seperti *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) (Amaliah et al., 2020).

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) adalah metode regresi data panel yang berfungsi untuk menangani perbedaan karakteristik tetap antar individu atau unit observasi. Model ini mengasumsikan bahwa setiap unit mempunyai *intercept* berbeda, namun pengaruh variabel bebas (*slope*) sama. Dengan cara ini, FEM mampu mengontrol pengaruh faktor-faktor unik yang spesifik pada masing-masing individu dan bersifat tetap, sehingga analisis lebih fokus pada variasi yang terjadi dalam suatu unit sepanjang waktu. Estimasi FEM umumnya dilaksanakan melalui metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV), yaitu menambahkan variabel *dummy* untuk setiap unit, atau dengan transformasi

within estimator yang menghilangkan efek tetap individu. Model ini sangat berguna ketika peneliti meyakini bahwa terdapat faktor-faktor khusus yang tidak dapat terobservasi namun memengaruhi hasil estimasi, dan apabila diabaikan dapat menimbulkan bias. Oleh karena itu, FEM sering digunakan ketika tujuan penelitian adalah menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengontrol perbedaan individual yang tetap dari waktu ke waktu (Hutagalung & Darnius, 2022).

3. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model (REM) adalah salah satu metode regresi data panel yang menganggap variasi antar unit (*cross-section*) maupun antar waktu (*time-series*) bersifat acak dan menjadi bagian dari error model, bukan sebagai perbedaan *intercept* seperti pada *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian, error dalam REM terdiri atas dua komponen, yaitu error khusus individu dan error acak, yang digabung menjadi error total. Estimasi REM umumnya menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) karena lebih efisien dibandingkan metode dengan *dummy* variabel, serta mampu mengatasi keterbatasan derajat kebebasan. REM cocok digunakan ketika perbedaan karakteristik antar unit atau waktu tidak memiliki korelasi dengan variabel independen, sehingga hasil estimasi yang diperoleh lebih konsisten, efisien (Asiyah, 2018).

3.8.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji pemilihan model regresi dilaksanakan untuk menetapkan pendekatan yang paling cocok dalam analisis berdasarkan persamaan regresi. Proses pemilihan

model ini dilakukan melalui beberapa uji statistik, yaitu Uji *Chow (F-Test)* untuk membandingkan *Common Effects* dengan *Fixed Effects*, Uji *Lagrange Multiplier (LM Test)* untuk membandingkan *Common Effects* dengan *Random Effects*, dan Uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effects* dan *Random Effects*.

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan apakah *Fixed Effect Model (FEM)* lebih tepat daripada *Common Effect Model (CEM)*. Uji ini membandingkan hasil kedua model tersebut untuk melihat apakah perbedaan antar individu perlu diperhitungkan. Jika perbedaannya signifikan, maka model FEM lebih layak digunakan. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai *p-value* atau perbandingan nilai *F* hitung dengan nilai *F* tabel. Jika $p\text{-value} \leq 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti FEM lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima dan CEM dianggap cukup baik untuk mewakili data (Savitri et al., 2022).

Apabila nilai Prob. pada baris *Cross-section Chi-square* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima sehingga model CEM dianggap sudah memadai. Sebaliknya, jika nilai Prob. *Cross-section Chi-square* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan model FEM lebih cocok digunakan karena dapat menangkap perbedaan karakteristik antar individu dalam data panel (Zulfikar, n.d.).

H_0 : Model *Common Effects* lebih baik

H_1 : Model *Fixed Effects* lebih baik

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menilai model mana yang lebih tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini membandingkan apakah perbedaan antar individu bersifat tetap, yang mendukung penggunaan FEM, atau mempunyai sifat acak dan tidak mempunyai keterkaitan dengan variabel bebas, yang mendukung penggunaan REM. Jika terdapat korelasi antara perbedaan individu dengan variabel bebas, FEM lebih sesuai, sedangkan jika tidak ada korelasi, REM dapat digunakan (Savitri et al., 2022).

Keputusan pengambilan model didasarkan pada nilai probabilitas pada statistik uji Chi-square (Cross-section random). Apabila nilai probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis nol diterima, sehingga REM dipilih karena dianggap efisien dan konsisten. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, sehingga FEM menjadi pilihan yang lebih tepat karena mampu mengakomodasi korelasi antara efek individu dan variabel independen (Zulfikar, n.d.).

H_0 : Model *Random Effects* lebih baik

H_1 : Model *Fixed Effects* lebih baik

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menilai apakah *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Uji ini mendeteksi adanya efek individual acak yang signifikan, jika signifikan, REM lebih sesuai. Pengujian dilakukan dengan statistik LM dan *p-value* dibandingkan dengan batas *chi-square* (Savitri et al., 2022).

Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai *Prob. Cross-section*. Apabila nilai *Prob. Cross-section* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada efek individu yang signifikan dalam data panel, sehingga perbedaan antar unit dianggap tidak memengaruhi model secara statistik. Dengan demikian, CEM dinilai sudah cukup dan lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika nilai *Prob. Cross-section* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat efek individu yang signifikan, sehingga REM lebih sesuai karena mampu menangkap variasi acak antar individu tersebut (Zulfikar, n.d.).

H_0 : Model *Common Effects* lebih baik.

H_1 : Model *Random Effects* lebih baik.

3.8.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prosedur penting dalam analisis regresi linier yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi dasar metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Pemenuhan asumsi-asumsi tersebut diperlukan agar hasil estimasi regresi bersifat tidak bias, konsisten, dan efisien. Apabila asumsi dasar tidak terpenuhi, maka model regresi berpotensi menghasilkan estimasi yang kurang akurat dan menimbulkan kesalahan dalam penafsiran hubungan antar variabel. Secara umum, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, yang masing-masing digunakan untuk menilai karakteristik residual, hubungan antar variabel independen, kestabilan varians, serta pola kesalahan antar pengamatan (Mardiatmoko, 2020).

Menurut Gujarati & Porter (2008), dalam regresi linier klasik, pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa estimator *Ordinary Least Squares* (OLS) memenuhi sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Apabila asumsi-asumsi klasik tersebut dilanggar, maka estimator OLS menjadi tidak efisien dan pengujian statistik yang dihasilkan menjadi kurang dapat diandalkan. Oleh karena itu, dalam regresi OLS konvensional, pengujian asumsi klasik merupakan tahapan penting sebelum penarikan kesimpulan penelitian.

Selanjutnya dalam regresi data panel, model *Random Effects* dibangun dengan pendekatan *error components*, di mana komponen kesalahan terdiri dari kesalahan spesifik individu dan kesalahan idiosinkratik yang bervariasi menurut waktu. Dengan struktur tersebut, kesalahan dalam satu unit individu pada waktu yang berbeda dapat saling berkorelasi, dan varians kesalahan ditentukan oleh kombinasi varians kedua komponen kesalahan tersebut. Proses estimasi model *Random Effects* dilakukan menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS), yang memanfaatkan struktur varians dan kovarians kesalahan tersebut (Gujarati & Porter, 2008).

Gujarati & Porter (2008), menekankan bahwa validitas penggunaan REM terutama ditentukan oleh terpenuhinya asumsi orthogonalitas, yaitu tidak adanya korelasi antara komponen kesalahan individu dengan variabel penjelas. Apabila asumsi ini terpenuhi, maka estimator REM yang dihasilkan melalui metode GLS bersifat konsisten dan efisien. Selain itu, penggunaan metode GLS dalam REM secara otomatis telah memperhitungkan permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi yang umumnya menjadi pelanggaran asumsi klasik pada OLS. Oleh

karena itu, dalam analisis regresi data panel, perhatian utama tidak terletak pada pengujian asumsi klasik OLS secara terpisah, melainkan pada ketepatan pemilihan model regresi data panel. Pemilihan model tersebut dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier*, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar analisis dan penarikan kesimpulan penelitian.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengevaluasi apakah nilai residual mengikuti distribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik apabila residualnya terdistribusi secara normal. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai probabilitas $> 0,05$. Selain itu, juga dapat dilihat berdasarkan uji *Jarque-Bera*, residual termasuk normal apabila nilai *Jarque-Bera* lebih kecil dibandingkan nilai *Chi-Square* (Priyatno, 2022).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang sangat kuat atau sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi dikatakan mengalami multikolinieritas apabila terdapat fungsi linear yang sempurna di antara beberapa atau seluruh variabel independen, sehingga pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen menjadi sulit diukur (Priyatno, 2022). Salah satu cara sederhana untuk mengidentifikasi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat korelasi antar variabel independen. Menurut Gujarati & Porter (2008), apabila koefisien korelasi sederhana (*pair-wise correlation*) antar variabel

independen cukup tinggi, misalnya melebihi 0,8, maka kondisi tersebut dapat menjadi indikasi adanya multikolinieritas dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan guna mendeteksi adanya ketidaksamaan varian residual di seluruh pengamatan dalam model regresi. Salah satu metode untuk menguji heteroskedastisitas adalah Uji Glejser, yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Berdasarkan ketentuan uji, jika nilai *Prob Chi-Square(2)* pada *Obs*R-Squared* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, yang menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2022).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi. Model regresi dianggap baik jika tidak terjadi autokorelasi. Pada *eviews*, uji autokorelasi dapat dilakukan menggunakan dua metode, yaitu *Durbin-Watson* dan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* (Priyatno, 2022). Uji *Durbin-Watson* dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi, di mana nilai yang mendekati angka 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam suatu model. Sementara itu, Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* digunakan untuk menguji autokorelasi pada tingkat yang lebih tinggi (Sholihah et al., 2023).

3.8.5 Uji Hipotesis

1. Uji T

Uji T adalah metode statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah satu variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat secara individual. Dengan kata lain, uji ini melihat besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas secara terpisah, bukan gabungan dengan variabel lain. Dalam uji T, peneliti membuat dua hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat, dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji kemudian dianalisis dengan membandingkan nilai signifikansi perhitungan (Sig.hitung) dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan (Sig.standar), biasanya 0,05. Jika $\text{Sig.hitung} > \text{mSig.standar}$ maka H_0 diterima, yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan. Sebaliknya, jika $\text{Sig.hitung} \leq \text{Sig.standar}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menyatakan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Rifkhan, 2023).

2. Uji F

Uji F adalah metode statistik yang dipakai untuk mengetahui apakah beberapa variabel bebas secara bersamaan memengaruhi variabel terikat. Dengan kata lain, uji ini melihat pengaruh gabungan dari semua variabel bebas, bukan hanya satu per satu seperti uji T. Dalam uji F, peneliti membuat dua hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa semua variabel bebas secara bersamaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap

variabel terikat, dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Setelah dilakukan pengujian, kemudian signifikansi pengaruh variabel diuji dengan membandingkan nilai probabilitas atau tingkat kesalahan hasil perhitungan (Sig.hitung) dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan (Sig.standar), biasanya 0,05. Jika $\text{Sig.hitung} > \text{Sig.standar}$ maka H_0 diterima, yang berarti secara simultan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika $\text{Sig.hitung} \leq \text{Sig.standar}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Rifkhan, 2023).

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen dalam regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai mendekati 1 menunjukkan model mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik, sedangkan nilai mendekati 0 menunjukkan kemampuan penjelasan yang rendah. R^2 penting untuk menilai kualitas model regresi dan juga digunakan dalam analisis jalur. Namun, R^2 tinggi tidak selalu menjamin model yang baik, karena tidak menunjukkan hubungan sebab akibat dan harus dilengkapi dengan uji lain seperti signifikansi, multikolinearitas, dan kecocokan model secara keseluruhan (Soedyafa et al., 2020).

Nilai R^2 biasanya cenderung mengalami peningkatan seiring dengan penambahan variabel independen, oleh karena itu *Adjusted R Square* digunakan untuk mengatasi kelemahan R^2 tersebut. Nilai ini merupakan R^2 yang telah disesuaikan sehingga tidak selalu meningkat ketika variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dengan demikian, *Adjusted R Square* memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, terutama pada model regresi yang melibatkan tiga atau lebih variabel independen (Priyatno, 2022).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini mengkaji pertumbuhan aset perbankan syariah, dengan menjadikan bank syariah yang aktif dan *full-fledged* sebagai unit analisis yang berlokasi di negara-negara anggota OKI selama periode pengamatan tahun 2019-2024. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan sebagai sumber data penelitian, yang didapatkan dari situs resmi masing-masing bank. Pemilihan negara-negara anggota OKI sebagai cakupan wilayah penelitian didasarkan pada fakta bahwa negara-negara tersebut didominasi oleh penduduk beragama Islam, sehingga memiliki potensi besar dalam pengembangan perbankan syariah. Selain itu negara OKI juga memiliki jumlah institusi perbankan syariah yang besar dan mendominasi aset keuangan syariah global, serta memiliki wilayah yang tersebar di berbagai kawasan dunia sehingga dapat merepresentasikan kondisi perbankan syariah secara global. Meskipun demikian, perkembangan aset perbankan syariah di negara-negara OKI tidak selalu menunjukkan pertumbuhan yang stabil, hal ini mengindikasikan adanya perbedaan kinerja antarnegara dan pentingnya analisis terhadap faktor-faktor internal bank yang dapat memengaruhi pertumbuhan asetnya.

Tahun 2019–2024 dipilih menjadi periode penelitian karena menggambarkan dinamika ekonomi global yang memengaruhi kinerja perbankan syariah lintas negara, termasuk pandemi COVID-19 dan berbagai tantangan

geopolitik. Periode ini dinilai relevan untuk mengamati perubahan kondisi likuiditas, efisiensi operasional, serta risiko pembiayaan bank syariah dalam menghadapi tekanan ekonomi global. Selanjutnya untuk sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 15 negara anggota OKI yang memiliki perbankan syariah aktif dan *full-fledged* serta aset yang besar. Dari masing-masing negara tersebut dipilih dua bank syariah penuh yang memiliki aset terbesar serta data keuangan yang lengkap dan konsisten selama periode penelitian. Dengan demikian, sebanyak 30 bank syariah telah terpilih untuk dijadikan sampel penelitian.

Bank syariah yang dijadikan sampel penelitian tersebar di seluruh kawasan global utama, yang dikelompokkan ke dalam wilayah *Gulf Cooperation Council* (GCC), *Middle East and North Africa* (MENA non-GCC), *East Asia and Pacific* (EAP), *South Asia* (SA), *Europe and Central Asia* (ECA), serta *Sub-Saharan Africa* (SSA). Meskipun jumlah negara pada setiap wilayah tidak sama, keseluruhan sampel telah mewakili variasi karakteristik industri perbankan syariah, mulai dari wilayah dengan industri yang telah mapan hingga wilayah dengan industri yang masih berkembang.

Secara keseluruhan, objek penelitian ini mencerminkan kondisi pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI dalam cakupan global. Adanya keberagaman wilayah dan karakteristik bank dalam sampel penelitian diharapkan mampu memberikan pemaparan yang lebih jelas mengenai pengaruh likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah selama periode penelitian.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode untuk memaparkan karakteristik data secara faktual. Analisis ini berfokus pada pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data supaya mudah untuk dipahami melalui tabel, grafik, atau diagram, serta perhitungan ukuran pemusatan dan penyebaran data. Tujuan statistik deskriptif hanya untuk menjelaskan gambaran keadaan atau fenomena berdasarkan data yang dianalisis dan kesimpulannya terbatas pada data tersebut (L. M. Nasution, 2017).

Hasil uji statistik deskriptif mendeskripsikan gambaran data yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), serta standar deviasi. Penelitian ini menggunakan variabel yang meliputi pertumbuhan aset sebagai variabel dependen (Y), dan variabel independen (X) yang terdiri dari likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan. Berikut merupakan tabel hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Pertumbuhan Aset (Y)	Likuiditas (X1)	Efisiensi Operasional (X2)	Risiko Pembiayaan (X3)
Mean	17.07000	80.72611	58.83722	3.497222
Median	12.05000	84.50000	51.60000	3.000000
Maximum	101.1000	155.0000	257.2000	16.00000
Minimum	-85.80000	5.000000	10.00000	0.100000
Std. Dev.	20.47320	28.04928	32.50912	3.039396
Observations	180	180	180	180

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui gambaran umum mengenai karakteristik data dan sampel dalam penelitian ini. Nilai mean menunjukkan nilai

rata-rata variabel, median menunjukkan nilai tengah data, maximum menggambarkan nilai tertinggi yang dicapai variabel, sedangkan minimum menunjukkan nilai terendah. Standar deviasi digunakan untuk melihat seberapa jauh variasi data terhadap nilai rata-rata, dan jumlah observasi menunjukkan banyaknya data yang dianalisis, yaitu sebanyak 180 observasi untuk setiap variabel. Berikut ini pemaparan hasil analisis deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian:

1. Pertumbuhan Aset

Variabel pertumbuhan aset sebagai variabel dependen mempunyai nilai rata-rata sebesar 17,07, dengan median sebesar 12,05, nilai minimum $-85,80$, dan nilai maksimum 101,10, serta simpangan baku sebesar 20,47. Hasil ini memperlihatkan jika pertumbuhan aset mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Perbedaan antara nilai rata-rata dan median mengindikasikan adanya penyebaran data yang tidak sepenuhnya simetris, yang dipengaruhi oleh nilai ekstrem baik positif maupun negatif. Tingginya simpangan baku ini menandakan variasi pertumbuhan aset yang cukup besar antarobservasi.

2. Likuiditas

Variabel likuiditas mempunyai nilai rata-rata sebesar 80,73 dan median sebesar 84,50, dengan nilai minimum 5,00 dan nilai maksimum 155,00, serta simpangan baku sebesar 28,05. Rentang nilai yang cukup besar menunjukkan adanya perbedaan tingkat likuiditas yang signifikan antarobservasi. Namun, kedekatan antara nilai rata-rata dan median memperlihatkan bahwa secara umum tingkat likuiditas berada pada kondisi yang relatif stabil, yang secara

teoritis mendukung kemampuan bank dalam menjaga operasional dan menunjang pertumbuhan asetnya.

3. Efisiensi Operasional

Variabel efisiensi operasional menunjukkan nilai rata-rata sebesar 58,84 dengan median sebesar 51,60, nilai minimum 10,00, dan nilai maksimum 257,20, serta simpangan baku sebesar 32,51. Perbedaan antara nilai rata-rata dan median serta rentang nilai yang sangat besar mengindikasikan adanya variasi efisiensi operasional yang cukup tinggi antarobservasi. Variasi ini mencerminkan perbedaan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional, yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan dan pertumbuhan aset.

4. Risiko Pembiayaan

Variabel risiko pembiayaan memiliki nilai rata-rata sebesar 3,50, median sebesar 3,00, nilai minimum 0,10, dan nilai maksimum 16,00, dengan simpangan baku sebesar 3,04. Nilai simpangan baku yang relatif mendekati nilai rata-rata memperlihatkan bahwa tingkat risiko pembiayaan cukup bervariasi antarobservasi. Tingginya risiko pembiayaan berpotensi menekan kinerja bank dan bisa menghambat pertumbuhan aset apabila tidak dikelola secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif memperlihatkan bahwa pertumbuhan aset memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi (mean 17,07), yang didukung oleh kondisi likuiditas yang relatif stabil (mean 80,73). Meskipun demikian, pertumbuhan aset masih dipengaruhi oleh variasi efisiensi operasional

yang besar (mean 58,84) serta fluktuasi risiko pembiayaan yang cukup signifikan (mean 3,50). Temuan ini menjadi dasar awal guna melakukan analisis lanjutan dalam menguji pengaruh likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI.

4.1.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk menilai apakah *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari kedua model tersebut untuk mengetahui apakah perbedaan antar individu perlu dimasukkan ke dalam model analisis (Savitri et al., 2022). Keputusan diambil dengan memperhatikan perbandingan antara nilai *Prob. Chi-square* dengan tingkat signifikansinya, yaitu 0,05. Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga FEM lebih layak digunakan. Sebaliknya, apabila probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan CEM dianggap lebih sesuai (Zulfikar, n.d.). Adapun hasil uji chow dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Uji Chow

<i>Effects Test</i>	Prob.
<i>Cross-section Chi-square</i>	0.0000

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Sesuai dengan hasil pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan karakteristik antar individu (*cross-section*) yang signifikan sehingga perlu dimasukkan ke dalam model analisis. Oleh sebab itu, bisa

disimpulkan bahwa FEM lebih sesuai diterapkan dalam penelitian ini dibandingkan dengan CEM, karena FEM mampu menggambarkan heterogenitas antar individu secara lebih baik.

2. Uji Hausman

Uji Hausman berfungsi untuk menetapkan model yang paling cocok antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini dilakukan untuk menilai apakah perbedaan antar individu bersifat tetap atau acak (Savitri et al., 2022). Jika nilai probabilitas pada statistik uji *Chi-square (Cross-section random)* $> 0,05$, maka H_0 diterima dan model REM dipilih karena dinilai efisien serta konsisten. Namun, apabila nilai probabilitas tersebut $\leq 0,05$, H_0 ditolak, sehingga model FEM dianggap lebih sesuai karena dapat menangkap adanya hubungan antara efek individu dan variabel independen (Zulfikar, n.d.). Hasil uji hausman dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	Prob.
<i>Cross-section random</i>	0.0985

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Berdasarkan hasil Uji Hausman diatas, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0985. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antar individu bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen dalam model. Dengan demikian, REM dinilai lebih tepat untuk digunakan dibandingkan dengan FEM dalam penelitian ini. Sehingga, sesuai hasil Uji Hausman, model yang paling cocok untuk analisis selanjutnya adalah REM.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) bertujuan untuk menilai apakah *Random Effect Model* (REM) lebih layak digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Pengujian ini dilakukan menggunakan statistik LM, dengan keputusan didasarkan pada perbandingan nilai *p-value* terhadap batas distribusi *chi-square* (Savitri et al., 2022). Jika nilai *Prob. Cross-section* $> 0,05$, H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat efek individu yang signifikan sehingga model CEM sudah tepat. Sebaliknya, jika nilai *Prob. Cross-section* $\leq 0,05$, H_0 ditolak, yang menandakan adanya efek individu yang signifikan sehingga model REM lebih tepat digunakan (Zulfikar, n.d.). Adapun hasil uji LM dalam penelitian ini bisa diperhatikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4 Uji Lagrange Multiplier

	<i>Test Hypothesis</i>		
	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	91.10447 (0.0000)	0.438224 (0.5080)	91.54269 (0.0000)

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Berdasarkan hasil Uji LM diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* untuk *Cross-section* sebesar 0,0000 dan untuk *Both* sebesar 0,0000, yang keduanya lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan jika H_0 ditolak, yang berarti terdapat efek individu yang signifikan dalam model. Sementara itu, nilai probabilitas untuk *Time* sebesar 0,5080 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa efek waktu tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model dengan efek acak lebih cocok digunakan dibandingkan dengan CEM.

Sehingga, hasil Uji LM mengindikasikan bahwa REM menjadi model yang lebih layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

4.1.4 Model Regresi yang Terpilih dalam Penelitian

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel yang dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM), penelitian ini menetapkan *Random Effect Model* (REM) sebagai model yang paling sesuai untuk digunakan. Hasil Uji Chow memperlihatkan adanya perbedaan karakteristik antar individu, sehingga model *Common Effect Model* (CEM) tidak layak digunakan. Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa perbedaan antar individu bersifat acak dan tidak memiliki keterkaitan dengan variabel independen. Hasil tersebut diperkuat oleh Uji LM yang menunjukkan adanya efek individu yang signifikan. Dengan demikian, penggunaan REM dinilai paling tepat untuk menganalisis data pada penelitian ini.

Tabel 4. 5 Model Regresi Data Panel

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.715091	0.096111	7.440301	0.0000
Likuiditas	0.017579	0.019444	0.904053	0.3672
Efisiensi Operasional	0.090481	0.058180	1.555192	0.1217
Risiko Pembiayaan	-0.028409	0.008654	-3.282788	0.0012
<i>R-squared</i>	0.077467	<i>F-statistic</i>	4.926394	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.061742	<i>Prob(F-statistic)</i>	0.002607	

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Berdasarkan tabel diatas, persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Pertumbuhan Aset} = 0.715091 + 0.017579X_1 + 0.090481X_2 - 0.028409X_3$$

1. Nilai konstanta sebesar 0,715091 mengindikasikan bahwa pada saat variabel likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan berada pada kondisi nol, maka pertumbuhan aset diperkirakan mencapai 0,715091 satuan. Nilai probabilitas sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa konstanta tersebut signifikan secara statistik, sehingga keberadaannya relevan dan bermakna dalam menjelaskan model regresi yang digunakan.
2. Koefisien likuiditas sebesar 0,017579 menunjukkan bahwa setiap kenaikan likuiditas sebesar 1 satuan akan meningkatkan pertumbuhan aset sebesar 0,017579, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, nilai probabilitas sebesar $0,3672 > 0,05$ menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset secara parsial.
3. Koefisien efisiensi operasional sebesar 0,090481 yang berarti bahwa setiap kenaikan efisiensi operasional sebesar 1 satuan akan meningkatkan pertumbuhan aset sebesar 0,090481, dengan asumsi variabel lain konstan. Akan tetapi, nilai probabilitas sebesar $0,1217 > 0,05$ menunjukkan bahwa efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset.
4. Koefisien risiko pembiayaan bernilai $-0,028409$, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan risiko pembiayaan sebesar 1 satuan akan menurunkan pertumbuhan aset sebesar $-0,028409$, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, nilai probabilitas sebesar $0,0012 \leq 0,05$ menandakan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko pembiayaan, maka pertumbuhan aset juga akan semakin menurun.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi data panel yang menggunakan *Random Effects Model* (REM), estimasi parameter dilakukan melalui *Generalized Least Squares* (GLS), bukan *Ordinary Least Squares* (OLS). Menurut Gujarati & Porter (2008), metode GLS secara otomatis memperhitungkan struktur kesalahan khas pada data panel, yaitu kombinasi antara efek individu yang tidak teramati dan komponen kesalahan idiosinkratik yang bervariasi sepanjang waktu. Oleh karena itu, pelanggaran asumsi klasik OLS seperti heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak lagi menjadi masalah utama, selama model telah dipilih dengan tepat melalui Uji Hausman dan LM.

Selain itu, asumsi normalitas error tidak menjadi prasyarat penting dalam REM. Menurut Wooldridge (2009), normalitas hanya diperlukan untuk memperoleh distribusi eksak statistik uji pada sampel kecil. Dalam praktik empiris, sampel dengan jumlah observasi sekitar 30–50 atau lebih umumnya sudah dianggap cukup besar untuk menggunakan pendekatan asimtotik. Pada analisis data panel, jumlah observasi biasanya besar karena merupakan gabungan dimensi individu dan waktu, bahkan sering mencapai ratusan hingga ribuan observasi. Dalam kondisi tersebut, Teorema Limit Pusat menjamin bahwa estimator REM berdistribusi normal secara asimtotik, sehingga inferensi statistik tetap valid meskipun error tidak berdistribusi normal.

Meskipun demikian, uji multikolinieritas tetap diperlukan, karena masalah ini berkaitan langsung dengan hubungan linear antar variabel independen dan tidak diperbaiki secara otomatis oleh GLS. Adanya multikolinieritas yang tinggi dapat membuat koefisien regresi menjadi tidak stabil, meningkatkan standar error, dan menyulitkan interpretasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga, pengujian multikolinieritas tetap dilaksanakan guna memastikan bahwa antar variabel independent tidak terjadi korelasi secara kuat, sehingga hasil estimasi regresi bisa diinterpretasikan secara valid dan reliabel (Gujarati & Porter, 2008).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, dalam penelitian ini pengujian asumsi klasik difokuskan pada uji multikolinieritas, sementara uji asumsi klasik lainnya tidak dilakukan secara terpisah karena telah diakomodasi melalui metode GLS pada *Random Effects Model* dan telah dikonfirmasi melalui hasil Uji Hausman dan Uji LM.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah terdapat keterkaitan linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Adanya hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dapat menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen (Priyatno, 2022). Salah satu indikator awal yang digunakan adalah nilai korelasi antar variabel independen, nilai korelasi sederhana (*pair-wise correlation*) yang relatif

tinggi, yaitu melebihi 0,8, menunjukkan adanya indikasi multikolinieritas dalam model regresi yang telah diuji (Gujarati & Porter, 2008).

Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas

	PERTUMBUHAN_ASET	LIKUIDITAS	EFISIENSI_OPERASIONAL	RISIKO_PEMBIAYAAN
PERTUMBUHAN_ASET	1.000000	0.088074	0.179889	-0.114260
LIKUIDITAS	0.088074	1.000000	0.029512	-0.011234
EFISIENSI_OPERASIONAL	0.179889	0.029512	1.000000	-0.230692
RISIKO_PEMBIAYAAN	-0.114260	-0.011234	-0.230692	1.000000

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji diatas, dapat diperhatikan bahwa tidak terdapat nilai koefisien korelasi sederhana (*pair-wise correlation*) yang melebihi 0,8. Nilai korelasi antar variabel independen, baik antara pertumbuhan aset dengan likuiditas, efisiensi operasional, maupun risiko pembiayaan, seluruhnya berada pada tingkat yang relatif rendah. Dengan demikian, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah multikolinieritas, sehingga setiap variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat secara lebih optimal tanpa adanya gangguan hubungan linear yang kuat antar sesama variabel independen.

4.1.6 Uji Hipotesis

1. Uji T

Uji t Adalah teknik analisis statistik yang dipakai untuk menilai apakah suatu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Interpretasi hasil uji ini bisa diketahui melalui perbandingan antara nilai signifikansi hasil perhitungan (Sig. hitung) dengan tingkat signifikansi yang telah

ditentukan (Sig. standar), sebesar 0,05. Apabila nilai sig. hitung > 0.05 , maka H_0 diterima, yang berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika nilai sig. hitung $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Rifkhan, 2023). Adapun hasil uji T dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Uji T

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.715091	0.096111	7.440301	0.0000
Likuiditas	0.017579	0.019444	0.904053	0.3672
Efisiensi Operasional	0.090481	0.058180	1.555192	0.1217
Risiko Pembiayaan	-0.028409	0.008654	-3.282788	0.0012

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui hasil uji t yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana setiap variabel independen secara parsial mampu menjelaskan serta memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Aset

Nilai koefisien regresi secara parsial pada variabel likuiditas (X_1) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,3672 dengan koefisien regresi sebesar 0,017579. Karena nilai probabilitas $0,3672 > 0,05$, maka bisa disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan likuiditas akan meningkatkan pertumbuhan aset sebesar 0,017579. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset ditolak.

b. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Aset

Hasil uji t pada variabel efisiensi operasional (X2) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,1217 dengan koefisien regresi sebesar 0,090481. Karena nilai probabilitas $0,1217 > 0,05$, maka efisiensi operasional dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Nilai koefisien regresi yang positif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 satuan efisiensi operasional akan meningkatkan pertumbuhan aset sebesar 0,090481. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset ditolak.

c. Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Aset

Nilai koefisien regresi secara parsial pada variabel risiko pembiayaan (X3) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0012, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Koefisien regresi sebesar -0,028409 menunjukkan arah hubungan negatif, yang berarti setiap peningkatan 1 satuan risiko pembiayaan akan menurunkan pertumbuhan aset sebesar -0,028409. Sehingga, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset diterima.

2. Uji F

Uji F merupakan teknik analisis statistik yang diterapkan untuk menilai apakah semua variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Berbeda dengan uji t yang menguji pengaruh masing-masing variabel secara terpisah, uji F menekankan pada pengaruh gabungan dari variabel

bebas. Keputusan diambil dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.hitung) dengan taraf signifikansi (0,05). Jika Sig.hitung $> 0,05$ maka H_0 diterima, sedangkan jika Sig.hitung $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti variabel bebas berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil uji t dalam penelitian ini disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 8 Uji F

<i>F-statistic</i>	4.926394
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.002607

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji F tersebut, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 4,926394 dengan nilai probabilitas sebesar 0,002607. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, pengaruh variabel bebas tidak hanya terlihat secara individual, tetapi juga kuat ketika diuji secara simultan. Hasil ini juga menandakan bahwa model regresi yang dipakai sudah tepat untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam model mampu menjelaskan perubahan pada variabel terikat secara bersama-sama. Oleh karena itu, keberadaan seluruh variabel bebas dalam penelitian ini relevan dan penting dalam menjelaskan variabel terikat.

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk menilai besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen pada analisis regresi. Nilai R^2 berada antara 0 hingga 1 dimana nilai yang mendekati

1 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan penjelasan model yang rendah (Soedyafa et al., 2020). Nilai R^2 umumnya akan meningkat ketika jumlah variabel independen bertambah, sehingga hal ini dapat menimbulkan kelemahan dalam penilaian model. Oleh karena itu *Adjusted R Square* digunakan sebagai ukuran alternatif untuk mengatasi keterbatasan tersebut. *Adjusted R Square* mampu memberi gambaran yang lebih sesuai mengenai kemampuan model saat memaparkan variabel dependen khususnya pada model regresi yang melibatkan tiga atau lebih variabel independen (Priyatno, 2022). Adapun hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.077467
<i>Adjusted R-squared</i>	0.061742

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2026)

Sesuai hasil uji tersebut, diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,077467. Nilai ini memperlihatkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi hanya mampu menjelaskan sekitar 7,75% variasi variabel dependen. Dengan kata lain, kinerja model dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen masih tergolong rendah. Selanjutnya, untuk nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,061742 atau 6,17% menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dengan menyesuaikan jumlah variabel yang terdapat pada model. Nilai *Adjusted R-squared* yang lebih kecil dibandingkan *R-squared* mengindikasikan bahwa penambahan variabel independen dalam model belum memberikan peningkatan kemampuan penjelasan yang optimal.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar variasi variabel dependen, yaitu sekitar 93,83%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam model ini. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan fenomena penelitian, sehingga diperlukan pertimbangan penambahan atau pengembangan variabel lain pada penelitian selanjutnya agar kemampuan prediksi model menjadi lebih baik.

Namun demikian, rendahnya nilai koefisien determinasi merupakan hal yang wajar dalam penelitian ekonomi. Model empiris ekonomi sering dihadapkan pada kompleksitas hubungan antarvariabel yang dipengaruhi oleh kondisi pasar, kebijakan pemerintah, dinamika institusional, serta faktor eksternal yang sulit diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, fokus utama analisis regresi dalam ilmu ekonomi lebih diarahkan pada signifikansi dan arah pengaruh variabel independen berdasarkan teori, bukan semata-mata pada besarnya nilai R^2 (Peterson K, 2023). Dengan demikian, rendahnya R^2 dalam penelitian ini menunjukkan keterbatasan model dalam menangkap seluruh faktor ekonomi, namun tidak mengurangi validitas hasil penelitian selama hubungan antarvariabel tetap konsisten secara teoretis dan signifikan secara statistik.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Wooldridge (2009) menegaskan bahwa nilai R^2 yang rendah bukan merupakan indikasi bahwa model regresi bersifat buruk, terutama dalam penelitian ekonomi dan sosial, baik yang menggunakan data *cross-section* maupun model empiris dengan dimensi waktu, karena variabel dependen dipengaruhi oleh banyak faktor yang secara keseluruhan tidak dapat dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, evaluasi hasil regresi sebaiknya lebih menekankan

pada tanda koefisien, besaran pengaruh, serta signifikansi statistik dan ekonomi variabel independen, karena R^2 lebih tepat dipahami sebagai ukuran deskriptif dibandingkan dengan kriteria utama validitas hubungan kausal.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Aset

Merujuk pada hasil uji t, likuiditas yang diukur melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki koefisien regresi sebesar 0,017579 dengan nilai probabilitas 0,3672. Nilai probabilitas ini lebih besar dari 0,05, sehingga likuiditas dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI selama periode penelitian. Meskipun koefisien regresi bernilai positif, menandakan adanya kecenderungan hubungan searah antara likuiditas dan pertumbuhan aset, pengaruh tersebut relatif kecil dan secara statistik tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa peran likuiditas dalam mendorong ekspansi aset perbankan syariah masih terbatas.

Secara teoretis, dalam *Financial Intermediation Theory*, likuiditas berfungsi sebagai prasyarat agar bank mampu melaksanakan fungsi intermediasi secara stabil, yaitu menjembatani pihak surplus dana dan pihak defisit dana. Penyediaan likuiditas memungkinkan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek kepada deposan sekaligus menyalurkan pembiayaan kepada sektor riil. Namun demikian, teori ini tidak menempatkan likuiditas sebagai pendorong langsung pertumbuhan aset, melainkan sebagai mekanisme penyangga (*buffer*) yang menjaga keseimbangan antara penghimpunan dan penyaluran dana serta meminimalkan risiko ketidakseimbangan likuiditas.

Ketika tingkat likuiditas berada pada kondisi yang relatif optimal dan terjaga, peningkatannya tidak secara otomatis mendorong pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset baru akan terjadi apabila fungsi intermediasi diikuti oleh penyaluran pembiayaan yang produktif, efisien, dan mampu menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, dalam *Financial Intermediation Theory*, fokus utama pengelolaan likuiditas lebih diarahkan pada upaya menjaga stabilitas operasional dan menghindari risiko kekurangan likuiditas (*liquidity shortage risk*), bukan semata-mata untuk mendorong ekspansi aset secara agresif.

Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik perbankan syariah, di mana likuiditas yang diprosikan oleh FDR menggambarkan kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara penyaluran pembiayaan dan pemenuhan kewajiban jangka pendek kepada deposan. FDR yang tinggi menandakan sebagian besar dana telah disalurkan ke pembiayaan sehingga ketersediaan dana likuid menjadi lebih terbatas. Meskipun pembiayaan merupakan bagian dari aset bank, peningkatan FDR tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan aset yang optimal karena adanya peningkatan risiko likuiditas dan risiko pembiayaan. Oleh karena itu, bank syariah cenderung menjaga FDR pada tingkat yang aman guna menjaga stabilitas operasional dan kepercayaan deposan, meskipun hal tersebut dapat membatasi ruang ekspansi aset (Fathurrahman & Rusdi, 2019).

Berdasarkan hasil empiris penelitian ini pada perbankan syariah di negara-negara OKI, nilai FDR yang relatif tinggi pada sebagian bank menunjukkan bahwa dana yang dihimpunkan telah banyak disalurkan ke pembiayaan. Namun, pada kondisi tersebut, bank cenderung memprioritaskan pengelolaan likuiditas dan

pengendalian risiko dibandingkan penambahan pembiayaan baru, agar tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga stabilitas operasionalnya. Hal ini menegaskan bahwa likuiditas di perbankan syariah negara-negara OKI lebih berperan sebagai instrumen penjaga stabilitas dibandingkan sebagai pendorong utama pertumbuhan aset.

Selain itu, perbankan syariah menghadapi keterbatasan dalam manajemen likuiditas akibat kepatuhan terhadap prinsip syariah, khususnya terkait keterbatasan instrumen pasar uang syariah. Keterbatasan ini menyebabkan bank syariah tidak mempunyai fleksibilitas yang sama dengan bank konvensional dalam mengelola kelebihan maupun kekurangan likuiditas, sehingga lebih mengandalkan sumber likuiditas internal seperti dana pihak ketiga, modal sendiri, serta arus kas dari pengembalian pembiayaan (Susantun et al., 2019). Kondisi tersebut mendorong bank syariah untuk bersikap lebih konservatif dalam pengelolaan likuiditas.

Ketidaksignifikanan pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan aset dalam penelitian ini juga berkaitan dengan karakteristik data FDR perbankan syariah di negara-negara OKI, yang menunjukkan variasi dan ketidakseimbangan yang cukup besar antarbank. Terdapat bank dengan FDR relatif rendah dan stabil, seperti *Islamic International Arab Bank* dan *Jaiz Bank*, yang mencerminkan strategi pengelolaan likuiditas yang konservatif. Di sisi lain, terdapat pula bank syariah dengan FDR sangat tinggi dan bahkan melampaui 100% seperti *Bank Assafa*, *Umnia Bank*, *Bank Nizwa*, dan *Bank Islam Malaysia Berhad*, yang menunjukkan penyaluran pembiayaan yang intensif serta pemanfaatan sumber pendanaan di luar dana pihak ketiga.

Variasi nilai FDR yang lebar antarbank syariah di negara-negara OKI menyebabkan hubungan antara likuiditas dan pertumbuhan aset menjadi tidak linear. Pada bank dengan FDR rendah, ekspansi pembiayaan cenderung dibatasi oleh kehati-hatian dan orientasi stabilitas, sedangkan pada bank dengan FDR sangat tinggi, peningkatan pembiayaan sering diiringi oleh kenaikan risiko likuiditas dan risiko pembiayaan. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan FDR tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan aset yang proporsional, sehingga likuiditas lebih berfungsi sebagai instrumen mitigasi risiko dan penjaga stabilitas operasional dibandingkan sebagai pendorong langsung pertumbuhan aset (Al-deek, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Amaita (2022), Faruqi,(2020), dan S. M. Putri et al. (2020), yang mengungkapkan bahwa FDR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset bank. Temuan tersebut menjelaskan bahwa penyaluran pembiayaan yang lebih besar dibandingkan dengan dana pihak ketiga tidak secara langsung menjamin terjadinya peningkatan aset, karena pertumbuhan aset juga dipengaruhi oleh kualitas pembiayaan, efektivitas pengelolaan dana, kemampuan pembiayaan menghasilkan pendapatan, serta tingkat risiko yang ditanggung bank.

Selain itu, terdapat faktor internal seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi yang ikut memengaruhi likuiditas bank. Pertumbuhan PDB yang stabil dapat memperbaiki arus kas bank dan menurunkan risiko likuiditas, sedangkan inflasi yang tinggi berpotensi menurunkan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan dan meningkatkan risiko likuiditas. Oleh karena itu,

stabilitas ekonomi makro menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga likuiditas bank tetap memadai (Widoso & Rifa'i, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa meskipun likuiditas merupakan indikator penting untuk menilai kesehatan dan fungsi intermediasi perbankan syariah, perannya lebih bersifat sebagai faktor pendukung dan penyangga stabilitas operasional dibandingkan sebagai faktor utama dalam mendorong pertumbuhan aset.

4.2.2 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Aset

Hasil uji t menyatakan bahwa efisiensi operasional yang diprosikan dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki koefisien regresi sebesar 0,090481 dengan nilai probabilitas 0,1217. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Dengan demikian, meskipun arah hubungan yang terbentuk bersifat positif, namun koefisien tersebut tidak bisa dijadikan dasar utama dalam pengambilan keputusan kebijakan karena tidak signifikan secara statistik. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan hubungan searah antara rasio BOPO dan pertumbuhan aset. Namun, karena BOPO merupakan indikator yang berbanding terbalik dengan efisiensi operasional, maka secara konseptual hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi operasional (penurunan BOPO) cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan aset. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Efisiensi operasional perbankan syariah pada dasarnya berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengelolaan biaya dan optimalisasi kinerja internal. Rasio BOPO yang rendah mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif sehingga bisa menekan biaya operasional dan menambah profitabilitas. Namun demikian, peningkatan efisiensi operasional tidak selalu diikuti oleh peningkatan ekspansi pembiayaan atau pertumbuhan skala usaha yang signifikan, karena fokus utama efisiensi lebih diutamakan untuk perbaikan internal dan penguatan struktur operasional bank (Setiawan et al., 2021).

Selanjutnya, efisiensi operasional pada perbankan syariah cenderung dimanfaatkan untuk menjaga stabilitas operasional dan meningkatkan kualitas tata kelola. Bank yang efisien belum tentu mengalami pertumbuhan aset yang tinggi, mengingat efisiensi lebih berorientasi pada pengendalian biaya, peningkatan produktivitas, dan mitigasi risiko, bukan pada strategi ekspansi aset yang cepat. Kondisi ini semakin diperkuat dengan adanya perbedaan skala usaha antarbank serta keterbatasan dalam pengelolaan biaya operasional, khususnya pada bank syariah dengan skala kecil dan tingkat adopsi teknologi yang relatif rendah. Berdasarkan literatur terdahulu rendahnya adopsi teknologi tersebut dapat membatasi kemampuan bank dalam mencapai efisiensi operasional yang optimal dan berkelanjutan, sehingga efisiensi yang dicapai lebih banyak dimanfaatkan untuk mempertahankan keberlanjutan operasional dibandingkan mendorong pertumbuhan aset secara signifikan (M. F. R. Lubis et al., 2025).

Selain berfokus pada pengendalian biaya dan stabilitas internal, efisiensi operasional perbankan syariah juga mencerminkan kualitas pengelolaan sumber

daya internal bank, termasuk *intellectual capital*. Dalam hal ini, *intellectual capital* dipahami sebagai bagian dari mekanisme internal yang membentuk tingkat efisiensi operasional, bukan sebagai variabel yang diuji secara terpisah. Efisiensi operasional tidak hanya tercermin dari kemampuan menekan biaya, tetapi juga dari efektivitas pengelolaan sumber daya intelektual yang mencakup *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* dalam mendukung proses operasional bank. Pengelolaan *intellectual capital* yang baik mendorong aktivitas operasional yang lebih produktif dan stabil, sehingga efisiensi yang dicapai lebih berkontribusi pada perbaikan internal dibandingkan ekspansi aset. Oleh karena itu, meskipun efisiensi operasional meningkat, dampaknya terhadap pertumbuhan aset belum tentu signifikan karena pertumbuhan aset juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan struktural lainnya, seperti ukuran bank, pemanfaatan teknologi, dan kondisi ekonomi makro (Ur Rehman et al., 2022).

Dalam *Financial Intermediation Theory*, efisiensi operasional seharusnya dapat meningkatkan efektivitas fungsi intermediasi melalui pengelolaan biaya yang optimal dan pemanfaatan sumber daya yang efisien. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional belum menjadi faktor dominan dalam mendorong peningkatan aset perbankan syariah di negara-negara OKI. Hal ini dapat disebabkan oleh heterogenitas kondisi operasional antarbank, perbedaan skala usaha, serta tingkat adopsi teknologi yang belum merata. Selain itu, karakteristik perbankan syariah yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor riil mendorong bank untuk bertindak lebih hati-hati dalam melakukan ekspansi pembiayaan, terutama dalam menghadapi ketidakpastian kondisi makroekonomi.

Efisiensi operasional perbankan syariah di negara-negara OKI dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan struktural yang berbeda antarnegara. Penelitian Taufiq & Razali (2024), menunjukkan bahwa dinamika inklusi keuangan, kecukupan modal, besarnya pembiayaan, profitabilitas, serta tingkat risiko perbankan membentuk tingkat efisiensi operasional bank syariah di kawasan OKI. Kondisi ini mencerminkan adanya heterogenitas karakteristik operasional antarbank, sehingga efisiensi yang dicapai tidak selalu berada pada tingkat yang optimal atau merata. Akibatnya, efisiensi operasional yang ada lebih berfungsi untuk menjaga stabilitas dan pengendalian biaya, dibandingkan sebagai pendorong utama pertumbuhan aset perbankan syariah.

Heterogenitas tersebut tercermin secara nyata dalam data penelitian ini melalui sebaran rasio BOPO yang sangat besar antarbank syariah di negara-negara OKI. Sejumlah bank menunjukkan BOPO yang sangat rendah, seperti *Qatar Islamic Bank* yang secara konsisten berada pada kisaran 10–20% serta *Masraf Al Rayan*, *Jordan Islamic Bank*, dan *Meezan Bank*, yang mencerminkan struktur biaya yang efisien dan tingkat kematangan operasional yang tinggi. Kondisi ini sesuai dengan temuan awal oleh Srairi (2010), yang menyatakan bahwa bank syariah berskala besar, khususnya di kawasan GCC, mampu mencapai efisiensi biaya dan laba yang lebih baik melalui pemanfaatan *economies of scale* dan struktur pendapatan yang stabil. Meskipun demikian, efisiensi operasional dalam perbankan syariah pada umumnya lebih diarahkan untuk memperkuat struktur internal, menjaga keberlanjutan usaha, dan meningkatkan kualitas tata kelola, sehingga tidak selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan aset secara langsung (Antonio, 2001).

Selain itu, terdapat sejumlah bank syariah, seperti Umnia Bank, Bank Assafa, dan Bank Muamalat, mengalami tingkat BOPO yang sangat tinggi bahkan ekstrem, di mana pada beberapa periode nilainya mendekati atau melampaui 100%. Tingginya rasio BOPO pada bank-bank tersebut mencerminkan besarnya beban operasional, keterbatasan skala usaha, tekanan kualitas pembiayaan, serta tingginya kebutuhan pencadangan, sehingga perbaikan efisiensi yang dilakukan masih digunakan sebagai upaya konsolidasi dan stabilisasi internal. Hubungan antara efisiensi operasional dan pertumbuhan aset semakin melemah pada periode krisis, seperti pandemi COVID-19. Ketika adanya peningkatan biaya pencadangan dan restrukturisasi pembiayaan, hal tersebut bisa menekan pendapatan operasional dan mendorong bank untuk bersikap lebih hati-hati dalam melakukan ekspansi (Elnahass et al., 2021).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan Abdullah & Diniati (2024) serta Dhiba & Esya (2019), yang menyatakan bahwa rasio BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat efisiensi operasional yang tercermin dari BOPO tidak secara langsung menentukan peningkatan atau penurunan aset bank syariah. Dalam praktiknya, pertumbuhan aset perbankan syariah lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang dominan, seperti kondisi makroekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi atau *Gross Domestic Product* (GDP) dan tingkat inflasi. Perubahan GDP dan tekanan inflasi dapat meningkatkan biaya operasional serta memengaruhi perilaku penghimpunan dan penyaluran dana,

sehingga efisiensi operasional yang dicapai bank tidak selalu konsisten dalam mendorong ekspansi aset (Fitroh et al., 2020).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa meskipun efisiensi operasional mempunyai hubungan searah dengan pertumbuhan aset, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Sehingga, efisiensi operasional belum mampu secara langsung untuk mendorong pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI selama periode penelitian.

4.2.3 Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Aset

Mengacu pada hasil uji t, risiko pembiayaan yang diproksikan dengan *Non-Performing Financing* (NPF) mempunyai koefisien regresi sebesar -0,028409 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0012. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI selama periode penelitian. Koefisien regresi yang bernilai negatif memperlihatkan bahwa peningkatan risiko pembiayaan cenderung diikuti oleh penurunan pertumbuhan aset. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan bank syariah untuk meningkatkan asetnya.

Pengaruh negatif risiko pembiayaan terhadap pertumbuhan aset menunjukkan bahwa tingginya tingkat pembiayaan bermasalah berdampak pada penurunan kualitas aset bank. Kondisi ini mendorong bank untuk meningkatkan pembentukan cadangan kerugian pembiayaan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang timbul. Peningkatan beban pencadangan tersebut berimplikasi pada

berkurangnya laba serta terbatasnya dana produktif yang dapat digunakan untuk ekspansi pembiayaan. Akibatnya, kemampuan bank dalam melaksanakan fungsi intermediasi menjadi kurang optimal dan pertumbuhan aset mengalami tekanan.

Hasil ini sejalan dengan *Financial Intermediation Theory* yang menekankan bahwa efektivitas fungsi intermediasi sangat bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola risiko. Dalam perspektif teori ini, peningkatan NPF mencerminkan penurunan kualitas pembiayaan yang secara langsung menurunkan kualitas aset bank. Penurunan kualitas aset tersebut memaksa bank untuk bersikap lebih waspada dalam menyalurkan pembiayaan baru, sehingga proses ekspansi usaha dan pertumbuhan aset menjadi terhambat. Oleh karena itu, risiko pembiayaan yang tinggi dapat mengganggu keberlanjutan fungsi intermediasi bank.

Risiko pembiayaan dalam perbankan syariah merupakan risiko utama yang melekat pada aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana. Pembiayaan bermasalah tidak hanya disebabkan oleh kelemahan analisis pembiayaan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik akad syariah yang relatif kompleks. Selain itu, perkembangan lingkungan digital juga dapat meningkatkan potensi risiko operasional dan asimetri informasi antara bank dan nasabah. Kondisi tersebut memperbesar kemungkinan terjadinya penurunan kualitas pembiayaan, hingga akhirnya berdampak langsung pada kualitas aset dan kinerja keuangan bank syariah secara keseluruhan (Asrofi & Sanawati, 2024).

Risiko pembiayaan juga dipandang sebagai risiko paling dominan di perbankan syariah karena memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan dan permodalan bank. Risiko ini cenderung meningkat ketika bank berada dalam

tekanan untuk menyalurkan dana akibat kelebihan likuiditas. Dalam situasi tersebut, analisis pembiayaan yang kurang optimal dapat menyebabkan bank kurang mampu untuk mengantisipasi risiko usaha yang dibiayai. Sehingga adanya peningkatan pembiayaan bermasalah yang terjadi selanjutnya akan menurunkan kualitas aset, meningkatkan kebutuhan pencadangan, serta memicu risiko lain secara bersamaan, seperti risiko likuiditas dan risiko reputasi, sehingga pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan aset bank syariah (Ilyas, 2019).

Selain itu, risiko pembiayaan pada bank syariah mempunyai ciri-ciri yang lebih kompleks dibandingkan bank konvensional karena dipengaruhi oleh struktur akad syariah dan mekanisme berbagi risiko. Bank syariah tidak hanya menghadapi risiko gagal bayar, tetapi juga risiko bisnis dan risiko investasi, khususnya pada pembiayaan berkonsep bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah, di mana bank berperan sebagai mitra usaha. Dalam skema tersebut, peningkatan pembiayaan bermasalah secara langsung berdampak pada penurunan kualitas aset dan peningkatan kebutuhan pencadangan, sehingga kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan menjadi terbatas dan pertumbuhan aset dapat tertekan (Ramadhan et al., 2024).

Berdasarkan hasil empiris penelitian ini, pola tersebut juga tercermin pada perbankan syariah di negara-negara OKI, di mana tingkat NPF yang relatif tinggi pada sebagian bank syariah menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan masih menjadi tantangan utama dalam menjaga pertumbuhan aset. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perbankan syariah di negara-negara OKI menghadapi

tekanan yang cukup besar dalam mengelola risiko pembiayaan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara ekspansi pembiayaan dan stabilitas keuangan.

Pola tersebut semakin diperjelas ketika ditinjau berdasarkan dinamika risiko pembiayaan bank syariah di negara-negara OKI selama periode 2019–2024 yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan karakteristik portofolio pembiayaan. Peningkatan NPF pada periode krisis dan pascakrisis mencerminkan melemahnya kemampuan bayar nasabah akibat tekanan ekonomi serta perlambatan aktivitas sektor riil yang menjadi sasaran utama pembiayaan bank syariah (Indrajaya, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja pembiayaan bank syariah memiliki keterkaitan erat dengan siklus ekonomi dan kinerja usaha nasabah, sehingga ketika risiko pembiayaan meningkat, kualitas aset bank ikut mengalami penurunan.

Pada sejumlah bank syariah dengan tingkat NPF yang relatif tinggi dan konsisten, seperti *Abu Dhabi Islamic Bank*, *Kuwait Finance House*, *Masraf Al Rayan*, *Bahrain Islamic Bank*, *Bank Islami Pakistan*, dan *Jaiz Bank*, peningkatan NPF mencerminkan akumulasi risiko pembiayaan yang terealisasi ketika kondisi ekonomi melemah. Dampak pandemi COVID-19 dan perlambatan ekonomi pascapandemi menekan kemampuan bayar nasabah, khususnya pada sektor ritel, UMKM, dan pembiayaan konsumtif, sehingga kualitas pembiayaan memburuk secara bertahap. Hal ini sejalan dengan Indrajaya (2019) yang menegaskan bahwa keterkaitan kuat bank syariah dengan sektor riil menyebabkan risiko pembiayaan akan meningkat tajam ketika aktivitas ekonomi melambat.

Selain faktor siklus ekonomi, tingginya NPF juga berkaitan dengan strategi ekspansi pembiayaan pada periode sebelumnya. Bank syariah yang melakukan

pertumbuhan pembiayaan secara agresif cenderung menghadapi peningkatan pembiayaan bermasalah dengan jeda waktu tertentu. Pembiayaan yang tumbuh cepat tanpa penguatan manajemen risiko akan menimbulkan *lag effect*, di mana pembiayaan bermasalah baru terealisasi beberapa tahun setelah penyaluran. Fenomena ini menjelaskan mengapa pada beberapa bank, seperti Masraf Al Rayan dan *Kuwait Finance House*, rasio NPF justru meningkat setelah fase ekspansi pembiayaan berakhir meskipun kondisi ekonomi mulai membaik (Yusuf et al., 2024).

Di sisi lain, terdapat sejumlah bank syariah yang mampu menjaga rasio NPF pada level yang sangat rendah, seperti Umnia Bank, Bank Assafa, Al Rajhi Bank, dan Boubyan Bank. Rendahnya NPF pada bank-bank tersebut mencerminkan penerapan kebijakan pembiayaan yang lebih selektif, dominasi pembiayaan beragunan dan berisiko rendah, serta karakteristik portofolio pembiayaan yang masih relatif baru.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Aji (2020), Ariani et al. (2022), Caniago et al. (2021), Dermawan et al. (2021), Dhiba & Esya (2019), Mukminin (2021), serta Suhaila et al. (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan NPF secara konsisten menekan pertumbuhan aset perbankan syariah. Kenaikan NPF mencerminkan penurunan kualitas pembiayaan yang berdampak pada meningkatnya beban pencadangan kerugian, menurunnya profitabilitas, serta berkurangnya dana produktif yang dapat digunakan untuk ekspansi pembiayaan. Kondisi ini menghambat kemampuan bank syariah dalam mengembangkan aset secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyatakan bahwa risiko pembiayaan yang diprosikan dengan NPF merupakan satu-satunya variabel internal yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI selama periode penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kemampuan bank syariah untuk meningkatkan asetnya. Sementara itu, variabel likuiditas dan efisiensi operasional tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset, sehingga pengelolaan risiko pembiayaan menjadi faktor kunci yang perlu mendapat perhatian utama dalam mendukung pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI.

4.2.4 Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Operasional, dan Risiko Pembiayaan terhadap Pertumbuhan Aset

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 4,926394 dengan nilai probabilitas sebesar 0,002607. Nilai probabilitas tersebut $\leq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan secara bersamaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI selama periode penelitian. Hasil ini menyatakan bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal bank.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI merupakan hasil dari keterkaitan antara ketersediaan dana yang tercermin dari likuiditas, tingkat efisiensi dalam pengelolaan operasional, serta

kemampuan bank dalam mengendalikan risiko pembiayaan. Meskipun secara parsial likuiditas dan efisiensi operasional tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset, kedua variabel tersebut tetap memiliki peran penting sebagai faktor pendukung. Kontribusi likuiditas dan efisiensi operasional akan menjadi lebih efektif apabila bank mampu menjaga tingkat risiko pembiayaan pada kondisi yang terkendali. Dengan kata lain, likuiditas dan efisiensi operasional berfungsi sebagai prasyarat stabilitas yang efektivitasnya sangat bergantung pada pengelolaan risiko pembiayaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Financial Intermediation Theory* yang menyatakan bahwa keberhasilan fungsi intermediasi bank tercapai apabila bank mampu menjaga keseimbangan antara penghimpunan dan penyaluran dana, mengelola sumber daya secara efisien, serta mengendalikan risiko yang melekat pada aktivitas pembiayaan. Dalam lingkup perbankan syariah di negara-negara OKI, pengelolaan risiko pembiayaan yang efektif menjadi faktor kunci yang memungkinkan likuiditas dan efisiensi operasional berkontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan aset. Tanpa pengendalian risiko pembiayaan yang memadai, kelebihan likuiditas maupun peningkatan efisiensi operasional tidak secara otomatis mampu mendorong ekspansi aset.

Selain itu, karakteristik perbankan syariah di negara-negara OKI yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi, baik dari sisi skala usaha, tingkat perkembangan industri keuangan syariah, maupun kondisi makroekonomi, turut memperkuat pentingnya keseimbangan antarvariabel tersebut. Bank syariah dituntut untuk tidak hanya fokus pada peningkatan pengalokasian pembiayaan atau

efisiensi biaya, tetapi juga memastikan bahwa risiko pembiayaan dikelola secara hati-hati agar tidak menekan kualitas aset dan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI akan lebih optimal apabila bank mampu menjaga likuiditas pada tingkat yang memadai, meningkatkan efisiensi operasional sebagai penopang stabilitas internal, serta mengendalikan risiko pembiayaan pada level yang rendah dan terkendali. Keseimbangan ketiga faktor tersebut mencerminkan efektivitas pelaksanaan fungsi intermediasi perbankan syariah, di mana risiko pembiayaan berperan sebagai faktor determinan, sementara likuiditas dan efisiensi operasional berfungsi sebagai faktor pendukung dalam mendorong pertumbuhan aset yang berkelanjutan sekaligus menjaga stabilitas keuangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait pengaruh likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) selama periode penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas yang diproksikan dengan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas belum mampu secara langsung mendorong pertumbuhan aset bank syariah selama periode penelitian. Likuiditas lebih berperan sebagai faktor penunjang stabilitas operasional bank dibandingkan sebagai pendorong utama ekspansi aset.
2. Efisiensi operasional yang diproksikan dengan rasio BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi operasional belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan aset. Efisiensi operasional cenderung berfungsi sebagai faktor pendukung kinerja internal bank, namun kontribusinya terhadap pertumbuhan aset belum optimal apabila tidak disertai dengan pengelolaan pembiayaan yang efektif.

3. Risiko pembiayaan yang diproksikan dengan NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan risiko pembiayaan akan menurunkan pertumbuhan aset bank syariah. Besarnya jumlah pembiayaan bermasalah dapat menekan pendapatan bank serta menghambat kemampuan bank dalam melakukan ekspansi aset.
4. Secara simultan, likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di negara-negara OKI. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai faktor internal bank. Meskipun likuiditas dan efisiensi operasional tidak berpengaruh signifikan secara parsial, kedua variabel tersebut tetap memiliki peran penting sebagai faktor pendukung, sementara risiko pembiayaan menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan aset.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, berikut ini beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi Perbankan Syariah

Manajemen bank syariah di negara-negara OKI diharapkan dapat lebih memfokuskan perhatian pada pengelolaan risiko pembiayaan secara optimal, mengingat variabel ini terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset. Bank syariah perlu meningkatkan kualitas analisis pembiayaan, memperkuat sistem monitoring dan pengendalian pembiayaan

bermasalah, serta menerapkan prinsip kehati-hatian yang sejalan dengan nilai-nilai syariah. Selain itu, likuiditas dan efisiensi operasional tetap perlu dijaga pada tingkat yang optimal sebagai penopang stabilitas internal agar dapat mendukung pertumbuhan aset yang berkelanjutan.

2. Bagi Regulator dan Pemerintah

Regulator perbankan syariah di negara-negara OKI diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang mendukung penguatan manajemen risiko pembiayaan serta peningkatan ketahanan industri perbankan syariah. Pengawasan yang lebih terintegrasi, penyelarasan regulasi antarnegara OKI, serta dukungan terhadap pengembangan instrumen mitigasi risiko diharapkan dapat membantu bank syariah menjaga kualitas aset dan mendorong pertumbuhan yang sehat.

3. Bagi Investor

Investor disarankan untuk lebih memperhatikan indikator risiko pembiayaan sebagai salah satu pertimbangan utama dalam menilai kinerja dan prospek pertumbuhan aset perbankan syariah. Bank syariah dengan tingkat risiko pembiayaan yang rendah dan terkendali cenderung memiliki prospek pertumbuhan aset yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, analisis risiko menjadi pelengkap penting selain melihat aspek likuiditas dan efisiensi operasional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian faktor internal perbankan syariah selain likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko

pembiayaan, seperti kecukupan modal, kualitas manajemen, struktur pendanaan, diversifikasi pembiayaan, serta tata kelola perusahaan, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan pertumbuhan aset. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengkaji faktor eksternal sebagai variabel pembanding guna melengkapi temuan penelitian ini, serta memperluas periode pengamatan atau menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, L., & Diniati, B. T. (2023). Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs, CAR, BOPO, NPF, dan Bi Rate terhadap Pertumbuhan Bank Muamalat Indonesia Periode 2017 – 2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 1575–1588. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.4068>
- Abdulloh, L., & Diniati, B. T. (2024). Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs, CAR, BOPO, NPF, Dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Bank Muamalat Indonesia Periode 2017 – 2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 1575–1588. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.4047>
- Adiyes Putra, P., Agus, & Saparuddin. (2023). Penerapan Manajemen Resiko Likuiditas Pada Bank Syariah. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 6(1), 81–91. [https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6\(1\).11649](https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6(1).11649)
- Ahmaddien, I., & Susanto, B. (2020). Analisis Regresi Data Panel. *Ideas Publishing, December*, 1–95.
- Aini, M. P. N. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia*. d(2), 1–23.
- Aji, E. P. P. (2020). *Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance, Financing to Deposit Ratio, dan Return on Asset terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019*. 2, 1–9.
- Al-deek, M. Y. (2025). *Liquidity Risk in Islamic Banking: Structural Challenges and Shariah-Compliant Mitigation Strategies*. 37(2), 250–262.
- Alfakhirah, N. N., & Jaya, T. J. (2024). Influence of Internal Factors and External Factors on Non Performing Financing in Islamic Commercial Banks. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(1), 107. <https://doi.org/10.29300/aij.v10i1.2398>
- Allen, F., & Santomero, A. M. (1998). On the theory of financial intermediation. *Journal of Banking & Finance*, 142(2), 133–149. <https://doi.org/10.1007/BF01388162>
- Amaita, N. (2022). Pengaruh Inflasi, Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Return on Asset (ROA) terhadap Pertumbuhan Aset pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014-2021. 5, 7787(8.5.2017), 2003–2005.
- Amaliah, E. N., Darnah, D., & Sifriyani, S. (2020). Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect model (FEM) dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus: Persentase Penduduk Miskin

Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur Tahun 2015-2018). *ESTIMASI: Journal of Statistics and Its Application*, 1(2), 106. <https://doi.org/10.20956/ejsa.v1i2.10574>

Annasthasya, D., Rahayu, S., Alfindoria, I., & Kharisma, I. (2025). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Aset Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2025*. 474–479.

Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (1st ed.). Gema Insani Press.

Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, Yuliyani, L., Hildawati, Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Erfitra (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ariani, R. S., Parno, P., & Pratiwi, A. (2022). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) dan Return on Asset (ROA) Terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(1), 32–46. <https://doi.org/10.21154/etihad.v2i1.3958>

Aryanti, R. T., & Wahyudi, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah Di Indonesia. *Journal of Global Business and Management Review*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.37253/jgbmr.v4i2.6895>

Asiyah, N. (2018). Analisis Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). *Universitas Islam Indonesia*, 1, 43. <https://repositorio.ufsc.br/bitstream/handle/123456789/186602/PPAU0156-D.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://www.scielo.br/pdf/rae/v45n1/v45n1a08%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j>

Asrofi, A. K., & Sanawati, C. K. (2024). *Menakar risiko pembiayaan bank syariah di era digital*. 08, 205–225.

Badunenko, O., Dadoukis, A., Fusi, G., & Simper, R. (2022). The impact of efficiency on asset quality in banking. *European Journal of Finance*, 28(6), 596–620. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2021.1946117>

Beno Jange, Dorce Idie, Ade Taufan, Muhamad Pattiran, & Jalmijn Tindage. (2023). Peran Inovasi Teknologi Dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional Dalam Manajemen Ekonomi: Sebuah Kajian Kritis Literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 216–221. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/24063%0>

[Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/24063/16957](http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/24063/16957)

- Budiman, R., Achسانی, N. A., & Ismal, R. (2018). Risiko Pembiayaan dan Determinannya pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 151–159. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.1.151>
- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- Caniago, I., Darmawan, J., & Utami, U. R. (2021). Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance, dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Asset Perbankan Syariah Di Indonesia. *Seminar Nasional Perbanas Institute*, 27–37.
- Chou, R. K., Ko, K. C., & Rhee, S. G. (2023). National cultures and the asset growth effect. *Journal of Derivatives and Quantitative Studies*, 31(4), 278–308. <https://doi.org/10.1108/JDQS-12-2022-0028>
- Damayanti, D. G., & Rahayu, Y. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(10), 1–16.
- Dermawan, D., Hunainah, H., Suseno, B. D., & Basrowi, B. (2021). Islamic Bank Asset Growth: Predictive Assessment Toward Dominant Variables Affecting. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 7(2), 267. <https://doi.org/10.20473/jebis.v7i2.26732>
- Dhiba, N. A., & Esya, L. (2019). Pengaruh Npf, Bopo, Gdp Dan Sbis Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 9–16. <https://doi.org/10.25105/me.v27i1.5178>
- Elnahass, M., Trinh, V. Q., & Li, T. (2021). Global Banking Stability in The Shadow of Covid-19 Outbreak. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*, 72, 101322. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2021.101322>
- Fadillah, A., Tiara, S., & Elviani, S. (2021). Tinjauan Teoritis Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 531–534. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.941>
- Fadillah, D. (2023). *Determinan yang mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia periode 2018-2022*. <http://etd.uinsyahada.ac.id/10535/%0Ahttp://etd.uinsyahada.ac.id/10535/1/1940100075.pdf>

- Fahlevi, M. R. (2022). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Gross Domestic Product terhadap Non Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah Indonesia Periode 2016–2020. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(30), 482–509. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/article/view/13750>
- Fahriani, A. (2022). Pengaruh Risiko Pembiayaan dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas. *Bongaya Journal for Research in Management (BJRM)*, 5(1), 26–35. <https://doi.org/10.37888/bjrm.v5i1.335>
- Fajriah, Y., & Jumady, E. (2021). Pembiayaan Bagi Hasil Dan Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(2), 233–248. <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i2.200>
- Faruqi, L. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2009-2019. *Kasaba: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1), 16–28. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/KASABA>
- Fathurrahman, A., & Rusdi, F. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas bank syariah di indonesia menggunakan metode vector error correction model (vecm). *Al-Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan)*.
- Fauzi, A. F., & Puspitasari, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Likuiditas dan Pertumbuhan Aset terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2018-2020. 05(02).
- Ferdous, C. S., & Miah, M. S. (2025). Liquidity management of Islamic banks and conventional banks: evidence from IFRS 9. *Asian Journal of Accounting Research, September*. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2024-0453>
- Fitriansyah, A. F., Sopingi, I. S., & Kusuma, K. C. Y. (2024). Pengaruh Kecukupan Modal Dan Risiko Pembiayaan Terhadap Pertumbuhan Net Profit Bank Umum Syariah. *Journal Of Institution And Sharia Finance*, 6(2). <https://doi.org/10.24256/joins.v6i2.4714>
- Fitroh, Y., Harjadi, D., Arraniri, I., Kuningan, U., & Kuningan, K. (2020). Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan Syariah Indonesia. 02(01), 17–42.
- Ghofur, A., & Sukmaningrum, P. S. (2018). Pegaaruh Good Corporate Governance Terhadap Efisiensi Bank Syariah Tahun 2012-2016 Dengan Kinerja Sosial Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.20473/jebis.v4i1.10047>

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2008). *Basic Econometrics* (N. Fox (ed.); Fifth Eidi). Douglas Reiner.
- Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1956). Financial Intermediaries and the Saving-Investment Process. *The Journal of Finance*, *11*(2), 257. <https://doi.org/10.2307/2976705>
- Gustika, N., Shabri, H., Yenti, E., & Nofrivul, N. (2024). Determinan Pertumbuhan Total Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Al-Bank: Journal of Islamic Banking and Finance*, *4*(2), 127. <https://doi.org/10.31958/ab.v4i2.13110>
- Hanifah, Z. E. D., & Zuhroh, I. (2024). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah Di Negara Oki. *Journal of Financial Economics & Investment*, *4*(2), 93–104. <https://doi.org/10.22219/jofei.v4i2.32848>
- Hariasih, M., Yulianto, R., & Hidayat, A. (2018). Pengaruh Risiko Kredit Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja BPR Konvensional. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, *1*(4), 407–414. <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v1i4.46>
- Hijriyani, N. Z., & Setiawan, S. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, *1*(2), 194–209. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i2.823>
- Hutagalung, I. P., & Darnius, O. (2022). Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus : IPM Sumatera Utara Periode 2014 – 2020). *FARABI: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *5*(2), 217–226. <https://doi.org/10.47662/farabi.v5i2.422>
- Ihsan, D. N. (2019). Hubungan Ekspansi Jaringan Kantor dan Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah. *Akuntabilitas*, *12*(1), 119–128. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i1.12599>
- Ilyas, R. (2019). Analisis Risiko Pembiayaan Bank Syariah. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, *7*(2), 189. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v7i2.6019>
- Imsar, & Harahap, A. A. (2023). *Implementasi Pendekatan Ekonomi Manajerial Berbasis Keislaman dalam Pengembangan Kinerja Bisnis*. *17*, 302.
- Indrajaya. (2019). *Determinan Non-Performing Financing*. 68–81.
- Iqbal, M., Priatna, H., & Handayani, N. (2020). Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional dan Efektivitas Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Tujuh Pilar Sarana. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *11*(September-Desember), 1–15.

- James, H. L., Wang, H., & Wang, Z. (2024). Covenant violation and operational efficiency. *Accounting and Finance*, 64(2), 1879–1920. <https://doi.org/10.1111/acfi.13204>
- Jaya, A., Wahab, A., & Lutfi, M. (2022). Pasar Uang dalam Tinjauan Perspektif Islam. *Indonesian Journal of Management Studies*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.53769/ijms.v1i1.246>
- Jefri, G. V. (2023). Penilaian Kualitas dan Risiko Pembiayaan Bank Syariah”. *Dawi*, 1(4), 216.
- Lajili, K., Mohsni, S., Polizzi, S., & Scannella, E. (2022). A qualitative analysis of bank credit risk disclosure: Evidence from the Canadian and Italian banking sectors. *Journal of Corporate Accounting and Finance*, 33(4), 207–230. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22577>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Lubis, M. F. R., Perdana, M. A., Siregar, M. N. I., Pratama, W. D., Pulungan, L. A., & Zulyal, P. (2025). Analisis Efisiensi Operasional Bank Syariah di Indonesia Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). 6(4), 953–963.
- Lubis, M. H. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk) Non Performing Finncing(Npf) Terhadap Pertumbuhan Aset Pada Bank Bni Syariah Pada Tahun 2010-2017. 1–65.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [*Canarium Indicum L .*]). 14(3), 333–342.
- Martias, L. D. (2021). Statistika Deskriptif - ukuran penyebaran data: simpangan rata rata, standar deviasi, jangkauan kuartil dan persentil. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 40.
- Merton, R. C. (1989). Comment on Robert C. Merton’s “On the Application of the Continuous-Time Theory of Finance to Financial Intermediation and Insurance.” *The Geneva Papers on Risk and Insurance - Issues and Practice*, 14(3), 271–273. <https://doi.org/10.1057/gpp.1989.24>
- Millania, A., Wahyudi, R., Mubarok, F. K., & Satyarini, J. N. E. (2021). Pengaruh Bopo, Npf, Roa Dan Inflasi Terhadap Aset Perbankan Syariah Di Indonesia. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 7(1), 135–148. <https://doi.org/10.36908/isbank.v7i1.292>

- Molnar, J. (2018). What Does Financial Intermediation Theory. *Budapest Management Review*, 49((5)), 38–46.
- Mujahidi, K., Hastuti, E. W., Aptasari, F. W., & Putri, B. K. M. (2024). Konsep Aset Dalam Perspektif Standar Akuntansi dan Al-qur'an. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 273–290. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v6i3.253>
- Mukaromah, N., & Supriono, S. (2020). Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 67–78. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1082>
- Mukminin, A. (2021). *Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Pertumbuhan Aset PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2014-2021*. 3(5), 6.
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Nasution, L. M. (2017). *Statistik Deskriptif*. 14(1), 49–55.
- Nasution, M. K. M. (2021). Memahami Data: Suatu Pengantar. *Sains Data*, July. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20754.79048/1>
- Nawaz, H. (2019). An investigation into factors that determine the growth rate in the Islamic banking and finance. *Future Business Journal*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s43093-019-0003-7>
- Nikmah, S. L., & Aisyah, E. N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Non Performing Financing (Npf) Di Bmt Nashrul Ummah Balen. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(2), 387–397. [https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(2\).10799](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(2).10799)
- Nisa, U. (2022). *Analisis Pengaruh DPK, NPF, PDB, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah: Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/39209/>
- Nissa, I. K. (2021). *Stabilitas Rapuh: Menelisik Kerentanan Perbankan Syariah di Negara-Negara Islam* (T. Media (ed.); Pertama). Tahta Media.
- Nugraha, J. P., Irawan, B., Suryawan, R. F., Damanik, D., Wahyani, W., Rahmi, E., Aprizal, Utami, A. R., Febrian, W. D., Harto, B., Seto, A. A., Sulistiyo, H., Sani, I., Firdaus, A., & Suartini, S. (2013). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis & Manajemen* (Issue March).

- Nurhalizah, D. R. (2021). Analisis Manajemen Sistem Operasional Terhadap Bank Syariah. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 188. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4294>
- Oktavianti, E., & Nanda, S. T. (2019). Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Suku Bunga BI Terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah. *Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 46–55.
- Peterson K, O. (2023). *The acceptable R-square in Empirical Modelling for Social Science Research*. 115769.
- Prasetyo, P. P., & Susetyohadi, A. (2022). Determinants Affecting Growth Of Islamic Bank Assets In Indonesia: External Factors As Moderating Variables. *Journal of Islamic Economics*, 5(2), 2622–4798. <http://dx.doi.org/10.12928/ijiefb.v5i2.6627>
- Pratiwi, W., Sofilda, E., & Suparyati, A. (2025). Determinants of Return on Assets and Asset Growth In KBMI Group 4 Commercial Banks. *PENANOMICS: International Journal of Economics*, 4(1). <https://doi.org/10.56107/penanomics.v4i1.213>
- Prihantono, M. L., & Dahlan, R. P. (2023). Efisiensi Peraturan Mengenai Wajibnya Spin Off Pada Unit Usaha Syariah di Indonesia Menurut Perspektif Dallil Masalah Mursalah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2406. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8806>
- Priyatno, D. (2022). *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier dengan SPSS dan Analisis Regresi Data Panel dengan EViews* (T. A. Prabawati (ed.)).
- Pulungan, P. (2021). Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Return on Asset (ROA), terhadap Pertumbuhan Asset Perbankan Syariah di Indonesia. *Excutive Summary*, 23, 57168.
- Purwanti, D. (2024). Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan: Analisis Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Manajemen Kewirausahaan Dan Teknologi*, 1(4), 127–136. <https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i4.399>
- Purwanza, S. W., Aditya, W., Ainul, M., Yuniarti, R. R., Adrianus, K. H., Jan, S., Darwin, Atik, B., Siskha, P. S., Maya, F., Rambu, L. K. R. N., Amruddin, Gazi, S., Tati, H., Sentalia, B. T., Rento, D. P., & Rasinus. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. In *Media Sains Indonesia* (Issue March).
- Putra, I. L. (2024). Manajemen Aset. In *Dewa Publishing* (Vol. 1, Issue Januari). www.nasmediapustaka.co.id

- Putri, S. M., Balafif, M., & Rahmasari, A. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Financing To Deposit Ratio Dan Non Performing Financing Terhadap Pertumbuhan Aset Pt. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Jabal Nur Surabaya. *EkoBis: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.46821/ekobis.v1i1.24>
- Putri, Y. D. D., & Gunawan, B. (2016). Pengaruh Intellectual Capital, Biaya Intermediasi dan Islamicity Performance Index Terhadap Profitabilitas Syariah di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 17–25. <https://doi.org/10.24815/jdab.v3i1.4393>
- Qadri, H. M. ud D., & Bhatti, M. I. (2019). The growth of islamic finance and banking: Innovation, governance and risk mitigation. In *The Growth of Islamic Finance and Banking: Innovation, Governance and Risk Mitigation* (Issue July). <https://doi.org/10.4324/9780429262432>
- Rahayuningsih, E. (2023). Manajemen Risiko Pembiayaan KPA Trans Icon di Bank Mega Syariah dalam Perspektif Maqashid Al Shariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3812. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10875>
- Rahmawati, D. H. (2021). Konsentrasi Pasar dan Pertumbuhan Aset terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropfi Islam*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.22236/alurban>
- Ramadhan, M. R., Sagita, N., & Hendra, J. (2024). *Perbandingan Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*. 9(204), 3476–3485.
- Ridha, N. (2020). Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Computer Graphics Forum*, 39(1), 672–673. <https://doi.org/10.1111/cgf.13898>
- Rifkhan. (2023). *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuisisioner* (Abdul (ed.)).
- Rizki, I. K., Fatekhah, P. S., & Ali, M. M. (2024). Implementasi Prinsip Kehati-hatian dalam Penyaluran. *Journal of Indonesia Sharia Economic*, 3, 63–78.
- Rofiq, A. S., Khoiruddin, M., & Rachmawati, A. (2025). *Penerapan Prinsip 5C 7P dalam Upaya Kehati-hatian (Prudential Principle) Risiko Pembiayaan pada BSI KCP Purwoharjo Menurut Perspektif Islam*. 1(2), 125–131.
- Rohman, P. S. (2024). *Harta dan Pengelolaannya dalam Islam*. 4(02), 7823–7830.
- Sampurna, D. S., Nuryati, T., Santoso, J. B., Nurisman, H., Aminoto, T., & Purwo, B. S. (2021). *Pelatihan Mendeley dan Teknik Analisis Data dengan Eviews*. 3(1), 167–186.

- Sari, A. . P. A. M. P., & Suindari, N. M. (2020). Kesehatan Lpd, Jumlah Nasabah, Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Dengan Variabel Pemediasi Pertumbuhan Aset. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 130–150. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v3i2.52>
- Sasmita, D. F. (2023). *Pengaruh makro ekonomi dan risiko kredit terhadap pertumbuhan aset Perbankan Syariah di Asia*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/53420>
- Sasmita, D. F., & Wicaksono, A. T. S. (2023). Macroeconomic Influence and Credit Risk on Sharia Banking Asset Growth in Asia. *In Proceedings of the International Conference of Islamic Economics and Business (ICONIES)*, 9(1), 111–120.
- Savitri, C., Faddila, S. P., Irmawartini, Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., & Mulyani, S. R. (2022). *Analisis Regresi Data Panel*. December, 241–253.
- Scholtens, B., & Van Wensveen, D. (2003). The theory of financial intermediation: an essay on what it does (not) explain. *In Chapters in SUEFR Studies (Vol. 1)*.
- Schulte, J., Bäckman, E., Giunta, V., & Salirwe, M. (2025). Credit Risk Assessment From a Strategic Sustainability Perspective: The Case of the Nordic Banking Sector. *Business Strategy and the Environment*, 6457–6471. <https://doi.org/10.1002/bse.4310>
- Setiawan, Pratiwi, L. N., & Dewi, R. P. K. (2021). *Efisiensi Operasional, Makroekonomii, dan Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia*. 04(01), 40–45.
- Setiawati, E., Rois, D. I. N., & Aini, I. N. (2017). Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Pembiayaan, Efisiensi Operasional dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 109–120. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i2.4886>
- Setiawati, E. S., & Hendra, J. (2023). Pengaruh Pangsa Pasar dan Pertumbuhan Aset terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 01(1), 1–11.
- Setyarini, A. F., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2021). Analisis Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (FDR) terhadap Profitabilitas pada Bank Muamalat (Periode 2016-2020). *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan (JESKaPe)*, 5(1), 38–53. <https://doi.org/10.52490/jeskape.v5i1.1178>
- Sholihah, S. M., Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). Konsep Uji Asumsi Klasik Pada Regresi Linier Berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2), 102–110. <https://doi.org/10.32424/1.jras.2023.2.2.10792>

- Siregar, B. G., Lubis, A., & Salman, M. (2023). Efisiensi Operasional Bank Umum Syariah. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(2), 264–278. <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i2.8571>
- Siregar, P. A., Wahyuni, T., & Bancin, K. (2020). Faktor Makroekonomi dan Mikroekonomi dalam Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 89. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v8i1.6091>
- Soedyafa, D. A., Rochmawati, L., & Sonhaji, I. (2020). Koefisien Korelasi (R) Dan Koefisien Determinasi (R²). *Jurnal Penelitian Politeknik Penerbangan Surabaya Edisi XXX*, 5(4), 289–296.
- Somantri, Y. F., & Sukmana, W. (2020). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 61. <https://doi.org/10.20473/baki.v4i2.18404>
- Sophie, A. (2023). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Sebagai Keputusan Investasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(2), 423–432. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i2.1681>
- Srairi, S. A. (2010). *Cost and profit efficiency of conventional and Islamic banks in GCC countries*. 45–62. <https://doi.org/10.1007/s11123-009-0161-7>
- Subhaktiyasa, P. G., Candrawati, S. A. K., Sumaryani, N. P., Sunita, N. W., & Syakur, A. (2025). Penerapan Statistik Deskriptif: Perspektif Kuantitatif dan Kualitatif. *Emasains : Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 14(1), 96–104. <https://doi.org/10.59672/emasains.v14i1.4450>
- Sudarsono, H., Rubha, S. M., & Rudatin, A. (2018). Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas di bank syariah. *Conference on Islamic Management Accounting and Economics*, 1, 147–152.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.
- Suhaila, N., Nasir, M., & Zulkarnain, T. (2024). Analysis of Internal and External Factors On Asset Growth at PT. BPRS Aceh Province. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(05), 6345–6354. <https://doi.org/10.18535/ijserm/v12i05.em08>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

- Susantun, I., Mifrahi, M. N., & Sudarsono, H. (2019). *Analisis resiko likuiditas bank syariah Pendahuluan*. 111–118.
- Tan, Y., & Tsionas, M. G. (2022). Modelling sustainability efficiency in banking. *International Journal of Finance and Economics*, 27(3), 3754–3772. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2349>
- Taufiq, & Razali. (2024). *The Role of inancial Inclusion in Islamic Bank Efficiency: Evidence From Asian OIC*. 13(2), 578–606. <https://doi.org/10.22373/share.v13i2.22894>
- Thi, D., & Nguyen, N. (2025). *Impact of e-government development , economic growth and government management efficiency on financial performance of commercial banks in ASEAN countries*. September. <https://doi.org/10.1108/AJEB-04-2025-0036>
- Tran, V. T., & Nguyen, H. (2024). Competition, liquidity creation and bank stability. *Accounting and Finance*, 64(2), 2111–2146. <https://doi.org/10.1111/acfi.13212>
- Ur Rehman, A., Aslam, E., & Iqbal, A. (2022). Intellectual capital efficiency and bank performance: Evidence from islamic banks. *Borsa Istanbul Review*, 22(1), 113–121. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.02.004>
- Usanti, T. P. (2015). Pengelolaan Risiko Pembiayaan Di Bank Syariah. *ADIL: Jurnal Hukum*, 3(2), 408. <https://doi.org/10.33476/ajl.v3i2.63>
- Utami, F. (2025). Analyzing The Relationship Between Economic Indicators, Demographics, and Islamic Bank Assets in High-Asset OIC Countries. *Journal of Economic Studies*, 9.
- Veronica, A., Ernawati, Rasdiana, Abas, M., Yusriani, Hadawiah, Hidayah, N., Sabtohadhi, J., Marlina, H., Mulyani, W., & Zulkarnaini. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Pt. Global Eksekutif Teknologi*.
- Wagner, C., & Alves, J. (2025). Leveraging interest-growth differentials: hidden effects of government financial assets in the European Union. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, September. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-03-2024-0090>
- Wahyu, A. P. S., & Wardana, G. K. (2022). Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah. *Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5, 270–285. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/7ec02d39d6732972dcebe54f/analisis-hasil->
- Wardana, G. K., & Masruroh, S. A. (2022). Islamic Financial Bank Performance in

the World. *Proceeding of International Conference on Engineering, Technology, and Social Science*, 3(1), 10–17.

Widarjono, A., Wijayanti, D., & Suharto, S. (2022). Funding liquidity risk and asset risk of Indonesian Islamic rural banks. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2059911>

Widoso, A., & Rifa'i, M. A. (2023). Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Risiko Likuiditas Bank Syariah. *Jurnal Istiqro*, 9(1), 15–27. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v9i1.1773>

Wooldridge, J. M. (2009). *Introductory Econometrics A Modern Approach* (D. Kumar (ed.)). Michigan State University.

Yunisa, S. (2023). Pengaruh FDR, NPF, BOPO dan CAR Terhadap pertumbuhan Total Aset Bank Syariah di Indonesia. *Skripsi, Vol 6 No.*(E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-3259), 661–673. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/4545/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/4545/1/skripsiSEFRIyunisa.pdf>

Yusuf, A. M., Hamid, A., & Nafis, M. C. (2024). *DETERMINANTS OF NON-PERFORMING FINANCING RISK IN ISLAMIC COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA*. 11(1), 155–172. <https://doi.org/10.24252/minds.v11i1.46105>

Zulfikar, R. (n.d.). *Estimation Model and Selection Method of Panel Data Regression : an Overview of Common Effect, Fixed Effect , and Random Effect Model*.

Zulfikar, R., Sari, F. P., Fatmayati, A., & Wandini, K. (2020). Teori, Metode dan Praktik Penelitian Kuantitatif. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).

LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabulasi Data Penelitian

Region	Negara	Nama Bank	Tahun	FDR (X1)	BOPO (X2)	NPF (X3)	Pert. Aset (Y)
GCC	Saudi Arabia	Al Rajhi	2019	79.2	42	1	5.5
			2020	79	43	1	22.1
			2021	82.3	36	1	33
			2022	86	33	1	22.1
			2023	83	33	1	6.1
			2024	86	31.4	1	20.6
		Alinma	2019	95.4	50	2	8.5
			2020	96	62	3	19
			2021	108	55	2	10.6
			2022	104	50	2	15.5
			2023	95	45	2	18.1
			2024	98	41	1.1	16.9
	UEA	Dubai Islamic Bank	2019	92	34.1	3	1.8
			2020	96	41	3.2	25
			2021	90.1	37	4	-3.6
			2022	94	35.3	4	3.3
			2023	90	37.2	2.4	9
			2024	86	36.4	3	9.7
		Abu Dhabi Islamic Bank	2019	80	55	7	22.1
			2020	82.4	54.3	9.2	22.5
			2021	81	49	9.4	22.5
			2022	78	46.2	8.1	29
			2023	73.2	40.2	6.3	39.4
			2024	78.1	30	4.2	60
	Kuwait	Kuwait Finance House	2019	70	60	2.2	9.1
			2020	70.2	59.3	2.4	10.9
			2021	72	61.2	6	1.3
2022			84	48.2	5	69.7	
2023			89.1	55	5.1	2.8	
2024			99.2	58.2	5.1	-3.4	
Boubyan Bank		2019	88	42	1	22	
		2020	94.4	44.4	1.2	21.5	
		2021	98.1	47	1	14.2	
		2022	99.2	50.1	1.1	7.2	
		2023	98	51	1	6.6	

	Qatar	Qatar Islamic Bank	2024	93.3	51.2	1	11.6
			2019	98	19.1	1.3	6.7
			2020	101	20	2	6.6
			2021	98	19	2	11.2
			2022	98	17.1	2	-5.1
			2023	101.3	10.1	2	2.8
		2024	102.4	10	2	6.1	
		Masraf Al Rayan	2019	114.1	29	1	9.4
			2020	125	27.1	1.1	13.8
			2021	75.1	26	2	43.7
			2022	121.1	32	6.2	-3.7
			2023	117	33.3	6	-2
	2024		107.2	36	6	4.2	
	Bahrain	AL Salam Bank	2019	52	56	8	19.1
			2020	51.2	52.3	7.3	11
			2021	65	49.4	2	18.7
			2022	69	53	3	45.3
			2023	69.2	48	3.4	32
			2024	69	51	4	37.2
		Bahrain Islamic Bank	2019	72	59.3	8	-4.4
			2020	72	60	9	-1
			2021	74	47.1	8.2	9.3
			2022	77	52.3	10	2.8
			2023	78	58	7.1	-0.3
			2024	74	64	7	13.5
	MENA (Non GCC)	Oman	Bank Nizwa	2019	105.2	56	1
2020				111.3	50.1	1.3	16.6
2021				100	51.2	1.2	16.5
2022				104.2	46.4	2.3	5.8
2023				110	30.1	2.4	8.2
2024				101.2	27	3	17.3
Alizz Islamic Bank			2019	91	89	2.4	-85.8
			2020	87.4	93.4	4	20.4
			2021	94.2	71.3	4	12.5
			2022	97	65.3	4.4	10.1
			2023	96	58.1	5	9
			2024	98.4	55.3	4.3	12.8
Maroko		Umnia Bank	2019	96	257.2	0.2	101.1
			2020	128.3	207	0.3	39
			2021	127	151.3	0.3	34.3
			2022	122	126	0.4	23
			2023	118.4	111	0.3	24.7

			2024	119.3	95.4	0.4	22.7
		Bank Assafa	2019	155	212	0.1	29.8
			2020	146.4	166.3	0.1	13.4
			2021	141	133	0.1	19.6
			2022	137.2	120	0.1	9.2
			2023	122	103	0.2	19.5
			2024	127.3	100.2	0.2	7.8
	Jordan	Jordan Islamic Bank	2019	76	47	4	6.9
			2020	82.4	49	3	8.9
			2021	82	44	3	9.5
			2022	83	45.2	3	3
			2023	81	30.4	3	3
			2024	86	29	2.3	8.8
		Islamic International Arab Bank	2019	26.3	44	2.2	6.5
			2020	28.4	47	2	10.6
			2021	32	44.1	2	10.5
			2022	33.2	40.4	2	4.6
			2023	31	34	2	0.5
			2024	27	29	2	25.5
	Iraq	Iraqi Islamic Bank Iraqi	2019	68	45	3	55
			2020	55.4	37	3.2	3.1
			2021	63	74	2.4	13.7
			2022	69	51	2	46
			2023	48.1	32	1.3	59.8
			2024	114.1	31	1.1	19
		Commercial Islamic Bank of Iraq	2019	8	64.1	4	1.3
			2020	7	29.4	4	37.2
			2021	17	62	3.3	-17
			2022	8	55.3	7	3.3
			2023	9	47	5	-8.1
			2024	5	33	3.2	9.8
EAP	Malaysia	Bank Islam Malaysia Berhad	2019	104.4	58	1	5.7
			2020	107	61.2	1	10.4
			2021	101.4	64.4	1	7.4
			2022	107	65.4	1.4	12.1
			2023	113.2	67.2	1	1.2
			2024	112	69	0.4	6.4
		CIMB Islamic Bank	2019	92	56	3.1	7.3
			2020	89	52.2	4	5.1
			2021	86	48.3	4	3.2
			2022	88.4	47.1	3.3	7.2
			2023	89	47	3	10

	Indonesia	BSI	2024	88.3	47	2.1	3
			2019	77	87	4	19.2
			2020	75	86	3	16.7
			2021	73.4	81	3	10.7
			2022	79.4	76	2.4	15.2
			2023	81.7	71.3	2.1	15.7
		2024	85	70	2	15.6	
		Bank Muamalat	2019	73.5	100	4.3	-11.6
			2020	70	100	4	1.3
			2021	38.3	99.3	0.1	15
			2022	41	97	1	4.2
			2023	47.1	99.4	1	9.1
			2024	40.1	99	3	-10.4
		SA	Pakistan	Meezan Bank Rupees	2019	53	45
2020	41				39.3	3	35.6
2021	52.1				42	2	25
2022	60				33.4	1.4	35.3
2023	43.4				28	2	17
2024	59				26	2	29.5
Bank Islami Pakistan	2019			58	67	11	31.2
	2020			46.2	62.4	13	18.8
	2021			53	75.4	9	21
	2022			48.4	51	9	19.3
	2023			44.1	37.4	9	34.3
2024	53		44.3	7.4	12.7		
Bangladesh	EXIM Bank		2019	90	47	4.3	16.6
			2020	91.1	52	4	12
			2021	88	53.3	4	11.7
			2022	96	52	4	-0.2
			2023	96	50.1	4	6.6
			2024	111	54	3	8.7
	Al Arafah Islamic Bank		2019	97.1	45	5	12.6
			2020	94.5	50.2	4	9.8
			2021	95.4	49	5	10.6
		2022	103.2	49	6	15.6	
2023	107	54	7	7.2			
2024	105	58	16	8.4			
ECA	Turkiye	Kuveyt Turk	2019	68.1	87	4	42.5
			2020	66	83	4	48
			2021	59.3	77	2.3	69
			2022	68	62	2	51.1
			2023	68.2	62.2	1.2	71.3

			2024	76	73.4	2	30.5
		Ziraat Katilim	2019	101	44	3	-23.2
			2020	95.4	52	3	46.8
			2021	83.1	50.3	2	46.6
			2022	76	57.2	1	70.9
			2023	69.4	55	1.3	66.6
			2024	78	45.4	1.3	39.9
SSA	Nigeria	Jaiz Bank	2019	44	72.4	8.8	54.2
			2020	41	62	13.9	39.6
			2021	54.2	75	9.7	19.6
			2022	47	70.4	15.3	36
			2023	37	65.4	13.7	52.7
			2024	24	60.1	5.7	86.3
		TAJ Bank	2019	87.2	90.4	0.1	0
			2020	62	84.3	0.3	4.4
			2021	77.3	73	1	1.2
			2022	85	63.1	1	1
			2023	101	56	5	1.4
			2024	93.3	63.2	3	1

Lampiran 2: Analisis Deskriptif

Date: 12/26/25
Time: 19:13
Sample: 2019 2024

	PERTUMBUH AN_ASET	LIKUIDITAS	EFISIENSI_OP ERASIONAL	RISIKO_PEMB IAYAAN
Mean	17.07000	80.72611	58.83722	3.497222
Median	12.05000	84.50000	51.60000	3.000000
Maximum	101.1000	155.0000	257.2000	16.00000
Minimum	-85.80000	5.000000	10.00000	0.100000
Std. Dev.	20.47320	28.04928	32.50912	3.039396
Skewness	0.542878	-0.456168	2.833010	1.694237
Kurtosis	8.055651	3.339247	14.74188	6.202132
Jarque-Bera Probability	200.5385 0.000000	7.105829 0.028641	1274.816 0.000000	163.0155 0.000000
Sum	3072.600	14530.70	10590.70	629.5000
Sum Sq. Dev.	75028.18	140830.4	189174.9	1653.589
Observations	180	180	180	180

Lampiran 3: Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.861303	(29,147)	0.0000
Cross-section Chi-square	154.069553	29	0.0000

Lampiran 4: Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.285054	3	0.0985

Lampiran 5: Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	91.10447 (0.0000)	0.438224 (0.5080)	91.54269 (0.0000)
Honda	9.544866 (0.0000)	-0.661985 (0.7460)	6.281146 (0.0000)
King-Wu	9.544866 (0.0000)	-0.661985 (0.7460)	3.048914 (0.0011)
Standardized Honda	10.17362 (0.0000)	-0.414311 (0.6607)	2.684767 (0.0036)
Standardized King-Wu	10.17362 (0.0000)	-0.414311 (0.6607)	0.184962 (0.4266)
Gourieroux, et al.	--	--	91.10447 (0.0000)

Lampiran 6: Persamaan Regresi

Dependent Variable: PERTUMBUHAN_ASET
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/26/25 Time: 19:12
 Sample: 2019 2024
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 30
 Total panel (balanced) observations: 180
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.715091	0.096111	7.440301	0.0000
LIKUIDITAS	0.017579	0.019444	0.904053	0.3672
EFISIENSI_OPERASIONAL	0.090481	0.058180	1.555192	0.1217
RISIKO_PEMBIAYAAN	-0.028409	0.008654	-3.282788	0.0012
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.142811	0.5008
Idiosyncratic random			0.142571	0.4992
Weighted Statistics				
Root MSE	0.142288	R-squared	0.077467	
Mean dependent var	0.278723	Adjusted R-squared	0.061742	
S.D. dependent var	0.148555	S.E. of regression	0.143896	
Sum squared resid	3.644260	F-statistic	4.926394	
Durbin-Watson stat	2.206413	Prob(F-statistic)	0.002607	
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.000187	Mean dependent var	0.738495	
Sum squared resid	7.363402	Durbin-Watson stat	1.091988	

Lampiran 7: Uji Multikolinieritas

	PERTUMBUHAN_ASET	LIKUIDITAS	EFISIENSI_OPERASIONAL	RISIKO_PEMBIAYAAN
PERTUMBUHAN_ASET	1.000000	0.088074	0.179889	-0.114260
LIKUIDITAS	0.088074	1.000000	0.029512	-0.011234
EFISIENSI_OPERASIONAL	0.179889	0.029512	1.000000	-0.230692
RISIKO_PEMBIAYAAN	-0.114260	-0.011234	-0.230692	1.000000

Lampiran 8: Uji T

Dependent Variable: PERTUMBUHAN_ASET
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 12/26/25 Time: 19:12
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 30
Total panel (balanced) observations: 180
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.715091	0.096111	7.440301	0.0000
LIKUIDITAS	0.017579	0.019444	0.904053	0.3672
EFISIENSI_OPERASIO				
NAL	0.090481	0.058180	1.555192	0.1217
RISIKO_PEMBIAYAAN	-0.028409	0.008654	-3.282788	0.0012

Lampiran 9: Uji F

F-statistic	4.926394
Prob(F-statistic)	0.002607

Lampiran 10: Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.077467
Adjusted R-squared	0.061742
S.E. of regression	0.143896
F-statistic	4.926394
Prob(F-statistic)	0.002607

Lampiran 11: Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220503110027
Nama : Isna `Ainunnaja
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Perbankan Syariah
Dosen Pembimbing : Eka Wahyu Hesty Budianto, Lc., M.Si
Judul Skripsi : PENGARUH LIKUIDITAS, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN RISIKO PEMBIAYAAN TERHADAP PERTUMBUHAN ASET PERBANKAN SYARIAH (Studi Kasus Negara-Negara Organisasi Kerjasama Islam)

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	8 September 2025	Bimbingan pertama mengenai outline	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	12 September 2025	Bimbingan kedua, revisi dan acc judul baru oleh dosen pembimbing	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	10 Oktober 2025	Bimbingan ketiga, konsultasi bab 1-3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	24 Oktober 2025	Bimbingan keempat, revisi dan acc bab 1-3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	7 November 2025	Seminar Proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	21 November 2025	Revisi dan acc proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	5 Desember 2025	Bimbingan mengenai analisis data penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	9 Januari 2026	Bimbingan mengenai hasil penelitian mulai bab 4 sampai bab 5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	28 Januari 2026	Bimbingan terkait dengan revisi hasil penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

10	3 Februari 2026	Bimbingan akhir mengenai bab 4 sampai bab 5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
----	-----------------	---	--------------------	--------------------

Malang, 3 Februari 2026

Dosen Pembimbing



Eka Wahyu Hestya Budianto, Lc., M.Si

Lampiran 12: Surat Keterangan Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitriyah, MM
NIP 197609242008012012
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Isna `Ainunnaja
NIM 220503110027
Konsentrasi : Keuangan
Judul Skripsi : **PENGARUH LIKUIDITAS, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN RISIKO PEMBIAYAAN TERHADAP PERTUMBUHAN ASET PERBANKAN SYARIAH (Studi Kasus Negara-Negara Organisasi Kerjasama Islam)**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
25%	22%	18%	11%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 2 Februari 2026
UP2M



Fitriyah, MM

Lampiran 13: Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI



Nama : Isna 'Ainunnaja
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 15 Maret 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : RT. 003/RW. 005, Dsn. Krajan, Ds. Sambirobyong,
Kec. Sumbergempol, Kab. Tulungagung
Telepon/HP : 085655767665
E-mail : iainunnaja@gmail.com
Instagram : @isn_aaaaaa

Pendidikan Formal

2008-2010 : RA Roudlotul Ulum Jabalsari
2010-2016 : MI Roudlotul Ulum Jabalsari
2016-2019 : MTsN 3 Tulungagung
2019-2022 : MAN 1 Tulungagung
2022-2026 : S1 Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam
Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non-Formal

2022-2023 : Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Malang
2022-2023 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA)

2023-2024 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris (PKPBI)

Pengalaman

2022-2026 : Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa Tulungagung (FKMT)
UIN Malang

2023-2024 : Anggota Ikatan Mahasiswa Muslimpreneur Indonesia (IMMI)
Malang